



**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

**PURNOMO
NIM. 156150100111029**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

TESIS

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR

Oleh:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal: 22 Desember 2017
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing

TESIS

Pembimbing I, DAJUKAN UNTUK MEMENUHI Pembimbing II, AN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

Dr. Jati Batoro, M.Si
NIP. 195704251986011001

OLEH:

Prof.Dr. Abdul Hakim M.Si.
NIP. 196102021985031006

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Malang, Desember 2017

PASCASARJANA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN

PASCASARJANA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si.
NIP. 196102021985031006

TESIS

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR

Oleh:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal: 22 Desember 2017
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing

TESIS

Pembimbing I, DAJUKAN UNTUK MEMENUHI Pembimbing II, AN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

Dr. Jati Batoro, M.Si
NIP. 195704251986011001

OLEH:

Prof.Dr. Abdul Hakim M.Si.
NIP. 196102021985031006

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Malang, Desember 2017

PASCASARJANA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN

PASCASARJANA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si.
NIP. 196102021985031006

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70)

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA REKOGNOSKOPISPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

Malang, 22 Desember 2017
Yang menyatakan,

**Purnomo
NIM. 156150100111029**

TESIS
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:

**PURNOMO
NIM. 156150100111029**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

Motto

Bersukur atas segala sesuatu



**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karyaaku untuk

keluarga besarku tercinta
Ibu Sri Muin (Almh)
Bapak Ponimi (Alm)
Bapak Sunawi
Ibu Kuntahin
Nunung Laili Nur Khasanah
Mas Arifin
Mbak Kholifah
Adek Anam

Untuk Guru-guruku

Dr. Jati Batoro, M.Si
Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
Dr. Bagyo Yanuwadi
Dr. Catur R
Dr. Endang A

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PURBO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

1	Nama Lengkap	: Purnomo
2	Tempat/ Tanggal Lahir	: Blitar/25 Desember 1988
3	Jenis Kelamin	: Laki-laki
4	Agama	: Islam
5	Instansi asal	: Jurusan Biologi, F-MIPA UB
6	Alamat instansi	: Jl. Veteran Malang
7	No. Telp / Fax instansi	: 0341-575840
8	Alamat Rumah	: Rt 05/05 Desa Bacem, Ponggok, Blitar
9	No. Telp / HP rumah	: 085649550161
10	Email	: <u>purnomo_2006@gmail.com</u>

PENDIDIKAN

NO	TINGKAT	PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN	TEMPAT
1	SD	SDN Bacem IV	-	1994-2000	Blitar
2	SMP	SMP 1 Ponggok	-	2000-2003	Blitar
3	SMA	SMA 1 Ponggok	IPA	2003-2006	Blitar
4	S-1	Universitas Brawijaya	Biologi	2006-2010	Malang
5	S-2	Universitas Brawijaya	Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan & Pembangunan	2015-2017	Malang

PENGALAMAN PEKERJAAN

NO	RINCIAN	TAHUN
1	Laboran Leb. Ekologi dan Diversitas Hewan Universitas Brawijaya	2011=Sekarang

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PENGALAMAN PEKERJAAN

NO	RINCIAN	TAHUN
1	Laboran Leb. Ekologi dan Diversitas Hewan Universitas Brawijaya	2011=Sekarang

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN PASCASARJANA

KETERANGAN KELUARGA

1. Orang tua

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1	Ponimin	Blitar	11 April 1945	Pedagang

2	Sri Umi	Blitar	23 Mei 1958	Pedagang
---	---------	--------	-------------	----------

2. Isteri

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1	Nunung Laili Nur Khasanah	Pati	11 Maret 1996	Mahasiswa

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya, sehingga penulis diberi kekuatan untuk menulis proposal tesis yang berjudul Tipologi Dan Etnobotani Pekarangan Rumah Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Dengan segala hormat, kerendahan hati dan iringan doa penulis sampaikan terima kasih kepada

- (1) Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S., selaku Rektor Universitas Brawijaya
- (2) Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Brawijaya;
- (3) Dr. Ir. Aminudin Afandi, Ms., selaku Ketua Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Pasca dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (4) Dr. Jati Batoro, M.Si selaku Dosen pembimbing Tesis I yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan disertasi ini;
- (5) Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si selaku Dosen pembimbing Tesis II yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan disertasi ini;
- (6) Bapak Mangku Purnomo SP., M.Si., Ph.D selaku dosen penguji I
- (7) Bapak Dr. Bagyo Yanuwadi selaku dosen penguji II
- (8) Para dosen pada Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Pasca dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (9) Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Pasca dan Pembangunan Universitas Brawijaya Bapak Prof. Dr. Marjono, M.Phil selaku dekan F-MIPA dan Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D selaku ketua jurusan biologi yang telah memberikan ijin melanjutkan studi
- (10) Rekan-rekan mahasiswa Studi Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya;

Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga; karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka tesis ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai. Amin.

Malang, Desember 2017
Penulis,

Purnomo
NIM. 156150100111029
PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

RINGKASAN

Purnomo, NIM. 156150100111029 : Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 22 Desember 2017, Tipologi Dan Etnobotani Pekarangan Rumah Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar, Komisi Pembimbing Dr. Jati Batoro, M.Si dan Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si.

Indonesia merupakan negara yang memiliki indek keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga disebut sebagai *Mega biodiversity country*. Keanekaragaman ini meliputi keanekaragaman gen, spesies maupun ekosistem. Keanekaragaman hayati merupakan modal penting dalam mensejahterakan masyarakat sehingga keanekaragaman hayati harus digunakan secara bijaksana sehingga keberadaanya dapat terkonservasi.

Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku bangsa yang tinggi. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki pengetahuan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat masing-masing suku bangsa dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang di dalamnya juga memuat solusi dalam melakukan upaya perlindungan atau konservasi sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Pengetahuan lokal mengacu pada sesuatu yang unik dan tradisional. Pengetahuan lokal yang ada di pada masyarakat dikembangkan spesifik dalam wilayah geografis tertentu. Salah satu pengetahuan lokal yang berkaitan dengan konservasi adalah pekarangan rumah.

Pekarangan rumah dianggap sebagai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan yang di dalamnya ada unsur konservasi, ekonomi dan sosial. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya menyebabkan di Indonesia memiliki banyak tipe atau model pekarangan. Tipe atau model pekarangan ini penting untuk diidentifikasi sebagai sebuah landmark terutama di desa wisata seperti kampung wisata ekologi puspo jagad.

Model pekarangan rumah ini meliputi Struktur Vertikal dan Horizontal, Keanekaragaman spesies serta pemanfaatan. Struktur Vertikal ini meliputi struktur tajuk yaitu I, II, III, IV dan V sedangkan struktur Horizontal meliputi penataan pekarangan depan samping maupun belakang. Keanekaragaman spesies dilihat dari banyaknya spesies maupun family yang ada di pekarangan termasuk endemismis atau keaslian tanaman. Sedangkan pemanfaatan tanaman digali dengan pendelatan etnobotani.

Masyarakat Desa Semen secara tradisional mengklasifikasikan agroekosistem desa menjadi empat sesuai karakteristik tanaman, peruntukan ekonomi dan nilai sosial. Empat klasifikasi lahan agroekosistem tradisional itu adalah tanah, pekarangan, bumi dan siti. Istilah lahan yang disebut tanah merupakan tempat manusia untuk tinggal dan termasuk pekarangan rumah yang disebut pecuren. Tanah secara etimologi bahasa Jawa merupakan akronim dari tatanen sing pernah, atau lahan yang harus ditata sesuai peruntukan masing-masing seperti ada bale wismo (bangunan utama rumah), sumur, kamar mandi, wc pekiwon dan lain-lain.

Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat pada pekarangan rumah (Pecuren) di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar diketahui bahwa pada pecuren terdapat 161 spesies 132 genus dan 61 famili tanaman. Tanaman-tanaman ini ditanam pada umumnya untuk memperindah suasana rumah, karena memiliki bentuk bunga, daun maupun morfologi tanaman yang dianggap menarik. Tanaman di pecuren ini juga sekaligus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pemiliknya. Pecuren sebagai bagaian dari tempat tumbuhnya tanaman domestifikasi juga merupakan lokasi pemeliharaan bintang ternak.

Stratifikasi tajuk tanaman yang berrada di pecuren di Kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad didominasi oleh strata III,II,I. Sedangkan tanaman yang memiliki stratifikasi V dan IV jarang terdapat pecuren kecuali pada masyarakat yang memiliki pecuren relatif luas dan biasanya tanaman yang memiliki stratifikasi V dan IV ini ditemukan agak jauh dari bangunan utama. Berdasarkan endemisitas tanaman yang ada di pecuren atau pekarangan rumah memiliki endemisitas sekitar 52,98% atau terdapat 80 dari 151 spesies yang ditemukan.

Berdasarkan tipologi budaya dalam hal pengelolaan pecuren dibagi menjadi dua yaitu pecuren tipologi muda dan tipologi tua. Pekarangan tipologi tua merupakan pecuren yang komponen-komponennya yang diatur berdasarkan kepercayaan adat-istiadat masyarakat setempat seperti penataan antar komponen pecuren, pemilihan spesies tanaman, hari penanaman tanaman dan lain-lain. Sedangkan pecuren tipologi muda adalah pecuren yang dalam penentuan unsur-unsurnya tidak menggunakan penentuan adat. Saat ini berdasarkan pengamatan di lapangan tidak menemukan pekarangan tipe tua, meskipun informan yang memiliki pekarangan rumah masih mengetahui konsep-konsep pekarangan tipe tua, sehingga kondisi, struktur tanaman, pengelolaan, dan binatang ternak yang ada di pekaranga tua dilakukan dengan wawancara terhadap kay person

Berdasarkan hasil perhitungan ICS atau Indeks Kepentingan Budaya menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tergantung sebagian besar dari sumberdaya alam lokal sekitar. Berdasarkan nilai ICS ini kelapa dan pisang merupakan tanaman yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini disebabkan tanaman kelapa merupakan tanaman multifungsi tanaman kelapa sebagai bahan makanan, bahan kayu-kayuan yang disebut glugu, bahan kayu bakar, obat-obatan dan lain-lain.

Kata Kunci : ICS, Keanekaragaman, Landmark, Model

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

SUMMARY

Purnomo, NIM. 156150100111029: Master Program in Environmental Resource Management and Development Postgraduate of Brawijaya University Malang, December 22, 2017, Typology and Ethnobotany Puspo Jagad Ecology Tourism Semen Village Gandusari Blitar Regency. Supervising Commission Drs. Jati Batoro, M.Si and Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si.

Indonesia is a country that has a high biodiversity index, so called as Mega biodiversity country. This diversity covers the diversity of genes, species and ecosystems. Biodiversity is an important asset in the society's welfare so that biodiversity must be used wisely so that its existence can be conserved.

Indonesia also has a high ethnic diversity. Each ethnic group in Indonesia has local knowledge developed by the community of each tribe in addressing the problems of life in which also contains solutions in the effort to protect or conserve the surrounding natural resources. Local knowledge refers to something unique and traditional. Local knowledge in the community is developed specifically within a specific geographic area. One of the local knowledge related to conservation is the home garden.

Home garden is considered as a sustainable environmental management in which there are elements of conservation, economic and social. As a country that has biodiversity and cultural diversity cause in Indonesia has many type or model of yard. This type or model of the yard is penting to be identified as a landmark, especially in tourist villages such as eco-tourism puspo jagad village.

The home garden model includes Vertical and Horizontal Structures, species diversification and utilization. This Vertical Structure includes the canopy structure of I, II, III, IV and V while the Horizontal structure includes the front and rear side of the front yard. The diversity of species is seen from the number of species and families that exist in the yard including endemism or plant authenticity. While the utilization of the plant was excavated with ethnobotany.

Semen Village communities traditionally classify village agro ecosystem into four according to crop characteristics, economic appropriation and social value. The four classifications of traditional agroecosystem land are land, yard, earth and land. The term land called soil is a human place to live and includes a home yard called *pecuren*. The soil is etymologically Javanese is an acronym of "*tatanen sing pernah*" or land that must be arranged according to their designation like bale wismo (main building of house), well, bathroom, wc pekiwon and others.

The diversity of flora and fauna found in the home garden (*pecuren*) in Ecology tourism of Puspo Jagad Semen Village, Gandusari, Blitar Regency is known that in *pecuren* there are 161 species of 132 genus and 61 plant families. These plants are grown in general to beautify the atmosphere of the house, because have shape of flowers, leaves and morphology of plants that are considered attractive. Plants in this *pecuren* are also at once used to meet the daily needs of the owner. *Pecuren* as part of the growing place of domestication plants is also the location of cattle star maintenance.

The stratification of the canopy of plants in *pecuren* of Ecology Puspo Jagad is dominated by strata III, II, I. While plants with stratification V and IV are rarely except in people who have relatively large *pecuren* and usually plants that have stratification V and IV is found some distance from the main building. Based on plant endemism in *pecuren* or home yard has endemism about 52.98% or there are 80 of 151 species found.

Based on the cultural typology in terms of management *pecuren* divided into two, namely *pecuren* young and old typology. The old typology of *pecuren* is a components, which is governed by the beliefs of local customs such as the arrangement between *pecuren* components, the selection of plant species, the day of planting of plants and others. While *pecuren* young typology is a *pecuren* in the determination of its elements do not use the determination of custom. Currently based on observation in the field did not find the old type of *pecuren*, informants who have *pecuren* still know the concept of the old type of yard, so that the condition, structure of plants, management, and animals in the old yard is done by interviewing key person.

Based on the results of the calculation of ICS or Cultural Interest Index shows that the needs of the community depends largely on the local natural resources around. Based on the value of this ICS coconut and banana is a plant that has the highest value. This is because the coconut plant is a multifunction plant as a food plant coconut, woody materials called *glugu*, wood fuel, medicines and others

Keywords: ICS, Diversity, Landmarks, Models

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya, sehingga penulis diberi kekuatan untuk menulis proposal tesis yang berjudul " Tipologi Dan Etnobotani Pekarangan Rumah Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ".

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di Dunia. Keanekaragaman hayati merupakan hal penting dalam memenuhi kebutuhan manusia. Indonesia selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi juga memiliki keanekaragaman hayati suku bangsa yang juga mencerminkan keanekaragaman karifan lokal masyarakat termasuk kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Kearifan lokal yang dikemabangkan di berbagai masyarakat Indonesi telah terbukti mampu mengelola lingkungan secara berkelanjutan, sehingga perlu adanya dokumentasi terhadap keberadaan Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan tersebut. Pekarangan rumah merupakan Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

Secara kebudayaan pekarangan rumah penting sebagai identitas lokal, karena memiliki kekhasan sesuai kelompok masyarakat yang memilikinya. Pekarangan rumah merupakan sebuah landmark kawasan wisata. Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Blitar, khususnya wisata pedesaan dan telah mendeklarasikan sebagai Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad. Identifikasi kekhasan Pekarangan rumah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat lokal akan kearifan lokal yang dilakukan selama ini sesuai dengan konsep-konsep konservasi, sehingga timbul kesadaran untuk tetap memelihara kearifan lokal yang sudah ada.

Sebagai manusia biasanya, kami yakin di dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memerlukan saran, kritik dan masukan dari pembaca. Sehingga informasi yang termuat di dalam tesis ini mendekati kesempurnaan.

Malang, 22 Desember 2017
Purnomo

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PROPOSAL TESIS.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	xii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN	
Bab	
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	7
II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Keanekaragaman Hayati.....	9
2.1.1 Pengertian Keanekaragaman Hayati.....	9
2.1.2 Keanekaragaman Hayati di Indonesia.....	10
2.1.3 Pentingnya Konservasi Keanekaragaman Hayati Berkelanjutan.....	14
2.1.4 Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Nasional.....	18
2.2 Kearifan Lokal.....	33
2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal.....	33
2.2.2 Faktor-Faktor Pembentuk Kearifan Lokal.....	35
2.2.3 Kearifan Lokal Pengelolaan Lahan Pertanian Sebagai.....	37
2.2.4 Bentuk Konservasi Keanekaragaman Hayati.....	37
2.3 Tipologi Pekarangan Rumah.....	41
2.4 Etnobotani.....	47
2.5 Ekowisata.....	51
2.5.1 Daya Tarik Wisata.....	53
2.5.2 Desa Wisata.....	54
2.6 Kerangka Konseptual.....	58
III. METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Fokus Penelitian	61
3.3 Sumber Data.....	63
3.3.1 Peristiwa	63

3.3.2 Informan.....	64
3.3.3. Dokumen.....	65
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.4.1 Studi Pendahuluan.....	66
3.4.2 Observasi Lapang.....	66
3.4.3 Wawancara.....	68
3.4.4 Teknik Dokumentasi.....	69
3.5 Waktu dan Tempat Pengambilan Data.....	69
3.6 Analisis Data.....	70
IV. DESKRIPSI LOKASI PENGAMBILAN DATA.....	72
4.1 Kabupaten Blitar.....	72
4.1.1 Kondisi Geografis.....	72
4.1.2 Administrasi Kabupaten Blitar.....	73
4.1.3 Iklim.....	76
4.1.4 Tata Guna Lahan Di Kabupaten Blitar.....	76
4.1.5 Demografi.....	77
4.2 Deskripsi Khusus Tempat Pengambilan Data.....	77
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
5.1 Hasil Penelitian.....	82
5.1.1 Pekarangan Rumah Dalam Klasifikasi Lahan di Desa Semen.....	82
5.1.2 Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat pada pekarangan rumah (Pecuren) di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	82
5.1.3 Struktur vegetasi yang ada pada pecuren (pekarangan rumah) secara vertikal dan secara horizontal di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	92
5.1.4 Etnobotani tanaman pecuren di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	94
5.1.5 Tipologi pekarangan rumah di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	97
5.2 Pembahasan.....	97
5.2.1 Pekarangan Rumah Dalam Klasifikasi Lahan Di Desa Semen Masyarakat di kawasan wisata.....	97
5.2.2 Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat pada pekarangan rumah (Pecuren) di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	101
5.2.3 Struktur vegetasi yang ada pada pecuren (pekarangan rumah) secara vertikal dan secara horizontal di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	103
5.2.4 Etnobotani tanaman pecuren di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	109

4.2.5	Tipologi pekarangan rumah di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.....	119
VI	PENUTUP	122
6.1	Kesimpulan	122
6.2	Saran	124
	DAFTAR PUSTAKA.....	125
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:

PURNOMO
NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Hal
2.1	Taman Nasional yang Ada di Jawa Berdasarkan Dinas Kehutanan.....	29
2.2	Kelompok masyarakat dengan kearifan lokal dan Implikasinya pada konservasi Lingkungan	40
2.3	Nilai dan Katagori ICS.....	50
4.1	Kecamatan dan Desa-desa yang ada di Kabupaten Blitar	73
4.2	Hari dan Curah Hujan di Desa Semen Tahun 2014	80
5.1	Klasifikasi Lahan dalam Perspektif Masyarakat Lokal	84
5.2	Spesies tanaman yang ditemukan di <i>Pecuren</i>	86
5.3	Tanaman yang masuk katagori sangat penting dan penting	95
5.4	Kategori ICS masing-masing tanaman yang ada di Pecuren	109

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Hal
2.1	Peta geografis Indonesia	12
2.2	Berbagai Contoh Klasifikasi Lahan Di Indonesia (Ket : a. Pekarangan Rumah, b. Sawah, c. Tegalan dan d. Kebun campuran)	14
2.3.	Klasifikasi Kawasan Konservasi di Indonesia.....	33
2.4	Interaksi antara sistem sosial dan ekosistem alam.....	38
2.5	Daya Tarik wisata (Ket: A. Lingkungan yang masih alami, B. Struktur buatan manusia tidak dirancang untuk kawasan wisata, C. Struktur buatan manusia dirancang untuk wisata dan D. Kirap khusus seperti kirab budaya).....	54
2.6	Kerangka konsep penelitian	59
4.1	Peta Kabupaten Blitar	75
4.2.	Peta Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabuapten Blitar.....	79
5.1	Klasifikasi lahan dalam perspektif masyarakat lokal (Ket: A. Tanah, B. Bumi, C. Pekarangan dan D. Siti)	85
5.2	Tanaman yang paling sering dijumpai di Pecuren (pekarangan rumah) ..	91
5.3	Presentasi endemisitas tanaman pecuren	93
5.4	Asal tanaman eksotik yang tumbuh di Pecuren.....	94
5.5	Pecuren bagian depan yang difungsikan untuk tanaman hias dan menjemur hasil panen.....	105
5.6	Pecuren bagian belakang yang difungsikan sebagai tempat kayu, kandang ternak dan kamar mandi.....	106
5.7	Musa paradisiaca.....	105
5.8	Klasifikasi tanaman berdasarkan masyarakat lokal berdasarkan hasil yang dipanen (Ket: a. tanaman yang diambil wit, b. tanaman yang diambil godong, c. tanaman yang diambil kemabng. d. tanaman yang diambil woh dan e. tanaman yang diambil oyot)	101

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Hal
1	Tabel Revisian SHP.....	133
2	Artikel Ilmiah	137
3	LOA Jurnal.....	142
4	Sertifikat Deteksi Plagiasi.....	143

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekarangan rumah merupakan salah satu bentuk pengelolaan lahan pertanian yang umum, penting dan secara luas diusahakan di Indonesia, selain sawah dan tegalan (Darajati *et.al.*, 2016). Luas pekarangan rumah di Indonesia pada tahun 2011 sekitar 10.300 ribu hektar atau 14 % dari keseluruhan luas lahan pertanian yang ada. Pekarangan rumah juga dianggap sebagai taman rumah tradisional yang dalam pengelolaan lahan memadukan berbagai jenis tumbuhan berguna, binatang ternak maupun perikanan di dalamnya (Sánchez *et.al.*, 2015). Ciri utama dari lahan pekarangan rumah adalah adanya unsur pemukiman, keragaman tanaman yang komposisinya tergantung dari kebutuhan pemiliknya (Baskara dan Eko, 2013; Ashari dan Tri, 2012).

Ciri-ciri suatu lahan dapat dikatakan sebagai pekarangan rumah adalah letaknya di sekitar tempat tinggal atau di sekitar rumah, mempunyai bentuk beraneka ragam sesuai kondisi geografis dan budaya masyarakatnya, bagian dari lahan pertanian bagi pemiliknya dan memiliki batas-batas yang jelas (Soemarwoto, 1987). Pekarangan rumah dianggap sebagai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan di dalam pengelolaan pekarangan rumah ini terdapat unsur yang memuat nilai-nilai konservasi, ekonomi dan sosial – budaya masyarakat setempat (Torquebiau, 1992).

Secara konservasi pekarangan rumah merupakan salah satu strategi konservasi secara *in-situ*, khususnya konservasi tumbuhan, meskipun di dalamnya juga terdapat berbagai binatang ternak dan binatang liar yang ikut membangun jaringan hidup di dalamnya (Amberber *et.al.*, 2014). Pada pekarangan rumah masyarakat Suku Tengger ditemukan tanaman *Anaphalis* sp.

yang merupakan tanaman langka khas pegunungan. Keberadaan tanaman ini, sebagai tanaman budidaya merupakan salah satu bentuk konservasi *ek-situ* (Hakim dan Nakaghosi, 2002).

Struktur tanaman vertikal maupun horizontal pekarangan rumah di pedesaan mirip dengan hutan alam, di pekarangan rumah terdapat tanaman mulai dari strata E sebagai penutup tanah dan strata A sebagai pohon tinggi (Torquebiau, 1992). Ciri utama lahan pekarangan rumah adalah adanya keragaman tanaman yang kompleks. Komposisi tanaman ini selain tergantung dari kondisi geografi juga dipengaruhi kebutuhan dan budaya di mana pemilik pekarangan rumah itu berada (Baskara dan Eko, 2013; Ashari dan Tri, 2012).

Manfaat secara ekonomi dari pekarangan rumah dapat dilihat dari pemanfaatan hasil-hasil tanaman yang ada di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai komoditas perdagangan. Pekarangan rumah di Desa Tambakrejo Kecamatan Sumber Manjing Kabupaten Malang mampu mengkonservasi 98 spesies tanaman yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar tanaman-tanaman ini digunakan sebagai bahan makanan, obat-obatan, ornamen dan tanaman komoditas perdagangan (Pamungkas dan Hakim, 2013; Kaswanto dan Nakagoshi, 2012). Pekarangan rumah merupakan bentuk pengelolaan lahan yang penting dalam skala rumah tangga, termasuk dalam ketahanan pangan (Galhena *et.al.*, 2013). Keberadaan pekarangan rumah mampu memenuhi nutrisi lokal bagi masyarakat (Diana *et.al.*, 2014).

Secara kebudayaan pekarangan rumah penting sebagai identitas lokal dalam suatu masyarakat terutama di daerah pedesaan. Pekarangan rumah dalam masyarakat Sunda juga dimaknai secara bahasa sebagai *pepek ing karang* atau yang berarti hasil pemikiran budaya yang kompleks (Soemarwoto dan Conway, 1992). Sebagai sebuah hasil budaya, pekarangan rumah pada tiap-tiap

kawasan di Indonesia tentu memiliki berbagai tipe atau model tertentu yang unik dan khas sesuai kondisi geografis maupun budaya masyarakat yang ada (Vogl dan Brigitte, 2004). Pekarangan rumah memiliki kekhasan sesuai kelompok masyarakat yang memilikinya atau dengan kata lain keberadaan pekarangan memiliki hubungan dengan kelompok masyarakat. Selain itu, pekarangan rumah di dalamnya juga memuat unsur-unsur konservasi terutama tetumbuhan. Jenis tumbuhan yang tumbuh di pekarangan rumah ini juga dipengaruhi oleh kondisi geografis di mana pekarangan rumah tersebut berada (Baskara dan Widaryanto, 2013).

Indonesia sendiri merupakan negara yang mendapat predikat *megadiversity country*. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki Keanekaragaman hayati dan suku bangsa tinggi. Keanekaragaman hayati ini terdiri dari berbagai tingkatan. Tingkatan keanekaragaman hayati tersebut meliputi genetik, spesies dan lingkungan. Sedangkan keanekaragaman suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa (Na'im dan Hendry, 2010). Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki pengetahuan lokal terkait pengelolaan lingkungan termasuk manajemen pekarangan rumah.

Setiap tempat memiliki budaya dan kondisi geografis yang berbeda-beda ini menyebabkan struktur pekarangan rumah memiliki kekhasan di tiap-tiap daerah, karena Indonesia merupakan negara *megadiversitas* atau negara keanekaragaman hayati tertinggi maka akan ditemukan berbagai tipe atau model pekarangan rumah yang beranekaragam. Tipe-tipe atau model pekarangan rumah ini sebenarnya merupakan sebuah autentitas tiap-tiap kawasan yang juga merupakan kekayaan lanskap budaya dan dapat dijadikan sebuah *landmark* hijau terutama di kawasan wisata. Kekhasan pekarangan rumah yang menjadi *landmark* ini dijadikan sebagai sebuah identitas kawasan yang berbasis kearifan

lokal sebagai upaya pembangunan berkelanjutan sesuai karakteristik kawasan itu sendiri. Menurut Rahardjo dan Handoyo (2015) masyarakat Jepang dapat menjadikan taman tradisional menjadi sebuah *landmark*, taman tradisional yang menjadi *landmark* di Jepang tersebut adalah taman dengan konsep zen atau filosofi keseimbangan hidup bagi masyarakat Jepang.

Daerah di dataran tinggi seperti Batu, Nongkojajar (Pasuruan) maupun Gubugklakah (Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang) karakteristik pekarangan rumah didominasi tanaman apel (*Malus domestica*) (Fauziah *et.al.*, 2010). Pada masyarakat Betawi pekarangan rumah memiliki keunikan berupa adanya elemen-elemen penting. Elemen pekarangan rumah di masyarakat Betawi ini adalah adanya pagar, tempat menjemur, bale, kandang ternak, tabunan, air dan tanaman (Nursyirwan, 2015).

Keunikan dan kekhasan yang berupa struktur vegetasi horizontal maupun vertikal serta pengelolaan pekarangan rumah dapat dijadikan sebagai atraksi wisata terutama di sepanjang jalur kawasan wisata atau di desa-desa yang ditetapkan sebagai kawasan desa wisata. Wisata pedesaan merupakan produk wisata yang dibangun untuk mengenalkan atraksi wisata daerah pedesaan. Desa wisata merupakan bentuk praktek pariwisata berbasis berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, konservasi sumber daya alam dan budaya yang ada di masyarakat

Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Blitar, khususnya wisata pedesaan dan telah mendeklarasikan sebagai Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad. Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad memiliki topografi bergelombang dengan tanahnya vulkanis. Menurut klasifikasi masyarakat Jawa, masyarakat yang ada di Kawasan Kampung Wisata Ekologi

Puspo Jagad merupakan masyarakat Jawa sub-suku Jawa Mancanegari (Koentjaraningrat, 1985). Kondisi geografis dan budaya yang ada di masyarakat ini melahirkan tipe pekarangan rumah yang disesuaikan dengan kondisi geografis setempat.

Dalam pelaksanaan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad ini, pengelola berusaha menggali destinasi-destinasi wisata lokal pedesaan seperti pemandangan alam maupun dari aspek-aspek budaya yang ada di masyarakat. Pekarangan rumah sebagai sebuah hasil kebudayaan lokal yang di dalamnya memuat unsur konservasi, ekonomi dan budaya dapat dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata. Mengingat pentingnya pekarangan rumah dalam mendukung konservasi, ekonomi dan budaya sebagai pendukung kegiatan wisata, sehingga perlu dilakukan identifikasi pekarangan rumah yang ada sehingga diperoleh model pekarangan rumah khas yang ada di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad.

Untuk mengkaji identitas pekarangan rumah di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad ini dapat digali dari struktur komposisi vegetasi secara horisontal maupun vertikal serta komposisi hewan ternak maupun perikanan. Selain itu juga perlu dilakukan studi etnobotaninya. Dimana dengan kajian etnobotani ini dapat diketahui hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman yang ada di pekarangan rumah. Model pekarangan rumah khas merupakan sebuah keunikan tersendiri. Keunikan ini dapat menjadi bagian dari atraksi di kawasan wisata seperti kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad dapat menjadi salah satu bagian atraksi wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

- (11) Bagaimana pekarangan rumah dalam klasifikasi lahan secara tradisional di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?
- (12) Bagaimanakah keanekaragaman vegetasi dan hewan ternak yang terdapat pada pekarangan rumah di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?
- (13) Bagaimanakah struktur vegetasi yang ada pada pekarangan rumah secara vertikal dan secara horizontal di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?
- (14) Bagaimanakah etnobotani tanaman pekarangan rumah di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?
- (15) Bagaimanakah model atau tipologi pekarangan rumah yang ada di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah

- (1) Menganalisis pekarangan rumah dalam klasifikasi lahan secara tradisional di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
- (2) Menganalisis keanekaragaman vegetasi dan hewan ternak yang terdapat pada pekarangan rumah di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
- (3) Menganalisis struktur vegetasi yang ada pada pekarangan rumah secara vertikal dan secara horizontal di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

- (4) Menggambarkan etnobotani tanaman pekarangan rumah di Kawasan wisata Kampung Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
- (5) Merumuskan model atau tipologi pekarangan rumah yang ada di Kawasan Kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dari segi akademik adalah kontribusinya dalam memperkaya pengetahuan mengenai kajian pekarangan rumah dengan pendekatan etnobotani. Manfaat penelitian dari segi masyarakat dan praktisi adalah dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat lokal akan kearifan lokal yang dilakukan selama ini sesuai dengan konsep-konsep konservasi, sehingga timbul kesadaran untuk tetap memelihara kearifan lokal yang sudah ada. Dari segi pemerintah dan pengambil keputusan sebagai salah satu strategi konservasi sumberdaya alam berbasis masyarakat lokal sekaligus mendukung Desa Wisata

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017



TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keanekaragaman Hayati

2.1.1 Pengertian Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman makhluk hidup yang ada di muka bumi, baik yang ada wilayah daratan maupun lautan. Keanekaragaman hayati ini meliputi ekosistem atau lingkungan tempat tinggal makhluk hidup, hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan semua materi genetik yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki indek keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga disebut sebagai *Mega biodiversity country*. Keanekaragaman hayati ini terdiri dari berbagai tingkatan, tingkatan keanekaragaman hayati tersebut meliputi genetik, spesies dan ekosistem atau lingkungan (Persoon & Merlijn, 2006).

2017

Keanekaragaman genetik merupakan keanekaragaman variasi genetik dalam keseluruhan spesies yang ada di daratan maupun perairan. Keanekaragaman genetik ini disebabkan adanya perbedaan substansi kimia yang disebut gen atau plasma nuftah yang terdapat di dalam lokus kromosom. Kromosom sendiri memiliki susunan seperti benang dan terdapat dalam inti sel. Keanekaragaman susunan gen dalam kromosom ini menyebabkan adanya keanekaragaman tiap-tiap organisme yang ada. Selain itu faktor lingkungan juga dapat mengakibatkan keanekaragaman genetik sebagai bentuk adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Semakin besar variasi genetik maka semakin tinggi kemampuan organisme dalam beradaptasi terhadap lingkungannya (Lundqvist *et.al.*, 2007).

Keanekaragaman spesies merupakan keanekaragaman spesies di suatu kawasan baik itu daratan maupun perairan dimana antara satu organisme dengan organisme lainnya memiliki ciri khas yang membedakan satu dengan yang lainnya. Spesies adalah individu yang mempunyai persamaan baik morfologis, anatomis, fisiologis dan mampu dapat menghasilkan keturunan, dimana keturunannya ini memiliki sifat fertile (Mendelson dan Kerry, 2012).

Keanekaragaman Ekosistem merupakan keanekaragaman komposisi lanskap bentang alam baik daratan maupun perairan dimana terdapat organisme bertempat di dalamnya, selain itu juga terjadi antara interaksi antara lanskap bentang alam dengan organisme yang ada di dalamnya tersebut (Darjati *et.al.*, 2016).

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN PASCASARJANA

2.1.2 Keanekaragaman Hayati di Indonesia

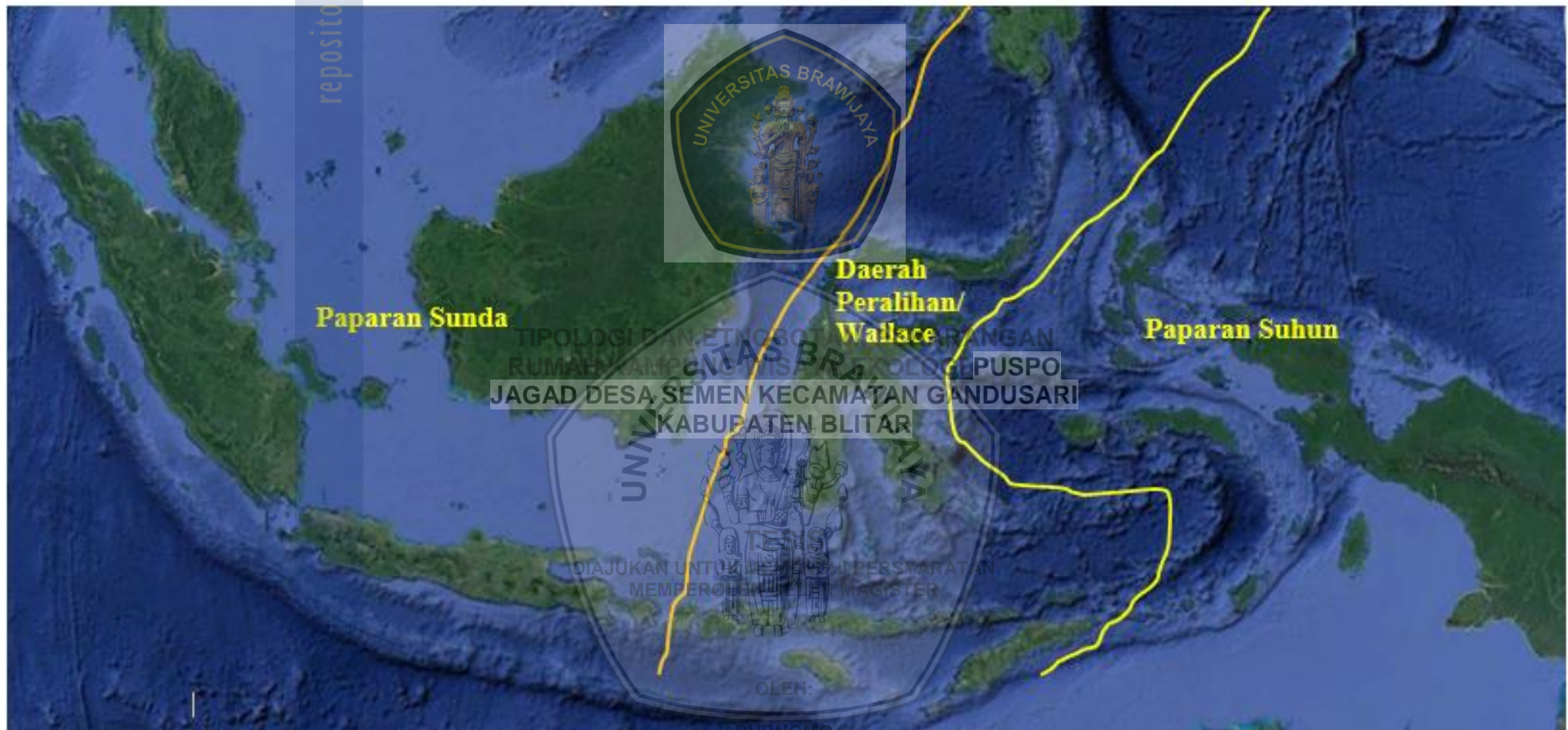
Indonesia hanya memiliki luas 1,3% dari luas daratan di dunia, tetapi Indonesia memiliki kekayaan hayati berupa burung sekitar 1.605 spesies atau 16% dari spesies dunia. Keanekaragaman reptil 723 atau 8% dari spesies di

dunia, amfibi 385 atau 6% dari keanekaragaman dunia. Keanekaragaman ikan air tawar sekitar 1.248 atau 9% dari keanekaragaman dunia. Selain itu Indonesia juga memiliki keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan berspora dan jamur yang tinggi dimana spesies jamur yang ada di Indonesia sekitar 86.000 spesies atau 6% dari jamur dunia, liken 723 spesies atau 8% dari spesies liken dunia. Khusus tumbuh-tumbuhan *spermatophyta* Indonesia memiliki 19.232 spesies atau 8% dari keanekaragaman tumbuhan *spermatophyta* dunia (Darajati *et.al.*, 2016). Selain itu Indonesia juga memiliki berbagai tipe ekosistem baik ekosistem alami maupun buatan.

Berdasarkan persebaran hewan dan tanaman menurut Wallace dan Weber Indonesia secara geografis dibagi ke dalam 3 wilayah (Kusmana dan Agus, 2015):

- (1) Paparan Sahul terdiri dari Pulau Papua dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Benua Australia mempengaruhi tanaman dan hewan di kawasan tersebut. Hewan di kawasan ini didominasi jenis-jenis burung dan hewan berkantung. Tanaman yang ada di kawasan ini didominasi suku *Araucariaceae* dan *Myrtaceae*.
- (2) Daerah Peralihan/Wallace terdiri dari Pulau Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Tanaman dan hewan di kawasan ini dipengaruhi baik dari benua Asia dan Australia. Hewan yang ada di kawasan ini seperti babirusa, anoa dan lain-lain. Tanaman yang mendominasi di kawasan ini adalah jenis *Araucariaceae*, *Myrtaceae*, dan *Verbenaceae*.

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017



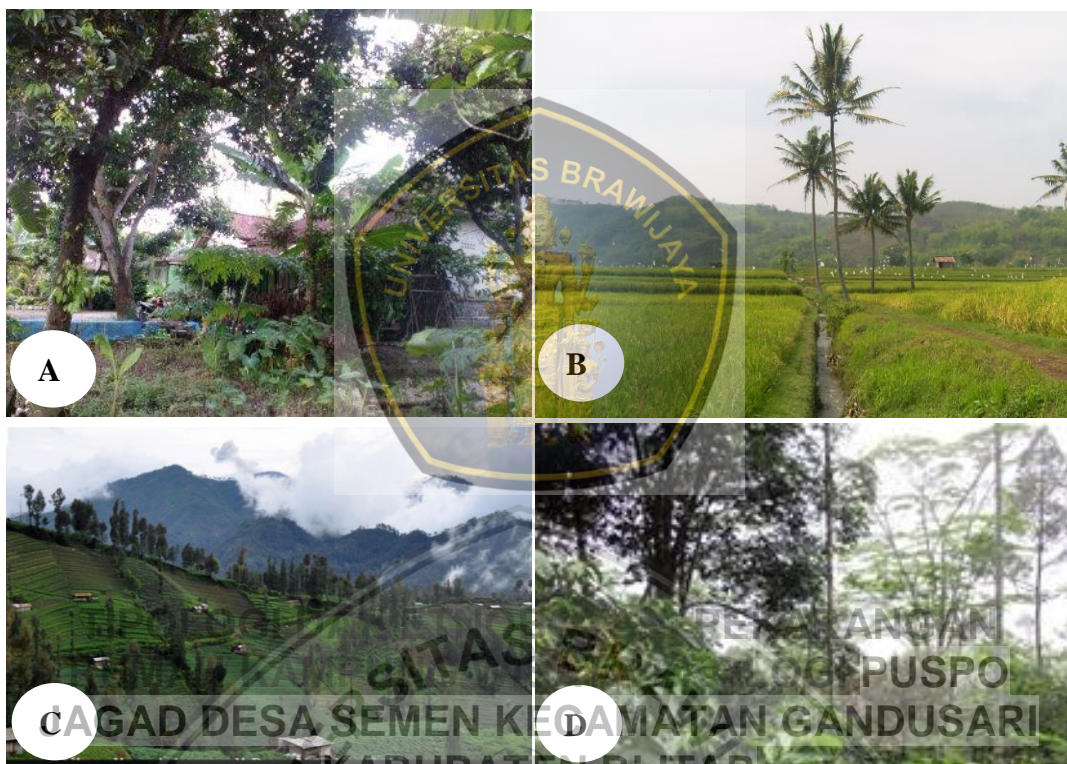
Gambar 2.1 Peta Geografis Indonesia

PURNOMO
NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

Secara garis besar ekosistem dibagi menjadi dua yaitu ekosistem alami dan ekosistem buatan. Ekosistem alami merupakan ekosistem yang terbentuk oleh proses alam secara alami tanpa campur tangan manusia, sedangkan ekosistem buatan adalah ekosistem yang di dalamnya ada unsur campur tangan manusia seperti ekosistem sawah, pekarangan ekosistem waduk, ekosistem perkebunan dan lain sebagainya. Ekosistem alami merupakan kawasan yang menyimpan dan mengawetkan plasma nutfah biodiversitas Indonesia sehingga sebagian besar kawasan yang memiliki ekosistem alami dijadikan sebagai kawasan konservasi. Ekosistem buatan lebih ditekankan sebagai tempat dan pendukung kehidupan manusia. Ekosistem buatan yang berhubungan dengan pertanian ini disebut sering disebut dengan agroekosistem. Antara ekosistem alami dan ekosistem buatan merupakan sistem ekologi yang tidak dapat dipisahkan (Darajati *et.al.*, 2016).

Ekosistem alami berdasarkan lokasi dan bentang alamnya secara garis besar dibedakan menjadi empat yaitu ekosistem marin (air masin), ekosistem limnik (air tawar), ekosistem semi-terestrial dan ekosistem terestrial. Ekosistem buatan terbagi menjadi enam yaitu ekosistem persawahan, kebun campuran, tegalan, pekarangan, kolam dan ekosistem tambak (Darajati *et.al.*, 2016). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki budaya pertanian dan perikanan. Sebagai masyarakat dengan budaya pertanian, sejak dahulu telah banyak mengenal dan memelihara. Dalam mengelola agroekosistem, masyarakat telah mengenal klasifikasi lahan. Klasifikasi lahan ini berdasarkan karakteristik tanaman yang akan ditanam. Tanaman yang ditanam dalam berbagai lahan umumnya merupakan tanaman berguna yang kesemuanya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Purnomo, 2014).



Gambar 2.2 Berbagai Contoh Klasifikasi Lahan Di Indonesia
(Ket : a. Pekarangan Rumah, b. Sawah, c. Tegalan dan
d. Kebun campuran (Dokumentasi Pribadi))

Adanya klasifikasi lahan agroekosistem, secara tidak langsung telah memunculkan upaya konservasi terhadap tanaman secara *ex situ*, dimana agroekosistem sawah sebagai tempat konservasi tanaman lahan basah dan merupakan pertanian utama. Pekarangan sebagai tempat konservasi tanaman buah, tanaman hias dan obat, sedangkan tegalan sebagai tempat konservasi tanaman yang tahan kering (Purnomo, 2014).

2.1.3 Pentingnya Konservasi Keanekaragaman Hayati Berkelanjutan

Keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya memiliki kedudukan dan peranan penting bagi kehidupan. Hampir semua kebutuhan manusia seperti makanan, tempat tinggal, obat-obatan dan lain-lain bersumber dari kekayaan sumberdaya hayati. Keanekaragaman hayati di Indonesia sebagian telah diketahui dan dimanfaatkan, sebagian baru diketahui potensinya, dan sebagian lagi belum dikenal (Astirin, 2000). Mengingat pentingnya keanekaragam hayati

dalam kehidupan manusia, maka perlu dilakukan konservasi terhadap kekayaan hayati yang ada.

Di Indonesia terdapat lebih dari 6000 jenis tumbuhan *spermatophyta*, baik yang liar maupun domestifikasi, dikenali dan dimanfaatkan untuk keperluan bahan makanan, pakaian, perlindungan dan obat-obatan. Masyarakat Indonesia mengonsumsi tidak kurang dari 100 jenis tumbuhan dan biji-bijian sebagai sumber karbohidrat seperti padi-padian. Tidak kurang dari 100 jenis kacang-kacangan, 450 jenis buah-buahan serta 250 jenis sayur-sayuran dan jamur. Begitu juga dengan sumber daya hayati laut, hewan serta mikroba, sudah lama dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Indonesia (KMNLH 2007 dalam Waluyo, 2011).

Indonesia sendiri menurut teori Vavilov Nikolai merupakan negara yang menjadi pusat sebaran keanekaragaman genetik tumbuhan budidaya atau tumbuhan yang didomestifikasi. Tanaman budidaya yang berpusat di Indonesia adalah tanaman dari jenis-jenis pisang (*Musa* spp.) pala (*Myristica fragrans*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), jenis-jenis durian (*Durio* spp.) dan jenis-jenis rambutan (*Nephelium* spp.) (Kusmanaa dan Agus, 2015).

Berdasarkan hukum di Indonesia seharusnya pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman hayati harus memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. Hal ini sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang konservasi tanah dan air, dimana dalam undang-undang ini disebutkan

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
“ bahwa tanah dan air dalam wilayah Negara Kesatuan Republik
Indonesia merupakan karunia sekaligus amanah Tuhan Yang Maha
Esa untuk bangsa Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya dan

dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang ”

dan Undang-Undang Pasal 1 Ayat 2 No. 5 Tahun 1990 tentang : konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya juga disebutkan

“ bahwa Konservasi keanekaragaman hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya “

Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (UU-PPLH),

“ tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dari dampak pembangunan dan perubahan iklim global“.

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Konservasi sendiri merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris “ *conservation* ” yang berarti perlindungan atau pengawetan, jika dikaitkan dengan konservasi hutan maka dapat didefinisikan sebagai upaya pengawetan fungsi ekosistem hutan. Tujuan konservasi adalah untuk pembangunan berkelanjutan yaitu menjamin kualitas hidup, kesejahteraan dan kemampuan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Konsep konservasi keanekaragaman hayati tidak mengenal batas-batas administrasi wilayah. Hal ini disebabkan

mahkluk hidup seperti burung tidak mengenal teritori wilayah buatan manusia (Utama dan Nanniek, 2011).

Saat ini di dunia telah berdiri organisasi yang disebut International Union Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN). Organisasi ini melakukan evaluasi status konservasi terhadap spesies-spesies di dunia, baik flora maupun fauna. Evaluasi tersebut terdiri dari beberapa kriteria tergantung keberadaan/status spesies yang masuk dalam data IUCN. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh IUCN adalah sebagai berikut

- (1) Spesies sudah tidak ditemukan di alam, maka spesies ini dikategorikan punah atau *Extinct* (EX).
- (2) Spesies hanya ditemukan di luar habitat alaminya, maka spesies ini dikategorikan sebagai *Extinct In The Wild* (EW).
- (3) Spesies yang masih ada, tetapi mengalami resiko kepunahan yang sangat tinggi di alam dalam waktu dekat, maka spesies ini dikategorikan sebagai sangat terancam atau *Critically endangered* (CR).
- (4) Spesies yang memiliki resiko kepunahan yang sangat tinggi di alam, maka spesies ini dikategorikan terancam atau *Endangered* (EN).
- (5) Spesies yang memiliki risiko kepunahan di alam liar, maka spesies ini dikategorikan rentan atau *Vulnerable* (VU)/rentan.
- (6) Spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan, maka spesies ini dikategorikan hampir terancam atau *Near Threatened* (NT).
- (7) Spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun, maka spesies ini dikategorikan beresiko rendah atau *Least Concern* (LC) dan
- (8) Spesies yang tidak atau belum dinilai berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan, maka dikategorikan tidak dievaluasi atau *Not evaluated* (NE).

Konservasi merupakan usaha secara komprehensif dalam mengelola keanekaragaman hayati, sehingga dalam pelaksanaannya harus dapat berjalan seiring dengan pembangunan ekonomi dan sosial, yang dapat mendatangkan keuntungan bagi manusia dan lingkungannya. Secara keilmuan kajian mengenai konservasi biologi tidak dapat berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan berbagai cabang disiplin ilmu (terpadu) yang terkait seperti ekologi, ilmu lingkungan, biogeografi, taksonomi, antropologi, genetika, sosiologi dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan cabang-cabang ilmu tersebut sebagai dasar untuk merencanakan dan melakukan konservasi (Ohee, 2014).

Pelaku konservasi harus melibatkan berbagai pihak, sehingga konservasi dapat berjalan secara komprehensif. Pelestarian keanekaragaman hayati memberikan keuntungan yang bersifat langsung dan manfaatnya tidak dirasakan langsung. Manfaat keanekaragaman konservasi secara langsung adalah tersedianya bahan-bahan makanan, sandang maupun papan yang diambil dari alam sedangkan manfaat tidak langsung seperti manfaat tumbuhan untuk pengatur air, penutup tanah, menghasilkan udara sehat dan lain-lain (Astirin, 2000 dan Mardiasuti, 1999).

2.1.4 Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Nasional

Adanya kegiatan manusia yang menyebabkan habitat alami keanekaragaman hayati dan eksploitasi terhadap keanekaragaman secara berlebihan merupakan ancaman terhadap keanekaragaman hayati tersebut. Daftar spesies terancam punah di Indonesia mencakup 126 jenis burung-burung, 63 jenis mamalia dan 21 jenis reptile. Spesies seperti trulek jawa/trulek ekor putih (*Vanellus macropterus*) dan sejenis burung pemakan serangga (*Eutrichomyias rowleyi*) di Sulawesi Utara, serta sub spesies harimau (*Panthera*

tigris) di Jawa dan Bali telah dipastikan punah di tahun-tahaun terahir ini (Astirin, 2000).

Dalam upaya mengantisipasi kepunahan keanekaragaman hayati maka perlu setrategi nasional untuk mengelola keanekaragaman hayati Indonesia sebagai alat sehingga semua pihak dalam melaksanakan tugasnya mengupayakan pelestarian pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dapat dilaksanakan. Strategi konservasi Keanekaragaman hayati nasional harus berazaskan pemanfaatan ilmu dan teknologi, diversifikasi pemanfaatan dan keterpaduan pengelolaan atau komprehensif (Astirin, 2000).

Kepunahan dan munculnya suatu spesies merupakan fenomena alami. Akan tetapi dalam kurun waktu 200 tahun, aktivitas manusia telah menyebabkan kepunahan banyak spesies yang pada akhirnya terjadi degradasi keanekaragaman hayati. Di Indonesia sendiri degradasi keanekaragaman hayati disebabkan banyak hal, antara lain konversi lahan, eksploitasi yang berlebihan, introduksi spesies asing dan lain-lain. Degradasi keanekaragaman hayati selain menimbulkan terjadinya ketidak seimbangan ekosistem juga akan mengakibatkan kerugian bagi manusia, dimana semua kebutuhan manusia sangat tergantung dari keanekaragaman hayati.

Upaya konservasi terhadap keanekaragaman hayati untuk melindungi gen, species, habitat atau ekosistem. Penyelamatan keanekaragaman hayati juga dilakukan dengan mencegah degradasi ekosistem alam yang masih asli dan mengelola serta melindunginya secara efektif. Hal ini disebabkan keanekaragaman hayati merupakan *bioprospecting* atau merupakan inti dari semua sektor penting kehidupan manusia (Walujo, 2011).

Metode konservasi keanekaragaman hayati terdiri dari konservasi *in situ* dan *ex situ*. Konservasi *in situ* merupakan konservasi yang dilakukan dengan

cara mengkonservasi flora-fauna di dalam lingkungan asal atau asli. Metode konservasi *in situ* ini, flora-fauna dijaga di dalam ekosistem secara alami tanpa campur tangan manusia, sedangkan metode konservasi *ex situ* merupakan metode konservasi yang mengonservasi spesies flora maupun fauna di luar habitatnya. Jenis metode *ex-situ* ini merupakan proses untuk melindungi spesies-spesies langka dari habitat alaminya yang tidak aman atau terancam dan mendapatkan campur tangan manusia. Contoh metode konservasi *ex situ* adalah kebun raya, arboretum, kebun binatang dan aquarium. Selain model-model konservasi yang dilakukan pemerintah, ternyata masyarakat lokal juga mengembangkan model-model konservasi. Dimana model-model konservasi ini tiap-tiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi geografis masyarakat lokal itu berada.

Model konservasi *in situ* di Indonesia dapat dikatakan sebagai model konservasi alam klasik (*classic nature consevation*), yang mengacu pada bentuk kawasan-kawasan konservasi seperti Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya, Taman Buru, Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Model ini diadopsi dari Taman Nasional Yellow Stone Amerika Serikat. Dimana kawasan konservasi ini dikelola dengan pendekatan yang ketat, model ini dianggap merupakan model yang dianggap ideal dan menjadi rujukan pengelolaan kawasan konservasi di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Kawasan konservasi *in-situ* secara nasional dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). KSA yang merupakan kawasan konservasi dengan tujuan melindungi sistem penyangga kehidupan dan pengawetan keanekaragaman hayati serta ekosistemnya. Kawasan KSA terdiri Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Sedangkan KPA merupakan kawasan konservasi yang tujuannya sama dengan KSA hanya saja dalam KPA ada unsur pemanfaat secara

berkelanjutan seperti pendidikan. Kawasan KPA terdiri dari Taman Nasional, Taman Hutan Raya (Tahura), Taman Wisata Alam dan Taman Buru.

2.1.4.1 Kawasan Suaka Alam (KSA)

A. Cagar Alam

Cagar alam merupakan bagian dari kawasan suaka alam, suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar alam karena memiliki kekhasan flora, fauna, dan ekosistemnya. Flora-fauna yang dilindungi berada di dalam ekosistem alami dan tanpa campur tangan manusia. Indonesia telah menetapkan 237 kawasan sebagai Cagar Alam, baik daratan maupun perairan, dengan luas total mencapai 4.730.704,04 ha. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam pasal 4, suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan cagar alam meliputi:

- (1) memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan dan/atau satwa liar yang tergabung dalam suatu tipe ekosistem.
- (2) mempunyai kondisi alam, baik tumbuhan dan/atau satwa liar yang secara fisik masih asli dan belum terganggu.
- (3) terdapat komunitas tumbuhan dan/atau satwa beserta ekosistemnya yang langka dan/atau keberadaannya terancam punah.
- (4) memiliki formasi biota tertentu dan/atau unit-unit penyusunnya,
- (5) mempunyai luas yang cukup dan bentuk tertentu yang dapat menunjang pengelolaan secara efektif dan menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami; dan/atau,
- (6) mempunyai ciri khas potensi dan dapat merupakan contoh ekosistem yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi.

Di Jawa kawasan yang telah ditetapkan berjumlah 77 kawasan Cagar Alam. Cagar alam terluas di Jawa adalah Cagar Alam Gunung Simpang di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung. Jawa Barat, dengan luas 15.000 ha (Dinas Kehutanan, 2015).

B. Suaka Margasatwa

Kawasan Suaka Margasatwa merupakan kawasan yang dikhususkan untuk konservasi fauna, baik karena kawasan tersebut memiliki keanekaragaman fauna yang tinggi ataupun karena memiliki jenis fauna yang unik dan khas. Kriteria suatu kawasan ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa adalah karena:

- (1) tempat hidup dan perkembangbiakan dari jenis fauna yang perlu dilakukan upaya konservasinya,
- (2) habitat dari suatu jenis fauna langka dan atau dikhawatirkan akan punah,
- (3) memiliki keanekaragaman dan populasi fauna yang tinggi,
- (4) tempat dan kehidupan bagi jenis fauna migran tertentu dan atau
- (5) luasan yang cukup sebagai habitat jenis fauna yang bersangkutan.

OLEH:

Di Jawa terdapat sepuluh kawasan yang ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa. Adapun kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa di Jawa adalah Muara Angke dan Pulau Rambut di Jakarta Utara, Cikepuh di Sukabumi Jabar, Gunung Sawal di Ciamis Jawa Barat, Sendangerta di Tasikmalaya Jawa Barat, Paliyan di Gunung Kidul Yogyakarta, Sermo di Yogyakarta, Gunung Tunggungan di Sragen Jawa Tengah, Margasatwa Pulau Bawean dan Dataran Tinggi Hyang di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Situbondo, Bondowoso dan Kabupaten Jember Jawa Timur.

Suaka Margasatwa Muara Angke memiliki luas 25,02 Ha. Kawasan Suaka Margasatwa ini terdapat empat kelompok tipe vegetasi, yaitu dominasi rhizophora, rumput/semak belukar, dan tanah kering. Di kawasan tanah kering banyak tumbuh-tumbuhan semak belukar dan pepohonan seperti ketapang (*Terminalia catappa*), akasia akor (*Acacia auriculiformis*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan lain-lain. Jenis fauna meliputi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), jenis-jenis burung, kura-kura, biawak (*Varanus salvator*), ular welang (*Bungarus fasciatus*), ular daun (*Dryopsis* sp.) dan lain-lain. Jenis ikan yang ditemukan sapu-sapu (*Hypotamus* sp.), gabus (*Channa striata*), dan lain-lain (Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta, 2013).

Suaka Margasatwa Pulau Rambut memiliki luas 90 Ha (45 Ha daratan dan 45 Ha perairan). Suaka Margasatwa ini terdapat tiga tipe ekosistem hutan yaitu hutan pantai, hutan sekunder campuran dan hutan mangrove. Tipe hutan pantai vegetasi yang dominan adalah cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), kepuh (*Sterculia foetida*), ketapang (*Terminalia catappa*), waru laut (*Thespesia populnea*) dan centigi (*Pemphis acidula*). Tipe hutan sekunder campuran vegetasi dominan adalah kepuh (*Sterculia foetida*), kesambi (*Schleichera oleosa*), kayu hitam (*Diospyros maritima*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), soka (*Ixora* sp.), dan ketapang (*Terminalia catappa*). Sedangkan Tipe hutan Mangrove vegetasi dominan pasir-pasir (*Ceriops tagal*), bakau hitam (*Rhizophora mucronata*) dan nyiri abang (*Xylocarpus granatum*). Fauna yang dominan dan menjadi ciri khas di Suaka Margasatwa Pulau Rambut adalah jenis-jenis burung, sehingga kawasan ini mendapat julukan Pulau Surga Burung (Rambut Island of Sanctuary Birds). Burung yang terdapat di kawasan ini diperkirakan terdapat 4.500 ekor dan pada musim berkembang biak. Jenis-jenis burung yang paling banyak ditemukan adalah cangkak abu (*Ardea cinerea* Linnaeus), pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), bluwok (*Mycteria cinerea*), kowak malam (*Nycticorax*

nycticorax), cangkak merah (*Ardea purpurea*), jenis-jenis kuntul (*Egretta* spp.) dan sebagainya (Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta, 2013).

Suaka margasatwa Cikepuh memiliki seluas 8.127 Ha. Flora di Suaka margasatwa ini terbagi menjadi tujuh formasi, yaitu formasi litoral, formasi pes-caprea, formasi baringtonia, formasi hutan pantai/dataran rendah, formasi alluvial, formasi padang rumput (alam dan buatan), formasi hutan tanaman. Flora formasi litoral antara lain jenis *Sargassum*, *Gelidium*, *Halimeda* dan lain-lain. Flora formasi pes-caprea terdiri dari katang-katang (*Ipomoea pes-capratae*), suket resap (*Ischaemum muticum*), rumput angin (*Spinifex littoralis*), kacang parang (*Canavalia* sp.) dan lain-lain. Flora Formasi baringtonia tumbuhannya terdiri dari keben (*barringtonia asiatica*), nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), katapang (*Terminalia catappa*), pandan (*Pandanus tectorius* dan *Pandan bidur*), pakis haji (*Cycas rumphii*), kayu penawar (*Sophora tomentosa*) dan lain-lain. Flora formasi hutan pantai/dataran rendah terdiri dari jenis pohon kiara (*Ficus* sp), laban (*Vitex fubescens*), bungur (*Langerstroemi* sp.), kepuh (*Sterculia foetida*), manggis-manggis (*Diosphyros* sp.) dan lain-lain. Flora formasi alluvial hanya ada bambu gereng (*Bambusa spinosa*). Flora formasi padang rumput terdapat rumput malela (*Apluda mutica*), *Rottboella* sp., *Digitaria* sp., *Cyperus* sp., tembelekan (*Lantana camara*), kiriyuh (*Eupatorium odoratum*), pulutan (*Triumfetta bartramia*) dan flora formasi hutan tanaman terdapat kelapa (*Cocos nucifera*) serta kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Sedangkan untuk keanekaragaman fauna terdapat penyu hijau (*Chelonia mydas*), banteng (*Bos javanicus*), rusa (*Cervus timorensis*), kancil (*Tragulus javanicus*), babi hutan (*Sus scrofa*), owa (*Hylobates moloch*), Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung (*Trachypithecus auratus*), berbagai jenis burung seperti kangkareng (*Anthracoceros convexus*), rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), raja udang (*Alcedinidae* sp.), kuntul karang (*Egretta sacra*), bangau putih (*Mycteria cinerea*), merak (*Pavo muticus*),

elang bido (*Spilornis cheela-bido*), serta biawak (*Varanus salvator*) (Dinas Kehutanan Jawa Barat, 2007).

Suaka Margasatwa Gunung Sawal memiliki luas 5.400 Ha. Flora di kawasan ini antara lain bendo (*Artocarpus elasticus*), puspa (*Schima wallichii*), saninten (*Castanopsis argentea*), pasang (*Quercus* sp.), kiara (*Ficus* sp.), jamuju (*Podocarpus imbricatus*), pinus (*Pinus merkusii*), damar (*Agathis dammara*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), rasamala (*Altingia excelsea*) dan kaliandra (*Caliandra* sp.). Sedangkan Fauna yang ada diantaranya adalah kucing kuwuk (*Prionailurus bengalensis*), babi hutan (*Sus scrofa*), kancil (*Tragulid javanicus*), trenggiling Jawa (*Manis javanica*), kera (*Macaca fascicularis*), bajing (*Sciurus* sp.), lutung (*Tracyphitecus auratus*), macan tutul (*Panthera pardus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kalong (*Pteropus vampyrus*), elang (*Spilornis cheela-bido*), srigunting kelabu (*Dicrurus leucophaeus*) dan lain-lain (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, 2008).

Suaka Margasatwa Paliyan dengan luas total 434,6 Ha, dengan ekosistem yang unik ditinjau dari aspek fisik, biotik dan sosial masyarakatnya. Flora yang banyak ditemukan disini adalah tanaman budidaya seperti jati (*Tectonia grandis*) dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Fauna yang ditemukan adalah kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Jenis-jenis burung yang ditemukan seperti kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), pentet/bentet kelabu (*Lanius schach*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), tekukur (*Streptopelia chinensis*) dan lain-lain (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014).

Suaka Margasatwa Sermo terletak di Kabupaten Kulon Progo memiliki luas total 181 ha. Tanaman di kawasan ini merupakan tanaman kayu kayuan seperti jati (*Tectonia grandis*), mahoni, (*Swietenia macrophylla*), kenanga (*Cananga odorata*), kayu putih (*Eucalyptus* sp.), akasia (*Acacia* sp.), pinus (*Pinus*

mercurii) dan lain-lain. Fauna di suaka margasatwa di sini meliputi babi hutan (*Sus scrofa* Linnaeus, 1758), garangan (*Herpestes javanicus*), musang (*Paradoxurus* sp.), kijang (*Muntiacus muntjak*), reptil seperti ular sawo (*Phyton* sp.), ular air (*Pytas* sp.), ular gadung (*Ahaetulla prasina*), burung elang (*Spilornis cheela-bido*) dan cekakak sungai (*Todirhampus chloris*) dan lain-lain (Balai Konservasi Sumber Daya Alam Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014).

Suaka Margasatwa Gunung Tunggangan memiliki luas 103,9 Ha. Flora di kawasan ini didominasi tanaman kehutanan dengan fauna seperti ayam hutan hijau (*Gallus varius*), musang bulan (*Viverricula malaccensis*), landak Jawa (*Hystrix javanica*), dan kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Selain itu di kawasan ini juga terdapat berbagai jenis burung dan reptil.

Suaka Margasatwa Pulau Bawean berlokasi di Pulau Bawean Gresik, dengan luas 3.831,6 Ha. Flora di kawasan ini meliputi jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), bulu (*Irvingia malayana*), kenari (*Canarium asperum*), kayu sape (*Symplocos adenophylla*), pangopa (*Eugenia epidocarpa*), suren (*Toona sureni*), kalpo-kalpo (*Naucles* sp.), dali (*Radermachera gigantean*), bintangur (*Calophyllum saigonensis*) dan lain-lain. Sedangkan faunanya khas Suaka Margasatwa di sini adalah rusa bawean (*Axis kuhlii*), selain itu juga terdapat babi hutan (*Sus scrofa*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), musang bulan (*Viverricula malaccensis*), landak (*Hystrix brachyura*), kalong (*Pteropus vampyrus*), berbagai jenis burung dan lain-lain (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Timur. 2012).

Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Hyang berlokasi di tiga kabupaten yaitu Kabupaten, Situbondo, Bondowoso dan Kabupaten Jember Jawa Timur, dengan luas 14.177 Ha. Suaka Margasatwa ini berada pada ketinggian antara 1900 – 3.088 m dpl. Sehingga berdasarkan ketinggian kawasan, maka vegetasi dapat dibagi menjadi empat tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan hujan tropis,

hutan cemara, savana dan ekosistem rawa/danau. Ekosistem hutan hujan tropis (ketinggian 1200 – 1900 m dpl) dengan jenis – jenis vegetasi jamuju (*Podocarpus imbricatus*), pasang (*Quercus* sp.), dangu (*Engelhardia spicata*) dan tutup (*Homalanthus* sp.) dan lain-lain. Ekosistem hutan cemara (2.000-3.000 m dpl) dengan vegetasi dominan cemara gunung (*Casuarina junghuniana*), *Euphorbia javanica*, *Polygonum chinense*, *Pteridium* sp. dan *Elsholzia Pubescens*. Ekosistem savana didominasi tumbuhan ilalang (*Imperata cylindrical*), *Pennisetum alopecuroides*, *Euphorbia* sp. dan *Pteridium* sp. Ekosistem rawa atau danau terdapat di kawasan Danau Taman Hidup dan Danau Tunjung dengan vegetasi jenis herba, antara lain *Alchemilla villosa*, *Eriocaulon sollyanum*, *Rhynchospora brownii*, *Carex* sp., *Cyperus* sp., sladren (*Oenanthe javanica*) dan *Scirpus* spp. Sedangkan fauna yang ditemukan rusa timor (*Cervus timorensis*), babi hutan (*Sus scrofa*) dan babi bagong (*Sus verocosus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kucing kuwuk (*Prionailurus bengalensis*), musang leher kuning (*Mustela flavigula*), sigong (*Mustela lutreolina*) dan lutung Jawa (*Tracypithecus auratus*). Berbagai jenis burung banyak terdapat di dalam kawasan ini antara lain ayam hutan hijau (*Gallus varius*), ayam hutan merah (*Gallus gallus*), burung merak (*Pavo muticus*) dan jenis-jenis elang (Falconidae) (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur, 2012).

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

2.1.4.2 Kawasan Pelestarian Alam (KPA)

A. Taman Nasional

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Kawasan pelestarian alam sendiri adalah suatu kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun perairan yang mempunyai fungsi

perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Pasal 1 butir 13 dan 14 UU No.5 Tahun 1990).

Di Indonesia ada 50 Kawasan Taman Nasional, enam diantaranya telah ditetapkan sebagai Cagar Biosfer. Enam Cagar biosfer tersebut adalah Taman Nasional Taman Gede – Pangrango (ditetapkan pada tahun 1980), Tanjung Puting (ditetapkan pada tahun 1982), Lore Lindu, Komodo (ditetapkan pada tahun 1989), Leuser (ditetapkan pada tahun 1980) dan Taman Nasional Siberut (ditetapkan pada tahun 1993). Cagar Biosfer sendiri adalah suatu kawasan konservasi ekosistem baik daratan atau pesisir yang mempunyai tiga fungsi seperti (Sekretariat Komite Nasional Program Mab Unesco-Indonesia, 2014).

- (1) Dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi landskap, ekosistem, jenis, dan plasma nutfah.
- (2) Dapat meningkatkan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan baik ekologi maupun budaya
- (3) Dapat dijadikan sebagai kawasan penelitian, pemantauan, pendidikan dan pelatihan yang berhubungan dengan konservasi dan pembangunan berkelanjutan baik secara lokal, regional, nasional dan Internasional.

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Tabel 2.1 Taman Nasional yang Ada di Jawa Berdasarkan Dinas Kehutanan

No	Taman Nasional	Flora, fauna dan landskap
1	Ujung Kulon	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah - Flora khas pantai dan dataran rendah seperti merbau (<i>Intsia bijuga</i>), kruing (<i>Dipterocarpus haseltii</i>), bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>), bayur (<i>Pterospermum diversifolium</i>), kesowo (<i>Engelhardia serrate</i>) dan jenis-jenis anggrek - Fauna khas badak Jawa (<i>Rhinoceros sondaicus</i>), banteng Jawa (<i>Bos javanicus</i>), ajak (<i>Cuon alpinus</i>), surili (<i>Presbytis comate</i>), lutung (<i>Trachypithecus auratus</i>), rusa sambar (<i>Cervus timorensis</i>), rusa timor (<i>Rusa timorensis</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), kuwuk (<i>Prionailurus</i>

		<i>bengalensis</i>), owa Jawa (<i>Hylobates moloch</i>) dan hewan laut seperti <i>Tridacna gigas</i>
2	Gunung Halimun	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah, sub-montana dan hutan Montana - Flora khas rasamala (<i>Altingia excels</i>), jamuju (<i>Dacrycarpus imbricatus</i>), puspa (<i>Schima wallichii</i>), jenis-jenis anggrek - Fauna khas owa Jawa (<i>Hylobates moloch</i>), kancil (<i>Tragulus javanicus</i>), surili (<i>Presbytis comate</i>), lutung (<i>Trachypithecus auratus</i>), kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), dan ajak (<i>Cuon alpinus</i>).
3	Gunung Gede Pangrango	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem sub-montana, montana, sub-alpin, danau, rawa, dan savanna - Flora khas jamuju (<i>Dacrycarpus imbricatus</i>), puspa (<i>Schima wallichii</i>), rumput (<i>Isachne pangerangensis</i>), edelweiss Jawa (<i>Anaphalis javanica</i>), iris moa (<i>Viola pilosa</i>) dan mentigi (<i>Vaccinium varingiaefolium</i>) - Fauna khas owa Jawa (<i>Hylobates moloch</i>), surili (<i>Presbytis comate</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), landak (<i>Hystrix brachyuran</i>), kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>), musang leher kuning (<i>Martes flavigula</i>), elang Jawa (<i>Spizaetus bartelsi</i>) dan burung hantu tito (<i>Otus angelinae</i>)
4	Gunung Cermai	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem hutan dataran rendah, hutan hujan pegunungan, dan hutan pegunungan - Flora khas pinus (<i>Pinus merkusii</i>), kingkilaban (<i>Castanopsis javanica</i>), randu tiang (<i>Fragraera blumii</i>), nangsi (<i>illebrunea rubescens</i>), mahang (<i>Macaranga denticulata</i>), pasang (<i>Lithocarpus sundaicus</i>), genitri badak (<i>Elacocarpus stipularis</i>), <i>Ficus</i> sp., lempeni (<i>Ardisia cymosa</i>) dan simangurah uding (<i>Platya latifolia</i>). - Fauna khas macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>), landak (<i>Zaglossus</i> sp.), surili (<i>Presbytis comate</i>), berbagai jenis burung yang dilindungi seperti elang Jawa (<i>Spizaetus bartelsii</i>), berbagai jenis reptil seperti <i>Phyton</i> sp. dan berbagai jenis burung
5	Kepulaun Seribu	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem laut - Flora khas pantai dan dataran rendah - Fauna khas penyu sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>) dan penyu hijau (<i>Chelonia mydas</i>)
6	Karimunjawa	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah, padang lamun, algae, hutan pantai, hutan mangrove, dan terumbu karang. - Flora khas <i>Crustocalyx microphyla</i>, ketepeng (<i>Terminalia cattapa</i>), cemara laut (<i>Casuarina equisetifolia</i>), jati pasir (<i>Guettarda speciosa</i>), setigi (<i>Streblus asper</i>), waru laut (<i>Hibiscus tiliaceus</i>), dan bakau hitam (<i>Rhizophora mucronata</i>). - Fauna khas rusa timor (<i>Cervus timorensis</i>), monyet ekor panjang (<i>Macaca fascicularis</i>), penyu sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>), penyu hijau (<i>Chelonia mydas</i>), dan jenis-jenis biota laut lainnya
7	Gunung Merapi	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem kombinasi biosistem, geosistem dan sosiosistem yang unik, menarik dan dinamis - Flora khas saninten (<i>Castanopsis argentea</i>) dan anggrek endemik <i>Vanda tricolor</i> Lindl - Fauna khas elang Jawa (<i>Spizaetus bartelsi</i>) dan macan tutul

		(<i>Panthera pardus</i> Linnaeus,)
8	Gunung Merbabu	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem pegunungan bawah, pegunungan atas dan sub-alpin - Flora khas edelweis (<i>Anaphalis</i> sp.) - Fauna khas elang Jawa (<i>Spizaetus bartelsi</i>), elang hitam (<i>Ictinaetus malayensis</i>), alap-alap sapi (<i>Falco moluccensis</i>), elang-ular bido (<i>Spilornis cheela-bido</i>), ayam hutan merah (<i>Gallus galus</i>), gelatik batu (<i>Parus major</i>), kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>), landak (<i>Hystrix javanica</i>), musang luwak (<i>Paradoxurus hermaphrodites</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>) dan lain-lain.
9	Bromo Tengger-Semeru	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem sub-montana, montana dan sub-alpin - Flora khas jamuju (<i>Dacrycarpus imbricatus</i>), cemara gunung (<i>Casuarina junghuniana</i>), edelweis Jawa (<i>Anaphalis javanica</i>), pasang (<i>Lithocarpus sundaicus</i>), mentigi (<i>Vaccinium varingiaefolium</i>) dan (berbagai jenis anggrek dan jenis rumput langka seperti <i>Styphelia pungieus</i>) - Fauna khas kucing batu (<i>Pardofelis marmorata</i>), rusa timor (<i>Cervus timorensis</i>), kera ekor panjang (<i>Macaca fascicularis</i>), kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>), ayam hutan merah (<i>Gallus gallus</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), ajak (<i>Cuon alpinus</i>), alap-alap besar (<i>Accipiter virgatus</i>), rangkong (<i>Buceros rhinoceros</i>), elang bido (<i>Spilornis cheela-bido</i>), sirgunting hitam (<i>Dicrurus macrocercus</i>), elang bondol (<i>Haliastur indus</i>) dan belibis (<i>Dendrocygna</i> sp.).
10	Meru Betiri	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem mangrove, hutan rawa, dan hutan hujan dataran - Flora khas rafflesia (<i>Rafflesia zollingeriana</i> Koorders), bakau (<i>Rhizophora</i> sp., <i>Avicennia</i> sp.), waru laut (<i>Hibiscus tiliaceus</i>), nyamplung (<i>Calophyllum inophyllum</i>), rengas (<i>Gluta renghas</i>), bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>), pulai (<i>Alstonia scholaris</i>), bendo (<i>Artocarpus elasticus</i> Blume) dan jenis-jenis tumbuhan obat-obatan. - Fauna khas banteng (<i>Bos javanicus</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i> Linnaeus), ajak (<i>Cuon alpinus</i>), kucing luwuk (<i>Prionailurus bengalensis</i>), rusa timor (<i>Cervus timorensis</i>), bajing terbang (<i>Iomys horsfieldii</i>), merak (<i>Pavo muticus</i>), penyu blimbing (<i>Dermochelys coriacea</i>), penyu sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>), penyu hijau (<i>Chelonia mydas</i>) dan penyu lekang (<i>Lepidochelys olivacea</i>).
11	Baluran	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem savana, hutan mangrove, hutan musim, hutan pantai, hutan pegunungan bawah, hutan rawa dan hutan yang selalu hijau sepanjang tahun. - Flora khas widara (<i>Ziziphus rotundifolia</i>), mimba (<i>Azadirachta indica</i>), dan pilang (<i>Acacia leucophloea</i>), asam (<i>Tamarindus indica</i>), gadung (<i>Dioscorea hispida</i>), kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>), gebang (<i>Corypha utan</i>), api-api (<i>Avicennia</i> sp.), kendal (<i>Cordia oblique</i>), manting (<i>Syzygium</i> sp), dan kepuh (<i>Sterculia foetida</i>). - Fauna khas banteng (<i>Bos javanicus</i>), kerbau (<i>Bubalus bubalis</i>), ajak (<i>Cuon alpinus</i>), kijang (<i>Muntiacus muntjak</i>), rusa (<i>Cervus timorensis</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), kancil (<i>Tragulus javanicus</i>), dan kucing bakau (<i>Prionailurus viverrinus</i>), layang-layang api (<i>Hirundo rustica</i>), tiwur asia (<i>Eudynamys scolopacea</i>), merak (<i>Pavo muticus</i>), ayam hutan (<i>Gallus gallus</i>), kangkareng (<i>Anthraceroceros convecus</i>), rangkong (<i>Buceros rhinoceros</i>) dan bangau tong-tong (<i>Leptoptilos javanicus</i>)

12	Alas Purwo	<ul style="list-style-type: none"> - Tipe ekosistem hujan dataran rendah - Flora khas sawo kecil (<i>Manilkara kauki</i>) dan bambu manggong (<i>Gigantochloa manggong</i> Widjaja) Tumbuhan lainnya adalah ketepeng (<i>Terminalia cattapa</i>), nyamplung (<i>Calophyllum inophyllum</i>), kepuh (<i>Sterculia foetida</i>), kember (<i>Barringtonia asiatica</i>), dan 13 berbagai jenis bambu-bambuan. - Fauna khas lutung (<i>Trachypithecus auratus</i>), banteng Jawa (<i>Bos javanicus</i>), ajak (<i>Cuon alpinus</i>), merak (<i>Pavo muticus</i>), ayam hutan merah (<i>Gallus gallus</i>), rusa (<i>Cervus timorensis</i>), macan tutul (<i>Panthera pardus</i>), dan kucing kuwuk (<i>Prionailurus bengalensis</i>). Satwa langka dan dilindungi seperti penyu lekang (<i>Lepidochelys olivacea</i>), penyu blimbing (<i>Dermochelys coriacea</i>), penyu sisik (<i>Eretmochelys imbricata</i>), penyu hijau (<i>Chelonia mydas</i>), cekakak sungai (<i>Halcyon chloris</i>), kirik-kirik laut (<i>Merops philippinus</i>), trinil pantai (<i>Actitis hypoleucos</i>) dan trinil semak (<i>Tringa glareola</i>)
----	------------	--

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI

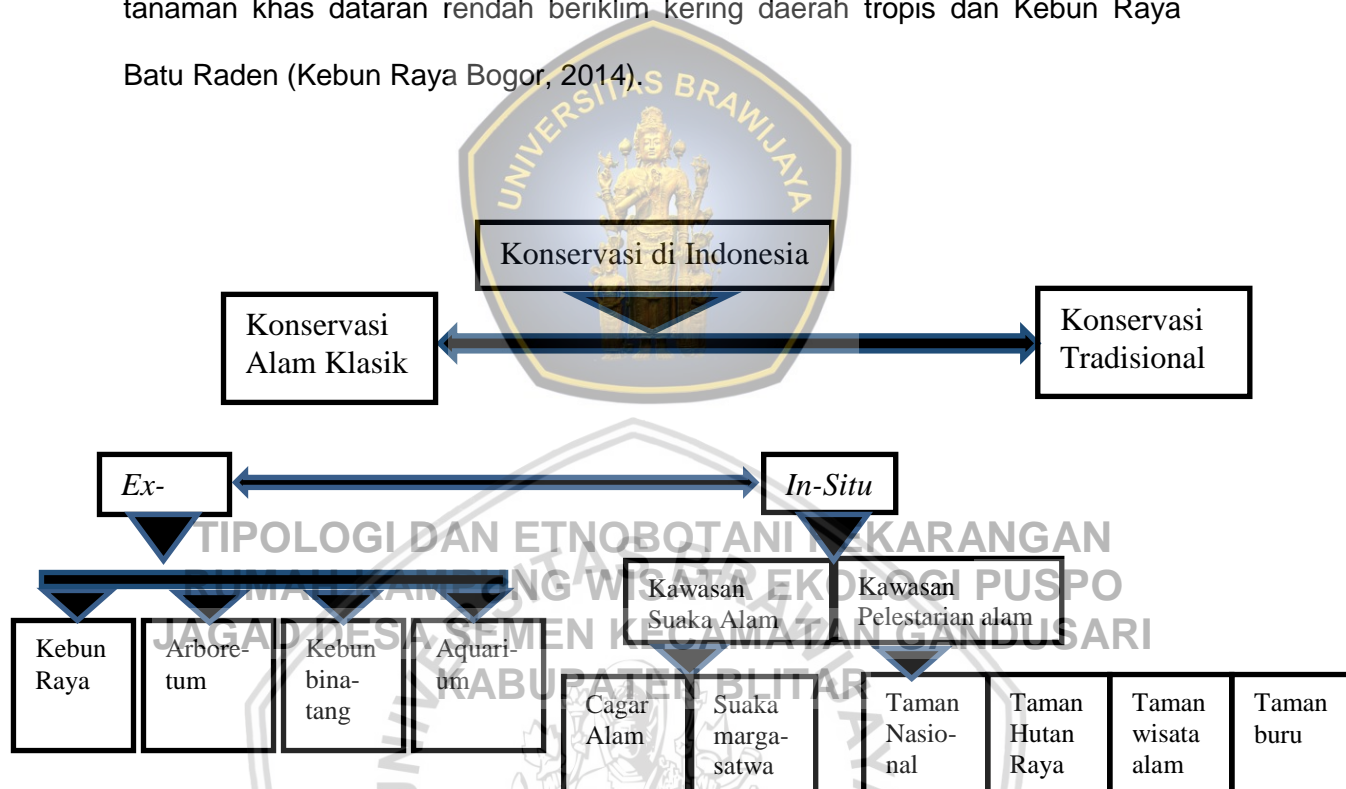
Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2011 Tentang Kebun Raya diketahui bahwa kebun raya merupakan kawasan konservasi tumbuhan secara ex-situ, yang berperan dalam rangka mengurangi laju degradasi keanekaragaman tumbuh-tumbuhan. Kebun Raya memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan diatur berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata dan jasa lingkungan. Dalam Peraturan pemerintah ini diketahui ketentuan umum pembangunan kebun raya harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

- (1) terdapat di suatu kawasan tetap, yang tidak dapat dialih fungsikan
- (2) dapat diakses oleh seluruh masyarakat
- (3) memiliki koleksi tumbuh-tumbuhan terdokumentasi; dan
- (4) koleksi tumbuh-tumbuhan tersebut ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasinya.

Di Jawa terdapat 4 Kebun Raya yaitu Kebun Raya Bogor, Kebun Raya

Cibodas yang memiliki koleksi tanaman khas dataran tinggi beriklim basah

daerah tropis dan sub-tropis, Kebun Raya Purwodadi yang memiliki koleksi tanaman khas dataran rendah beriklim kering daerah tropis dan Kebun Raya Batu Raden (Kebun Raya Bogor, 2014).



Gambar 2.3. Klasifikasi Kawasan Konservasi di Indonesia

2.2 Kearifan Lokal

2.2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Banyak suku bangsa yang ada di Indonesia yang menempati berbagai kawasan berbeda-beda menyebabkan tiap-tiap suku bangsa memiliki cara-cara sendiri dalam mengelola lingkungan. Salah satu bentuk pengelolaan ini supaya dapat dilestarikan masyarakat menggunakan berbagai cara terutama dengan bahasa, atau falsafah-falsafah luhur dalam melestarikan lingkungan. Eugen Erlicht seorang ahli *sociological jurisprudence* menyatakan bahwa aturan yang baik adalah hukum yang berlaku di masyarakat setempat dan kearifan lokal merupakan salah satu peraturan yang hidup di masyarakat.

Kearifan lokal dalam mengelola lingkungan di berbagai daerah, secara umum masih diwarnai nilai-nilai adat (Purwaningsih, 2007). Dalam kamus bahasa Indonesia “Kearifan lokal” berasal dari dua kata yaitu “ kearifan” yang berarti bijaksana; cerdik dan pandai sedangkan “lokal” yang berarti setempat, di satu tempat, tidak merata. Sehingga kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang dianggap baik oleh masyarakat pada kelompok dan wilayah tertentu, namun belum tentu dianggap baik oleh kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan kearifan lokal memiliki sifat lokal yang belum tentu cocok atau sesuai dengan kelompok masyarakat atau kondisi wilayah lainnya. Adapun definisi-definisi mengenai kearifan lokal adalah sebagai berikut

- (1) Menurut Stanis (2005) Kearifan lokal atau juga disebut kearifan tradisional yang berkaitan dengan lingkungan merupakan bagian dari etika dan moralitas yang berfungsi sebagai manual guide atau petunjuk dalam pengelolaan sumberdaya alam serta mengembangkan.
- (2) Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, pemahaman, keyakinan dan adat kebiasaan atau norma yang menjadi panduan manusia dalam hubungan dengan lokal maupun hubungan dengan alam.
- (3) Kearifan lokal adalah semua kepandaian dalam menyusun strategi pengelolaan alam untuk menjaga keseimbangan ekologis (Suhartini, 2009)
- (4) Kearifan lokal adalah tindakan dan sikap manusia terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu, dengan substansi berlakunya nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan mewarnai perilaku hidup masyarakat tersebut (Utina, 2012).
- (5) Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh

masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Wagiran, 2011).

- (6) Kearifan lokal adalah sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal, bersifat dinamis, mempertimbangkan keberlanjutan dan diikat dalam komunitasnya (Wagiran, 2011).

2.2.2 Faktor-Faktor Pembentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal ini penting sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya dalam mengelola alam dan sudah terbukti sesuai dengan karakteristik wilayah masyarakat setempat. Kearifan lokal ini pada akhirnya akan menimbulkan aturan-aturan tersendiri dalam mengelola keanekaragaman hayati, antar satu tempat dengan tempat lainnya memiliki aturan-aturan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena kondisi sumberdaya alam dan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda antar wilayah. Hal ini juga disadari oleh masyarakat tradisional itu sendiri bahwa setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melakukan konservasi. Pepatah melayu mengatakan “lain lubuk lain ikan, lain ladang lain belalang”, yang berarti setiap daerah memiliki cara dan aturan tersendiri sesuai tempatnya termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Sehingga kearifan lokal dalam mengelola lingkungan sifatnya desentralisasi. Adapun konsep-konsep kearifan lokal adalah sebagai berikut (Wagiran, 2011)

- (1) kearifan lokal berasal dari sebuah pengalaman panjang lokal, yang diendapkan, sebagai petunjuk kelompok masyarakat
- (2) kearifan lokal dipengaruhi lingkungan tempat tinggal pemilik kearifan lokal, hal ini yang menyebabkan Kearifan lokal dalam satu kelompok masyarakat ke kelompok lainnya berbeda-beda

- (3) kearifan lokal harus bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan dapat menyesuaikan dengan zamannya, hal ini disebabkan Kearifan lokal merupakan sebuah adaptasi masyarakat dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan

Selain itu karena kearifan lokal sudah diturunkan dari generasi ke generasi, menyebabkan proses pelaksanaannya tidak terlalu sulit. Hal ini disebabkan masyarakat sudah mengenalnya dan secara tidak sadar sudah menjalankannya. Selain itu kearifan lokal dalam mengelola lingkungan merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat akan keberlangsungan sumber daya alam itu sendiri.

Beberapa tempat di Indonesia, kearifan lokal telah menumbuhkan sikap masyarakat untuk maju dan menciptakan aturan-aturan atau hukum adat yang sifatnya lokal. Contoh kearifan lokal yang mendorong kemajuan masyarakat adalah adanya falsafah "*heuras peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*" dalam masyarakat Sunda yang mendorong masyarakatnya sebagai pekerja keras dan wirausaha handal, falsafah "*adek pangadereng*" dalam masyarakat Wajo mendorong terciptanya hidup menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis, falsafah "*oreng madura ta` tako` mateh, tapeh tako` kalaparan*" dalam masyarakat Madura menjadikan masyarakat Madura sebagai perantau dan pekerja keras, sistem "*subak*" di Bali menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang hidup rukun, damai dan pandai mengatur sistem ekonomi maupun pertanian, sistem "*sas*" di Maluku, sistem "*tara bandu*" di Papua, sistem "*pranoto mongso*" di Jawa, semua mendorong terjadinya upaya pelestarian alam, membina hubungan harmonis dengan alam, keseimbangan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana (Wagiran, 2011). Dalam hukum adat adanya kearifan lokal

memunculkan aturan-aturan adat, dimana aturan yang berlaku bagi masyarakat ini ternyata cukup efektif sebagai pengendalian pengelolaan sumberdaya alam dan menjaganya dari aktivitas yang bersifat destruktif dan merusak (Stanis, 2005).

Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan selain penting dalam menjaga sumber daya hayati yang ada, ternyata kearifan lokal juga memiliki nilai lebih yaitu sebagai sarana pemersatu masyarakat yang menjalankannya. Hal ini disebabkan kearifan lokal yang dijalankan oleh seluruh masyarakat setempat dengan semangat kerjasama atau gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal. Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, tradisi, hukum adat, dan peraturan-peraturan yang sifatnya khusus.

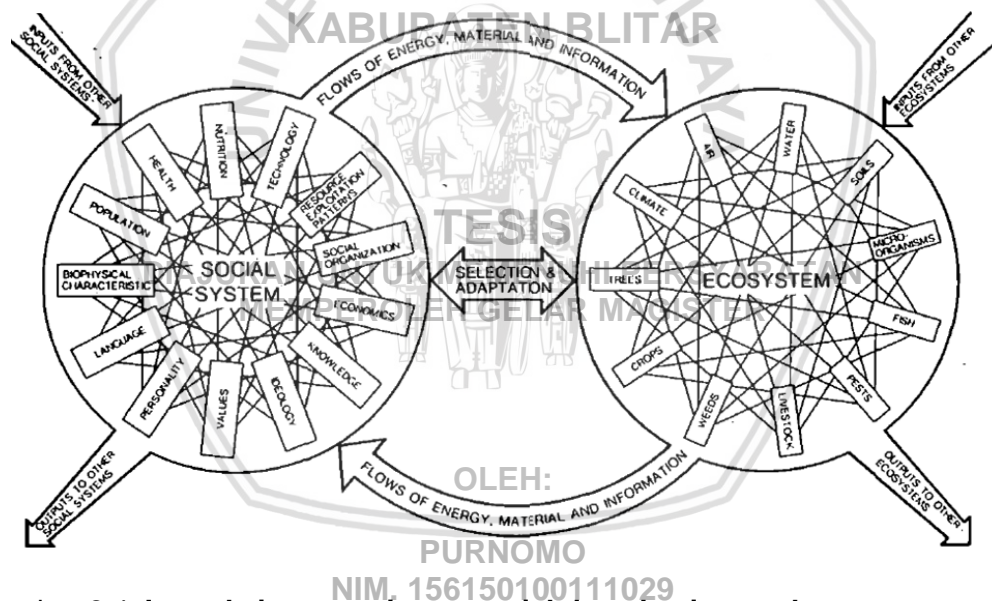
2.2.3 Kearifan Lokal Pengelolaan Lahan Pertanian Sebagai Bentuk Konservasi Keanekaragaman Hayati

Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku bangsa yang tinggi, dimana jumlah suku secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dengan 2.500 jenis bahasa (Na'im dan Hendry, 2010). Setiap suku bangsa yang ada di Indonesi memiliki pengetahuan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat masing-masing suku bangsa dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang di dalamnya juga memuat solusi dalam melakukan upaya perlindungan atau konservasi sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Forshee, 2006; Wibowo *et.al.*, 2002).

Pengetahuan lokal mengacu pada sesuatu yang unik dan tradisional. Pengetahuan lokal yang ada di pada masyarakat dikembangkan spesifik dalam wilayah geografis tertentu. Pengetahuan lokal digunakan untuk membedakan pengetahuan yang dikembangkan oleh komunitas tertentu dari pengetahuan yang dihasilkan melalui universitas, pusat penelitian pemerintah dan industri

swasta. Selain itu, pengembangan sistem pengetahuan lokal mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan lain-lain seperti sistem pengetahuan yang kolektif dan mewakili generasi pengalaman dengan pengamatan yang cermat (Halim *et.al.*, 2012).

Pengetahuan lokal merupakan bentuk interaksi antara ekosistem dan sistem sosial. Hubungan antara ekosistem dan sistem sosial ini menghasilkan adaptasi dan seleksi. Hubungan ekosistem dan sistem sosial ini menyebabkan manusia mampu dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Dalam ekosistem dan sistem social ini terjadi aliran energi, materi, dan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem maupun sosiosistem masih mempunyai hubungan eksternal dengan ekosistem atau sosiosistem lainnya (Rambo, 1983).



Gambar 2.4. Interaksi antara sistem sosial dan ekosistem alam

Selain itu, pengetahuan lokal yang ada di dalam masyarakat dapat diturunkan dalam bentuk lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum masyarakat, lokal bahasa, praktek-praktek pertanian, spesies tanaman dan hewan keturunan. Pengetahuan lokal dibagi dan dikomunikasikan secara lisan, dengan spesifik Misalnya melalui budaya. Dengan

kata lain, pengetahuan lokal diwariskan dari generasi ke generasi yang meliputi tradisional pengetahuan, inovasi, kepercayaan dan praktek-praktek adat masyarakat dan komunitas lokal mewujudkan tradisional gaya hidup yang relevan untuk konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan keanekaragaman hayati (Halim *et.al.*, 2012). Salah satu pengetahuan lokal dalam pengelolaan lahan adalah adanya klasifikasi lahan sesuai karakteristik lahan

Salah satu contoh masyarakat yang mengklasifikasikan lahan ini adalah masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berasal dari alam dan tetap menjaga kelestarian alam masyarakat Baduy mengkasifikasin lahan menjadi tiga yaitu pemukiman atau *reuma*, tegalan atau *heuma* dan zona hutan tua atauga *leuweung kolot*. Pemukiman atau *reuma* merupakan tempat kawasana pemukiman yang digunakan masyarakat baduy dimana rumah-rumah lokasinya mengumpul dalam satu kawasan. Tegalan merupakan lahan yang digunakan sebagai area pertanian masyarakat yang dubuta dengan sistem agroforestry atau tanaman campuran. Hutan tua atau *leuweung kolot* merupakan kawasan yang harus dijaga kelestariannya, masyarakat tidak diperbolehkan masuk ke kawasan ini tanpat persetujuan pemimpin adat (Suparmini, 2013).

OLEH:

Tabel 2.2. **Kelompok masyarakat dengan kearifan lokal dan Implikasinya pada konservasi Lingkungan.**

Kelompok Masyarakat	Lokasi	Kearifan lokal	Implikasi terhadap lingkungan
Jawa	Jawa	Klasifikasi lahan pertanian	Konservasi tumbuhan sesuai karakteristik lahan
		Falsafah memayu hayuning bawono	Adanya upaya penyeimbangan anatar kebutuhan pribadi, sesame mahluk hidup dan lingkungan
		Nyabug gunung	Mencegah lonsor dan mempertahankan bahan

			organik tanah
Baduy	Jawa Barat	Pikukuh	Pengelolaan lingkungan sesuai aturan adat
		Menanam padi sekali tanam dalam berbagai varietas	Konservasi plasma nutfah tanaman padi lokal
Aceh	Aceh	Hukum adat laot / Qonun	Pengelolaan perikanan yang ramah lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
Masyarakat Karo	Karo Sumatra Utara	kepercayaan adat seperti upacara rebu-rebu dan kerja tahun, serta kepercayaan mengenai penjaga desa atau "Pulu Balang",	Konservasi sumberdaya alam desa seperti pengelolaan hutan lindung, pengelolaan lahan pertanian dan etika menangkap ikan maupun hewan-hewan lainnya
Masyarakat adat Desa Lae Hole II	Pakpak Bharat, Provinsi Sumatra Utara	Pengkramatan mata air dan hutan di sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Sicike-Cike	Terkonservasinya kawasan di sekitar mata air dan hutan di Taman Wisata Alam Sicike-Cike
Suku Mentawai	Mentawai Sumatra barat	kepercayaan pada leluhur (Taikalelu) sebagai penghuni hutan,	tidak boleh menebang pohon sembarangan, tidak boleh merusak terumbu karang dan adanya aturan dalam menangkap ikan serta tidak boleh membuang kotoran di sungai
Suku minangkabu	Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat	Filosofi perubahan-perubahan lingkungan merupakan guru "petitih alam takambang manjadi guru alam"	Adanya penetapan Konservasi kawasan sungai dan danau
Masyarakat Sunda di Kampung Naga	Jawa Barat	Adanya Leuit (Lumbung Padi)	Sebagai upaya konservasi tanaman padi dan kesejahteraan masyarakat
Bali	Bali	Konsep trihita karana	Pengelolaan sumber daya alam dengan mempertahankan kelestariannya serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat

		Subak	Pengelolaan sumberdaya air yang berkelanjutan dan keadilan masyarakat
Etnik To`Balaesan	Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah	Lembaga adat `Topomaradia	pengatur dan pengikat masyarakat dalam bertindak dan berperilaku mengelola hutan
Masyarakat Maybrat	Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat	Aturan penggunaan alat buru, tempat untuk berburu dan jenis satwa yang diburu	Mendukung pelestarian satwa di Sorong Selatan.
Suku Kei Di Desa Ngilingof	Kabupaten Maluku Tenggara	Tradisi sasi	Adanya larangan pemanfaatan hasil-hasil alam baik di darata maupun perairan dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan sumberdaya yang ada pulih kembali
Masyarakat Arfak	Manokwari Papua Barat	konsep Igya ser Hanjob	masyarakat menjaga hutan dan sumber daya di dalamnya

2.3 Tipologi Pekarangan Rumah

Salah satu jenis pengetahuan lokal dalam pelestarian lingkungan adalah pekarangan rumah. Pekarangan rumah merupakan lahan di sekitar rumah biasanya sehingga cocok untuk ditanami tanaman buah-buahan, hias dan obat-obatan. Menurut Soemarwoto (1987) pekarangan rumah didefinisikan sebagai lahan budidaya di area ruang terbuka yang lokasinya mengelilingi tempat tinggal/rumah, hasil-hasil tanaman dari pekarangan rumah dapat sebagai tambahan pendapatan keluarga sekaligus berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan. Adapun karakter pekarangan rumah adalah sebagai berikut

- (1) letaknya di sekitar tempat tinggal/rumah
- (2) mempunyai bentuk beraneka ragam
- (3) bagian dari lahan pertanian bagi pemiliknya

(4) memiliki batas-batas yang jelas,

Pekarangan rumah merupakan bentuk pengelolaan lingkungan berkelanjutan berdasarkan studi Sánchez (2013) yang dilakukan di Meksiko diketahui bahwa pekarangan rumah memiliki fungsi ekonomi, sosial dan ekologi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuswanto dan Nakagoshi (2012) bahwa pekarangan rumah memiliki nilai konservasi. Hal ini didasarkan hasil penelitiannya mengenai pekarangan rumah di daerah aliran sungai seperti Cisadane, Ciliwung, Cimandiri dan Cibuni Jawa Barat diketahui bahwa pekarangan rumah memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan sebagai tempat penyimpanan cadangan karbon. Selain itu, pekarangan rumah dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat gizi masyarakat.

Studi mengenai pekarangan rumah banyak dilakukan di sejumlah tempat dan hasilnya semakin menguatkan posisi pekarangan rumah sebagai salah satu sistem pengelolaan lahan berkelanjutan, karena di dalamnya memuat unsur konservasi, sosial dan ekonomi. Penelitian pekarangan rumah di desa Tambakrejo Kecamatan Sumber Manjing Kabupaten Malang diketahui terdapat 98 spesies tanaman sebagai sumber kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Spesies tanaman pekarangan rumah ini dikelompokkan dalam sepuluh kategori, sebagian besar digunakan sebagai bahan baku makanan, sumber bahan obat-obatan, ornamen dan tanaman komoditas perdagangan seperti kopi dan lain-lain (Pamungkas dan Hakim, 2013).

Pekarangan rumah juga merupakan tempat beraktivitas berbagai jenis fauna. Fauna yang ditemukan di pekarangan meliputi jenis-jenis burung seperti burung puter (*Streptopelia bitorquata*), derkuku (*Geopelia striata*), kacamata (*Zosterops spp.*), prenjak (*Prinia familiaris*) dan lain-lain. Selain itu di pekarangan rumah juga ditemukan berbagai mamalia seperti kelelawar (chiroptera), tupai

kelapa/bajing (*Callosciurus notatus*) dan jenis-jenis reptilia maupun amphibia (Purnomo, 2014).

Keberadaan pekarangan rumah pada umumnya berada di sekitar pemukiman penduduk. Masyarakat di Jawa yang memiliki pola pemukiman mengumpul dan sejajar dengan jalan menyebabkan pekarangan penduduk yang ada umumnya tidak terlalu luas (kurang dari 1 hektar) menjadi satu dengan penduduk lainnya. Keberadaan pekarangan rumah membentuk lanskap tersendiri dalam ekosistem pedesaan. Pekarangan rumah sebagian besar sistem pengelolaanya menggunakan sistem agroforestri, dimana walaupun tanaman yang ditanaman merupakan tanaman budidaya namun adanya stratifikasi tajuk, keanekaragaman tumbuhan sangat mirip dengan struktur hutan (Purnomo, 2014). Pekarangan rumah umumnya memiliki susunan tanaman berbagai macam habitus mulai dari pohon, pancang, tiang, perdu maupun herba. Hal ini menyebabkan struktur stratifikasi pekarangan rumah sangat kompleks, mulai dari tanaman yang berhabitus pohon besar hingga tanaman penutup tanah (Karyono, 2000).

Pekarangan rumah merupakan area untuk bercocok tanam, tanaman yang diusahakan di area pekarangan rumah merupakan tanaman yang digunakan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Penggunaan pekarangan rumah sebagai area bercocok tanam sudah lama dilakukan masyarakat dan terus berlangsung hingga saat ini. Meskipun demikian belum terdapat perencanaan yang baik dan sistematis. Sehingga pemerintah mengeluarkan program penyediaan bahan pangan dengan basis pekarangan rumah, yaitu melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tujuan dari KRPL sendiri adalah

- (1) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari

- (2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos
- (3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; dan
- (4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga 4 mampu meningkat kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Bentuk-bentuk pekarangan rumah di Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi karena pekarangan rumah memiliki kaitan erat dengan budaya masyarakat dan kondisi geografis dimana pekarangan rumah itu berada. Faktor goegrafi termasuk faktor edafik dan agroklimatnya. Faktor edafik merupakan faktor yang menentukan tingkat kesuburan dan ketersediaan unsur hara tanah yang berpengaruh pada produktivitas tanaman. Faktor agroklimat merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman spesies tanaman untuk dapat beradaptasi (Muliawati *et.al.*, 2012).

Secara horizontal pekarangan rumah berdasarkan tata letak bangunan atau rumah di kawasan kars Jawa Timur dikasifikasikan menjadi tiga yaitu pekarangan depan, pekarangan samping dan pekarangan belakang. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa kawasan Karst di Jawa Timur Selatan meliputi Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Malang secara ruang tipologi pekarangan di kawasan karst mempunyai peranan

berbeda-beda diantara pekarangan depan, samping dan belakang (Baskara dan Eko, 2013)

- (1) Pekarangan Depan merupakan pekarangan rumah yang terletak di depan rumah atau bangunan utama. Pekarangan rumah secara umum dibiarkan terbuka sebagai tempat menjemur hasil panen. Tanaman pekarangan depan ini secara umum merupakan tanaman hias dan tanaman buah-buahan. Tanaman buah-buahan yang sering terdapat adalah mangga, rambutan, dan kersen.
- (2) Pekarangan Samping merupakan pekarangan rumah di kanan-kiri rumah dan merupakan akses menuju pekarangan depan. Tanaman pekarangan samping biasanya merupakan tanaman sumber makanan tambahan, sayuran, buah-buahan maupun bumbu seperti singkong, ketela, cabe, kacang panjang, labu siam, turi, belinjo, papaya, nangka, mangga dan pisang.
- (3) Pekarangan Belakang merupakan pekarangan yang letaknya di belakang rumah. Area pekarangan belakang biasanya dimanfaatkan untuk mencuci, menjemur, kamar mandi, kandang binatang ternak, kolam ikan atau kebun rumah untuk tanaman ekonomi jangka panjang seperti kayu-kayuan.

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Jenis-ienis atau tipe pekarangan rumah mencakup informasi elemen-elemen pekarangan rumah, luas pekarangan rumah serta keberadaan tanaman dan binatang. Elemen-elemen pekarangan rumah meliputi pekarangan depan, pekarangan belakang, pekarangan samping, dapur, keberadaan sumur dan tempat sampah. Luas pekarangan rumah dikelompokkan berdasarkan metode yang diperkenalkan oleh Arifin (2006) yaitu meliputi 4 kelas, adapun klasifikasi pekarangan sebagai berikut

- (1) pekarangan sempit $< 200 \text{ m}^2$
- (2) pekarangan sedang $200\text{-}500 \text{ m}^2$
- (3) pekarangan besar $500\text{-}1000 \text{ m}^2$ dan
- (4) pekarangan sangat besar $> 1000 \text{ m}^2$

Berdasarkan aspek fungsi pekarangan rumah dalam pembangunan berkelanjutan, yang memuat unsur ekonomi, ekologi dan sosial. Pekarangan rumah diklasifikasikan menjadi empat fungsi yaitu pekarangan rumah sebagai penyedia kebutuhan pokok, pekarangan rumah menghasilkan tambahan pendapatan keluarga, pekarangan rumah memiliki fungsi sosial dan budaya dan pekarangan rumah memiliki fungsi ekologi (Mitchell and Hanstad, 2004).

Pekarangan rumah di tiap-tiap daerah memiliki karakteristik tersendiri sesuai kondisi masyarakat dan geografis setempat. Pekarangan dapat menunjukkan identitas suatu budaya masyarakatnya. Zonasi pekarangan rumah sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan lahan dan kondisi sosial-budaya masyarakat pemiliknya. Zonasi pekarangan rumah secara umum diklasifikasikan menjadi pekarangan depan, samping dan belakang. Pekarangan rumah juga memiliki fungsi sosial yang penting dan juga dapat dianggap sebagai simbol status sosial. Masyarakat yang memiliki pekarangan rumah kecil atau tidak memiliki dianggap sebagai masyarakat kelas bawah (Subadyo, 2016).

Pekarangan rumah pada masyarakat Dayak disebut Kaleka. Kaleka adalah sistem manajemen pekarangan yang dipraktekan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Dayak Kapuas. Kaleka sebelumnya merupakan lahan budidaya yang kemudian dipertahankan dan berubah menjadi hutan berbasis produktif. Kaleka terdiri dari berbagai spesies diatur dalam sistem

agroforestri dengan berbagai tanaman berusia ratusan tahun, terdiri dari berbagai tanaman keras dan semak-semak (Rahu *et.al.*, 2014).

Banyak Kaleka yang berusia tua dan memiliki beragam koleksi tanaman baik yang memiliki stratifikasi atas, tengah, dan lapisan lantai bawah. Banyak spesies yang tumbuh di kaleka merupakan tanaman endemik Pulau Kalimantan. Keragaman dan kompleksitas kaleka memberikan kontribusi positif terhadap konservasi keanekaragaman hayati. Kaleka memiliki keanekaragaman tumbuhan dan ekosistem yang menguntungkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Manfaat secara sosial adanya kaleka adalah terbentuknya gotong royong masyarakat dalam mengelola lahan (Rahu *et.al.*, 2014).

Sistem pekarangan rumah di kawasan karst berdasarkan penelitian Baskara dan Eko (2013) yang dilakukan di lima kabupaten yaitu Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar dan Kabupaten Malang diketahui bahwa bentuk pekarangan merupakan bentuk adaptasi lingkungan. Adaptasi lingkungan disini adalah upaya masyarakat dalam memilih tanaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pekarangan sebagai sumber dalam menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan jangka pendek berupa sayuran dan buah-buahan) serta kebutuhan jangka panjang seperti tanaman kayu-kayuan dan tanaman untuk investasi

OLEH:
PURNOMO
NIM. 156150100111029

2.4 Etnobotani

Etnobotani adalah kajian mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani pertama kali dikenalkan oleh botani Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk ketika meneliti orang-orang primitif dan aborigin dalam memanfaatkan tumbuhan. Harshberger memakai kata *Ethnobotany* yang berasal dari dua kata "*ethno*" dan "*botany*", yang menunjukkan

secara jelas bahwa ilmu ini adalah ilmu yang mempelajari antara etnik tertentu (suku bangsa) dengan botani (tumbuhan) (Hakim, 2014).

Keberadaan etnobotani telah secara nyata berkontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu lainnya. Peran etnobotani lainnya adalah konservasi tumbuhan, Inventarisasi botanik dan penilaian status konservasi jenis tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, sumber daya hutan non-kayu dan menjamin ketahanan pangan lokal, regional dan global, menyelamatkan praktek-praktek pengelolaan lahan secara tradisional, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, memperbesar keamanan fungsi lahan produktif, menghindari kerusakan lahan dan lain-lain (Hakim, 2014).

Etnobotani juga merupakan upaya mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman sebagai bahan makanan, sayuran, bahan serat, bahan bangunan, obat-obatan, tanaman upacara dan lain-lain untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu pengetahuan pemanfaatan tanaman selain diketahui masyarakat lokal juga dapat diketahui masyarakat lainnya.

Kajian etnobotani dapat dilakukan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan indeks nilai kultural atau *index of cultural significance* (ICS) dan indeks nilai guna (UVS). Analisis indeks kepentingan budaya bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis tumbuhan bagi kehidupan masyarakat lokal (Rahayu *et.al.*, 2012). Nilai guna menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam penggunaannya (Kurniawan dan Jadid, 2015).

Hasil analisis dari penghitungan ICS ini dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat kepentingan tiap-tiap spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat. Analisis menghitung *index of cultural significance* (ICS) dilakukan dengan persamaan sebagai berikut (Turner 1988):

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q_i \times i \times e_i) \times n_i$$

ICS = (q₁x₁e₁) + (q₂x₂e₂) + ... + (q_nx_ne_n) (tanaman memiliki lebih dari satu nilai guna atau jumlah dari perhitungan pemanfaatan suatu jenis tanaman dari 1 hingga *n*, dimana *n* adalah pemanfaatan (terakhir)

Ket:

q = nilai kualitas (*quality value*); dihitung dengan cara memberikan skor/nilai terhadap nilai kualitas dari suatu jenis tumbuhan:

Makanan pokok utama	= 5
Makanan sekunder/tambahan, material primer	= 4
Bahan makanan lainnya, material sekunder, bahan obat	= 3
ritual, mitologi, rekreasi dan lain sebagainya	= 2
Tidak diketahui manfaat	= 1

I = nilai intensitas (*intensity value*); menggambarkan intensitas pemanfaatan dari jenis tumbuhan berguna dengan memberikan nilai

sangat tinggi intensitasnya	= 5
secara moderat tinggi intensitas penggunaannya	= 4
sedang intensitas penggunaannya	= 3
rendah intensitas penggunaannya	= 2
intensitas penggunaannya sangat jarang	= 1

e = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*);

paling disukai, pilihan utama dan tidak ada duanya	= 2
disukai tetapi jika tidak ada terdapat pilihan lainnya	= 1
digunakan ketika sudah tidak ada lagi pilihan	= 0,5

Hasil nilai ICS di tiap-tiap kawasan memiliki perbedaan tergantung sumber daya tanaman yang dihasilkan dan kebutuhan masyarakat akan tanaman tersebut. Berdasarkan kajian pada masyarakat di Taman Nasional Kerinci Seblat diketahui tanaman yang memiliki ICS sangat tinggi adalah tanaman padi, kayu manis, kelapa dan papaya (Helida *et.al.*, 2015).

Tabel 2.3 Nilai dan Katagori ICS (Hulida *et.al.*, 2015)

Katagori ICS	Nilai
Sangat tinggi	> 47

Tinggi	35–46
Sedang	23–34
Rendah	11–22
Sangat rendah	< 11

Indek kepentingan budaya yang dikembangkan oleh Turner ini masih memiliki kekurangan untuk jenis tanaman bahan pokok karena tidak ada penghargaan terhadap rasa (*taste appreciation*) dari tumbuhan sebagai makanan bahan makanan. Pieroni pada tahun 2001 mengembangkan indeks kepentingan budaya dari tumbuhan khusus tanaman sebagai bahan makanan yang disebut CFSI atau *cultural food significance index*. variabel pengukuran CFSI ini ada tujuh variabel. Adapun tujuh variabel CFSI tersebut adalah (Basir *et.al.*, 2015)

- Qi : frekuensi pengutipan (*Quotation*),
 Ai : ketersediaan (*Availability*),
 Ful : frekuensi penggunaan (*Frequency of Use*),
 PU_i : tipologi bagian tumbuhan yang digunakan (*Part Use*)
 MFFI : Jenis dan jumlah penggunaan makanan (*Multi-Functional Food Use*),
 TSAI : penghargaan kepada rasa (*Taste Score Appreciation*), dan
 FMRI : peranan sebagai makanan-obat (*Food-Medicinal Role*).

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Berdasarkan ketujuh variabel tersebut diatas maka dapat dirumuskan persamaan CFSI sebagai berikut

$$CFSI = QI \times AI \times FU \times PU \times MFFI \times TSAI \times FMRI \times 10^{-2}$$

Hasil analisis UVis dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kegunaan suatu tanaman bagi masyarakat. Analisis kualitatif dilakukan dengan

mengelompokkan spesies tanaman sesuai kelompok guna hasil dari wawancara. Adapun cara penghitungan U_{Vis} adalah sebagai berikut (Philips dan Gentry, 1993).

$$U_{Vis} = \frac{\sum U_{is}}{n_{is}}$$

Ket :

U_{vis}: nilai guna suatu species

U_{is} :penggunaan suatu species tanaman

N_{is} :total responden atau jumlah wawancara terhadap responden

2.5 Ekowisata

Ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang wisatawan ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati keindahan alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, dimana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung kelestarian alam. Proses perkembangan ekowisata pada awalnya merupakan wisata yang cenderung menonjolkan segi keindahan alam dan meminimilasi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya terutama dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi dan nilai konservasinya. Definisi ekowisata lainnya adalah wisata yang bertanggung jawab ke daerah yang masih alami dalam rangka melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improve the well-being of local people*) (TIES dalam Scheyvens, 1999).

Ekowisata sering dianggap sebagai strategi potensial untuk mendukung konservasi ekosistem alam. Banyak instansi yang mempromosikan ekowisata sebagai cara melakukan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Walaupun

sebagai strategi potensial dalam mendukung konservasi, namun dalam prakteknya kegiatan ekowisata banyak mengalami kegagalan atau dengan kata lain teori ekowisata tidak dapat masuk dalam pelaksanaannya. Meskipun banyak pedoman dalam pelaksanaan ekowisata (Ross dan Geoffrey, 1999). Menurut Su *et.al.* (2014) ketika melakukan studi di Taman National Danau Xingkai di China saat ini antara pariwisata, masyarakat dan sumber daya alam masih memiliki kaitan yang lemah dan tidak ada korelasi antara ketiganya. Dalam pelaksanaan wisata yang berbasis lingkungan atau ekowisata ketiga unsur yaitu wisata, masyarakat dan sumberdaya alam memiliki ikatan satu sama lain. Selain itu dalam kegiatan ekowisata melibatkan seluruh stekholder baik masyarakat, pelaku wisata dan pemerintah.

Konsep ekowisata adalah menggabungkan antara kepentingan ekologi, ekonomi dan sosial, sehingga ekowisata dianggap sebagai bagian dari program pembangunan berkelanjutan. Ekowisata tidak seperti wisata alam lainnya, dimana wisata alam lainnya cenderung menekankan pelayanan pada pengunjung sebagai konsumen dan kurang memperhatikan kepentingan ekologi maupun masyarakat lokal. Ekowisata juga berbeda dengan wisata alam. Dimana wisata alam adalah wisata yang meliputi kegiatan wisata bersifat masal. Sedangkan ekowisata adalah wisata yang didalamnya ada unsur ekologi, sosial dan ekonomi. Ekowisata memberi penekanan yang sama pada pelestarian ekologi dan pemberian manfaat sosial ekonomi pada penduduk lokal. Masing-masing unsurnya memiliki kesetaraan kepentingan. Aspek ekologi terus diupayakan pelestariannya dengan pemberian manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat lokal (Scheyvens, 1999).

Ekowisata dalam kegiatan operasionalnya ekowisata harus memiliki konsep, spesifik lokasi dan adanya kriteria yang digunakan sebagai bahan evaluasi. Bahan evaluasi meliputi pemantauan dampak pariwisata meliputi sosial

dan biofisik termasuk dampak lingkungan, estimasi daya dukung, perubahan lingkungan, analisis biaya dan keuntungan dan manajemen dampak (Ross dan Geoffrey, 1999).

Seiring pertumbuhan sektor wisata baik internasional maupun domestik Indonesia akan menyebabkan adanya tekanan terhadap kawasan konservasi alam maupun alami dan budaya masyarakat. Hal ini menyebabkan pentingnya meningkatkan kesadaran dan praktik pendekatan wisata berkelanjutan. Disisi lain Industri pariwisata merupakan industri global, Indonesia sendiri dalam pengembangan industry bersaing ketat dengan sejumlah negara lainnya. Ekowisata merupakan bentuk wisata kreatif yang terus ditingkatkan dama meningkatkan citra Indonesia sebagai kawasan wisata (Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia and International Labour Organization, 2012). Kawasan-kawasan yang menjadi tujuan wisata di Indonesia seperti Pulau Bali, Kota Yogyakarta, Pulau Lombok, Provinsi Jakarta, Kota Bandung, Kota Manado, Kota Makasar, Kota Padang, Kota Medan dan lain-lain (Stevianus, 2014).

OLEH:

2.5.1 Daya Tarik Wisata

PURNOMO
NIM. 156150100111029

Daya Tarik wisata adalah kondisi fisik bumi atau budaya masyarakat di suatu kawasan tertentu dikunjungi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan kondisi fisik bumi ini dapat berupa vegetasi atau pemandangan alam. Daya Tarik wisata dibedakan menjadi empat yaitu (Peters dan Klaus, 2000).

- (1) Lingkungan yang masih alami
- (2) Struktur buatan manusia tidak dirancang khusus untuk kawasan wisata seperti Candi

(3) Struktur buatan manusia dirancang khusus untuk menarik pengunjung seperti Taman-taman wisata

(4) Acara-acara khusus seperti kirab budaya



Gambar 55. Daya Tarik wisata (Ket: a. Lingkungan yang masih alami, b. Struktur buatan manusia tidak dirancang untuk kawasan wisata, c. Struktur buatan manusia dirancang untuk wisata dan d. Kirap khusus seperti kirab budaya)

2.5.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menjadi tujuan wisata atau menjadi bagian daerah destinasi pariwisata. Dimana dalam pelaksanaannya mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum dan pariwisata dan aksesibilitas dalam struktur kehidupan masyarakat. Desa wisata juga dapat diartikan sebagai desa yang menunjukkan tema produk atau keunikan pariwisata yang diutamakannya. Sebuah desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata harus memiliki persyaratan sebagai berikut (Simanungkalit *et.al.*, 2015).

- Melaksanan UUNo. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Sumber daya desa menjadi basisi kegiatan wisata

- Masyarakat desa berperan aktif dalam kegiatan
- Berorientasi pada kegiatan wisata outdoor di kawasan desa
- Mendayagunakan sumber daya manusia dari desa tersebut
- Adanya penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal
- Akses yang memadai baik menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata
- Adanya komunitas peduli wisata

Dampak positif pengembangan suatu desa sebagai desa wisata adalah bertambahnya lahan pekerjaan baru bagi penduduk desa tersebut. Ditetapkannya suatu desa wisata akan dapat mengkonservasi lingkungan alam dan budaya pedesaan. Hal lainnya ini disebabkan lingkungan alam dan budaya yang ada di masyarakat merupakan suatu bentuk atraksi wisata. Konsep ekowisata merupakan yang digunakan dalam pengembangan desa wisata. Dimana dalam desa wisata ini akan mengandalkan segala potensi desa (Fildzah, 2014).

Pengembangan desa wisata dapat mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan (Sastrayuda, 2010). Saat ini kemiskinan yang terjadi pada masyarakat desa karena belum dilibatkannya kelompok masyarakat secara komprehensif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya desa sebagai kawasan wisata. Adanya desa wisata berdasarkan penelitian Hastuti *et.al.*, (2013) di tiga wilayah desa lereng Merapi (Desa Wisata Pentingsari, Srowolan, dan Brayut) Kabupaten Sleman telah memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan masyarakat. Desa wisata merupakan bentuk Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) diaman dalam kegiatan wisata ini mengedepankan partisipasi aktif masyarakat

Pada tahun 1999-2001 pemerintah mengembangkan desa wisata dengan jargon “ pariwisata dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat “. Pengembangan desa wisata membutuhkan kerjasama antar komponen penyelenggara pariwisata antara lain pemerintah, swasta seperti perhotelan maupun jasa transportasi dan masyarakat desa dalam penyelenggaraannya (Raharjana, 2017).

Perkembangan desa wisata salah satunya dilator belakang keinginan wisatawan akan keindahan alam pedesaan, interaksi dan merasakan budaya masyarakat pedesaan serta kejenuhan akan bentuk wisata modern yang sudah ada (Andriyani, 2017).

Perkembangan wisata pedesaan saat ini dikarenakan kawasan pedesaan masih memiliki tiga hal yaitu

- (1) Adanya keindahan alam dan budaya masyarakat yang masih asli dan unik daripada wilayah perkotaan. Masyarakat pedesaan mampu menjaga tradisi-tradisi dan kegiatan adat yang ada, tradisi-tradisi dan kegiatan adat ini merupakan salah satu objek yang menyebabkan wisatawan datang
- (2) lingkungan fisik pedesaan yang masih asri daripada perkotaan, udara, air sungai, dan tanah belum tercemar kegiatan industry maupun kendaraan bermotor
- (3) perkembangan pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal yang lambat menyebabkan optimalisasi pengembangan pariwisata pedesaan.

Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori (Simanungkalit et.al., 2015).

- (1) Desa Wisata Embrio: desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata;
- (2) Desa Wisata Berkembang: desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung; dan
- (3) Desa Wisata Maju: desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi/ Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), selanjutnya disebut BUMdes, serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik

2.6 Kerangka Konseptual

Indonesia merupakan negara yang memiliki indeks keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga disebut sebagai *Mega biodiversity country*. Keanekaragaman ini meliputi keanekaragaman gen, spesies maupun ekosistem. Keanekaragaman hayati merupakan modal penting dalam mensejahterakan masyarakat sehingga keanekaragaman hayati harus digunakan secara bijaksana sehingga keberadaannya dapat terkonservasi.

Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku bangsa yang tinggi. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki pengetahuan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat masing-masing suku bangsa dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang di dalamnya juga memuat solusi dalam melakukan upaya perlindungan atau konservasi sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Pengetahuan lokal mengacu pada sesuatu yang unik dan tradisional. Pengetahuan lokal yang ada di pada masyarakat dikembangkan spesifik dalam

wilayah geografis tertentu. Salah satu pengetahuan lokal yang berkaitan dengan konservasi adalah pekarangan rumah.

Pekarangan rumah dianggap sebagai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan yang di dalamnya ada unsur konservasi, ekonomi dan sosial. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya menyebabkan di Indonesia memiliki banyak tipe atau modela pekarangan. Tipe atau model pekarangan ini penting untuk diidentifikasi sebagai sebuah landmark terutama di desa wisata seperti kampung wisata ekologi puspo jagad.

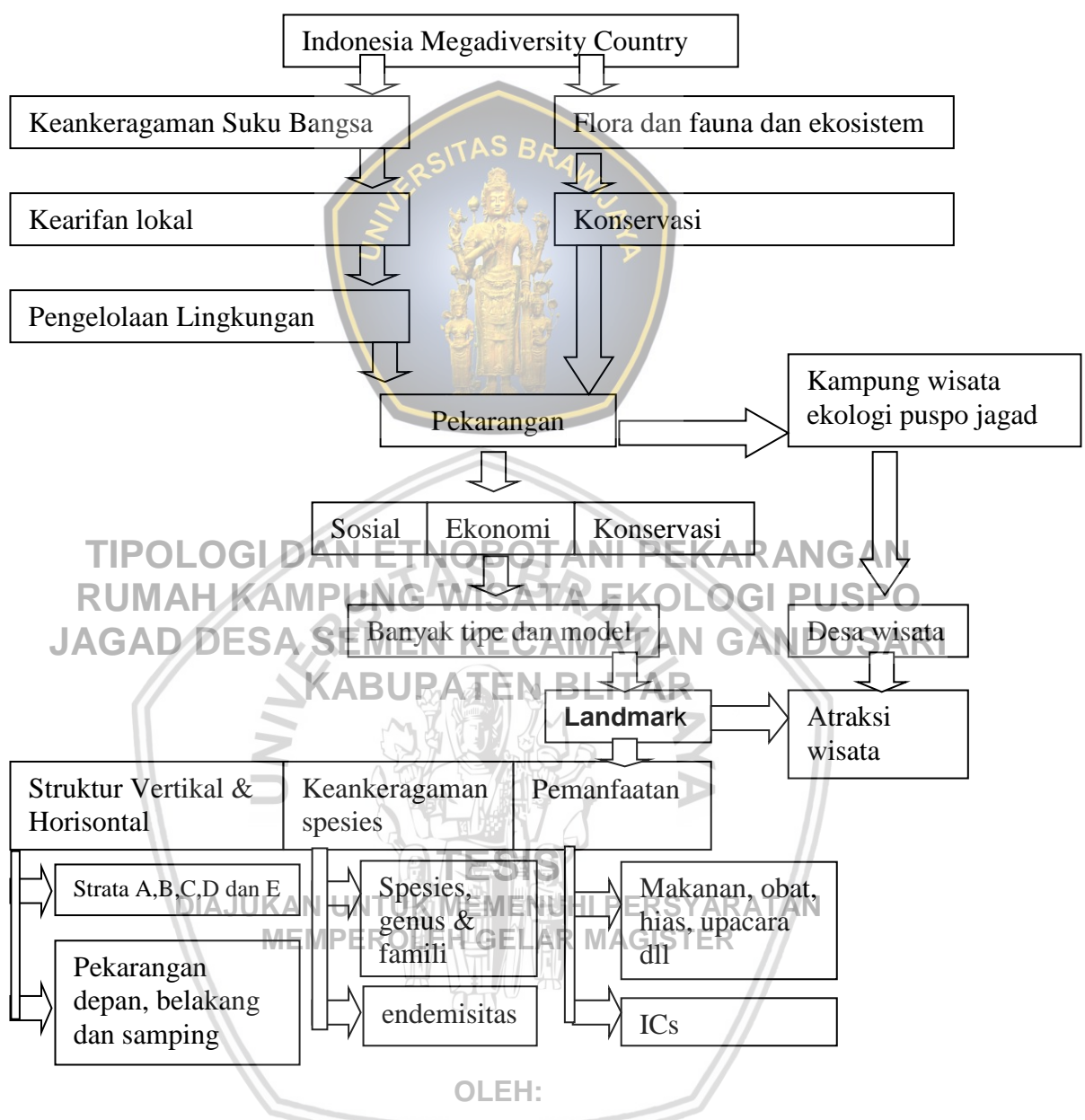
Tipe atau model pekarangan rumah ini meliputi Struktur Vertikal dan Horisontal, Keanekaragaman spesies serta pemanfaatan. Struktur Vertikal ini meliputi struktur tajuk yaitu A, B, C, D, dan E sedangkan struktur Horisontal meliputi penataan pekarangan depan samping maupun belakang. Keanekaragaman spesies dilihat dari banyaknya spesies maupun family yang ada di pekarangan termasuk endemisitas atau keaslian tanaman. Sedangkan pemanfaatan tanaman digali dengan pendelatan etnobotani untuk melihat ICs.

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017



Gambar 2.6 Kerangka konsep penelitian
OLEH:
DIPNOMO
NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan metode pengambilan data penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data dengan 3 cara yaitu survei, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu metode penelitian yang hasil akhirnya berupa penjelasan deskriptif dari sudut pandang penulis setelah melakukan penelitian melalui deskripsi kata-kata (Somantri, 2005). Metode diskriptif dilakukan dengan teknik menyelidiki, menganalisis, mengklasifikasikan, penyebaran kuesioner, survey, wawancara, pengamatan atau dengan teknik test, atau dengan studi kasus dan studi kooperatif (Prastowo, 2011).

Survey digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi pekarangan rumah yang ada di Kawasan puspo Jagad yang meliputi jenis-jenis tanaman dan binatang ternak yang ada di dalamnya, struktur vertikal dan horizontal pekarangan rumah dan bentuk atau tipe-tipe pekarangan rumah. Dalam survey ini data diambil sampel dari populasi pekarangan yang ada, yaitu pekarangan masyarakat yang ada di kawasan Kampung Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pekarangan rumah tangga yaitu sebanyak 230 rumah sehingga diambil sampel 23 rumah atau 10% dari populasi. Selain pengamatan terhadap pekarangan juga dilakukann penyebaran kuesioner. Survey digunakan untuk mendapatkan secara factual data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini kejadian faktual adalah kondisi pekarangan rumah di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Wawancara digunakan untuk mengetahui nilai penting tanaman dan binatang ternak di pekarangan untuk kebutuhan sehari-hari atau menunjang wisata, mengetahui pengelolaan maupun pemanfaatan tanaman pekarangan dan binatang ternak. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang ada di Kawasan Kampung Wisata Puspo Jagad terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, pengelola kawasan kampung ekowisata dan masyarakat yang tinggal di Kawasan Ekowisata Puspo Jagad.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui klasifikasi atau pemanfaatan lahan desa dan demografi masyarakat. Selain itu dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah perkembangan ekowisata di Kawasan Kampung Puspo Jagad. Data dokumentasi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, Kantor Kecamatan Gandusari maupun Kantor Desa Semen Kecamatan Gandusari serta pihak pengelola Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad.

3.2 Konsep dan Variabel Penelitian (Fokus Penelitian)

Pekarangan rumah dianggap sebagai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan yang di dalamnya ada unsur konservasi, ekonomi dan sosial. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya menyebabkan di Indonesia memiliki banyak tipe atau model pekarangan rumah. Tipe atau model pekarangan ini penting untuk diidentifikasi sebagai sebuah *landmark* terutama di desa-desa wisata seperti kawasan kampung wisata ekologi puspo jagad.

Tipe atau model pekarangan rumah ini meliputi Struktur Vertikal dan Horisontal, Keanekaragaman spesies serta pemanfaatan. Struktur Vertikal ini meliputi struktur tajuk yaitu A,B,C,D dan E sedangkan struktur Horisontal

meliputi penataan pekarangan rumah bagian depan, samping maupun belakang. Keanekaragaman spesies dilihat dari banyaknya spesies maupun famili yang ada di pekarangan termasuk endemisitas atau keaslian asal tanaman. Sedangkan pemanfaatan tanaman digali dengan pendelatan etnobotani untuk melihat, ICS maupun pemanfaatannya

Secara umum penelitian ini adalah mengkaji tipologi dan etnobotani pekarangan rumah di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Penentuan fokus penelitian ini ada empat, yaitu pertama

- (1) Struktur vegetasi yang ada di pekarangan rumah secara vertikal dan secara horizontal. Dilakukan dengan mendata vegetasi yang ada di pekarangan rumah, dengan mencatat nama lokal, nama ilmiah, asal tanaman (tanaman asli atau tanaman introduksi). Struktur vertika tanaman dilihat dari stratifikasi tanaman yang ada, sedangkan struktur horizontal dilihat tata letak unsur-unsur pekarangan rumah.
- (2) Tipologi pekarangan rumah di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar berdasarkan budaya pengelolaannya. Dilakukan dengan melihat aspek-aspek penanaman dan perawatan tanaman yang dihubungkan dengan budaya, misalnya adanya hari-hari yang baik untuk menanam tanaman dan lain-lain
- (3) Etnobotani tanaman pekarangan rumah di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Dilakukan dengan melihat indek kultural tanaman (ICS) yang ada di pekarangan rumah.
- (4) model atau tipe-tipe pekarangan rumah ekologis yang ada di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan

Gandusari Kabupaten Blitar didapatkan dari hasil survey langsung di lapangan, wawancara yang menggambarkan model pekarangan dan jenis-jenis tanaman yang ditanaman kemudian diseleksi tanaman mana yang direkomendasikan sebagai tanaman penyusun pekarangan rumah kawasan ekologi Puspo jagad

3.3 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah peristiwa di lapangan yang diamati, informan atau key person dan kajian dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

3.3.1 Peristiwa

Sumber informasi lain dalam penelitian ini adalah peristiwa yang mencakup segala sesuatu yang terjadi dan berhubungan dengan dengan kondisi pekarangan rumah di Kawasan Kampung wisata ekologi puspo jagad. Peristiwa yang diobservasi, antara lain: vegetasi yang ada di pekarangan rumah, dengan mencatat nama lokal, nama ilmiah, asal tanaman (tanaman asli atau tanaman introduksi). Stratifikasi struktur vertikal tanaman dilihat dari kanopi tanaman yang ada, sedangkan struktur horizontal dilihat tata letak unsur-unsur yang ada di dalam kawasan pekarangan rumah.

3.3.2 Informan

Informan atau *Key person* ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan *criterion based selection*, yaitu penentuan jumlah informan ditetapkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan utama penentuan informan adalah penguasaan informasi dan data yang diperlukan. Pemilihan informan ini didasarkan atas subyek yang banyak

memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi. Berdasarkan kriteria ini maka peneliti memilih tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala dusun, pengelola kawasan wisata dan tokoh-tokoh adat atau sesepuh masyarakat serta pemilik pekarangan rumah di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspa Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Key person dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*, berdasarkan informasi tentang sumber data yang diberikan oleh informan kunci. Proses *snowball sampling* berhenti pada saat peneliti merasa bahwa informasi yang diperoleh sudah memadai yang ditandai dengan adanya kejenuhan data, yaitu kondisi dimana tidak ada lagi variasi data yang diberikan oleh informan. Informan awal dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun Tegalrejo dan pengurus Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar, dari Kepala Dusun ini diarahkan untuk menggali data kepada masyarakat yang mengetahui atau masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait pekarangan rumah dan masyarakat yang memiliki pekarangan rumah.

Awalnya penelitian ini ingin mengetahui tipologi pekarangan berdasarkan tipologi budaya atau membandingkan kondisi pekarangan pada masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat dan budaya dalam mengelola pekarangan rumah dengan masyarakat yang tidak berpegang teguh dengan budaya dalam pengembangan pekarangan. Namun demikian pekarangan di Puspo Jagad yang disurvei tidak memperlihatkan adanya budaya dalam pengelolaan pekarangan rumah, meskipun sesepuh masyarakat masih memiliki pengetahuan terkait pengelolaan pekarangan berdasarkan nilai-nilai budaya, sehingga penelitian ini hanya mendeskripsikan pekarangan rumah yang ada di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen

Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

3.3.3. Dokumen

Sumber informasi ketiga dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang didapatkan Desa dan Badan Pusat Statistik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Data-data yang diperlukan dari studi dokumen ini meliputi karakteristik geografis dan demografi masyarakat termasuk tata guna lahan di dalamnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer dan sekunder peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

3.4.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan survey yang digunakan untuk mengetahui gambaran awal lokasi dan masyarakat yang menjadi penelitian. Studi pendahuluan dilakukan dengan pengurusan izin penelitian dan untuk menentukan sampel penelitian, dimana sampel penelitian terdiri pemilihan pekarangan berukuran kecil, sedang dan besar.

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111023

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN

BASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

3.4.2 Observasi Lapangan

Observasi dilakukan terhadap jenis-jenis pekarangan dan jenis-jenis tanaman penyusun pekarangan. Tanaman yang ditemukan diidentifikasi secara langsung baik nama lokal, nama ilmiah, famili dan manfaatnya. Identifikasi tanaman menggunakan buku panduan seperti buku Flora of Java dan buku flora malesiana serta bertanya kepada ahli botani di Kebun Raya Purwodadi Pasuruan

Observasi juga dilakukan terhadap tipologi pekarangan rumah mencakup informasi elemen-elemen pekarangan rumah, luas pekarangan rumah serta keberadaan tanaman domestifikasi dan binatang ternak. Elemen-elemen pekarangan rumah pada umumnya meliputi pekarangan depan, pekarangan belakang, pekarangan samping, dapur, keberadaan sumur dan tempat sampah. Luas pekarangan dikelompokkan berdasarkan metode yang diperkenalkan oleh Arifin (2006) yaitu meliputi pekarangan 4 kelas, adapun klasifikasi pekarangan sebagai berikut

- pekarangan sempit < 200 m²
- pekarangan sedang 200-500 m²
- pekarangan besar 500-1000 m² dan
- pekarangan sangat besar > 1000 m²

Informasi jenis-jenis binatang ternak yang ada di pekarangan dilakukan dengan inventarisasi, dicatat nama lokal dan nama ilmiahnya.

Berdasarkan hasil observasi tanaman yang ada di kawasan pekarangan rumah maka diketahui frekwensi tanaman yang

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA

$$\text{Frekwensi relatif (FR)} = \frac{\text{Frekwensi dari suatu jenis}}{\text{Frekwensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

Selain itu juga dapat ditentukan stratifikasi tanaman ditentukan berdasarkan stratifikasinya. Stratifikasi tanaman ini digunakan stratifikasi menurut Soerianegara dan Indrawan (2002). Adapun penentuan strata tanaman sebagai berikut

- Strata A adalah tanaman dengan tinggi > 30 m
- Strata B adalah tanaman dengan tinggi tingginya 20-30 m
- Strata C adalah tanaman dengan tinggi 4-20 m
- Strata D adalah tanaman dengan tinggi 1-4 meter
- Strata E adalah tanaman dengan tinggi < 1

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI**

Hasil observasi lapangan juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat endemisitas merupakan perbandingan antara spesies endemik di pekarangan dibandingkan dengan seluruh spesies yang ditemukan. Rumus endemisitas dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\frac{\text{Spesies endemik}}{\text{Seluruh spesies yang ditemukan}} \times 100 \% = \text{tingkat endemisme}$$

3.4.3 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengelolaan pekarangan rumah dan aspek-aspek budaya di dalamnya secara mendalam. Selain itu wawancara dilakukan juga untuk mengetahui berbagai manfaat tanaman tersebut oleh masyarakat. Berdasarkan manfaat tanaman tersebut dapat diketahui nilai kultural (ICS) masing-masing tanaman. Perhitungan ICS ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling penting atau paling berguna bagi kehidupan masyarakat.

Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk mengetahui nilai kultural (ICS), tertinggi. Perhitungan ICS

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

MALANG

2017

ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling penting bagi kehidupan masyarakat. untuk menghitung ICS dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \times n_i$$

Keterangan

n = nilai kegunaan suatu jenis tumbuhan terakhir,
 q = nilai kualitas, yaitu dengan memberikan nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan; pemberian nilai 5 = untuk bahan makanan utama, nilai 4 = makanan tambahan dan bahan utama, nilai 3 = makanan lainnya + bahan sekunder dan bahan obat tradisional, nilai 2 = bahan untuk ritual, mitos dan rekreasi dan nilai 1 = hanya diketahui kegunaannya saja;
 i = nilai intensitas, yaitu menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna; dengan pemberian nilai 5 = sangat tinggi nilai intensitas penggunaannya, nilai 4 = secara moderat intensitas penggunaannya tinggi, nilai 3 = intensitas penggunaannya sedang, nilai 2 = intensitas penggunaannya rendah, dan nilai 1 = nilai penggunaannya sedikit;
 e = nilai eksklusivitas; dengan pemberian nilai 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama dan tidak ada duanya, nilai 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan, dan nilai 0,5 = sumber sekunder atau merupakan bahan yang sifatnya sekunder.

PURNOMO

NIM. 156150100111029

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data dan informasi sekunder sebagai penunjang yang tidak didapatkan dari observasi lapang melalui kepustakaan/dokumen, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber terkait termasuk kantor Desa Semen dan Badan Pusat Statistik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

3.5 Tempat dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Pengambilan data dilakukan pada Oktober 2016 Hingga Oktober 2017. Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar merupakan salah satu tempat wisata yang direncanakan, dibangun dan dijalankan oleh masyarakat lokal.

Destinasi wisata yang ada Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar adalah potensi-potensi desa. Potensi-potensi desa tersebut adalah pemandangan alam pegunungan, suasana pedesaan, kebudayaan dan kesenian adat, serta kegiatan-kegiatan ekonomi lokal yang khas misalnya membuat gula kelapa dan budidaya anggrek hutan.

Kampung wisata Ekologi Puspo Jagad sebagai desaa wisata yang berusaha menggali potensi desa untuk dijadikan destinasi wisata maka perlu optimalisasi berbagai potensi desa tidak terkecuali potensi pekarangan rumah dalam mendukung kegiatan wisata yang ada.

3.6 Analisis Data

Proses analisis data tersebut mengikuti model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yaitu analisis yang dilakukan terus menerus selama pengumpulan data di lapangan sampai pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini mencakup beberapa kegiatan yaitu menelaah data, pengelompokan data, menemukan apa yang penting sesuai dengan fokus penelitian dan mempelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dengan demikian proses analisis data berjalan secara simultan atau terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Proses penelitian tidak hanya sekali datang ke lapangan untuk menemui informan, tetapi juga melakukan cross-check dari data yang telah dikumpulkan dan dideskripsikan, apakah sudah sesuai dengan yang dimaksud oleh informannya. Jadi, ada proses yang berulang-ulang antara data display, data reduction dan data collection. Langkah-langkah dalam analisis adalah sebagai berikut:

- (1) Reduksi Data. Dalam proses ini data dipilah-pilah dan disederhanakan, sedangkan data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam menampilkan, menyajikannya dan menarik kesimpulan sementara. Dalam prakteknya, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian.
- (2) Penyajian Data. Data yang telah dipilah dan disisihkan diatur menurut kelompok data serta disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan kerangka yang digunakan, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat data direduksi.
- (3) Menarik Kesimpulan. Proses untuk menyusun suatu deskripsi mendalam dari kategori-kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan penelitian

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENGAMBILAN DATA

4.1 Kabupaten Blitar

4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Selatan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada koordinat 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS, dengan luas wilayah sekitar 1.588.79 Km² yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk area sawah, pekarangan, perkebunan, tegal, tambak, hutan, kolam ikan dan lain-lain. Iklim termasuk tipe C.3, rata-rata curah hujan tahunan pada tahun 2014 adalah 57,2 mm/ hari. Suhu rata-rata 29 c dengan suhu terendah 18 c dan suhu tertinggi 30 C. Rata-rata ketinggian tempat di Kabupaten Blitar sekitar 167 m dpl (Blitar Kabupaten, 2017 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2017). Batas – batas wilayah Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut :

OLEH:

Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
Sebelah Timur : Kabupaten Malang
Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
Sebelah Barat : Kabupaten Kediri
dan Kabupaten Tulungagung

Secara karakteristik wilayah Kabupaten Blitar dibagi menjadi dua wilayah yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan, dimana kedua wilayah ini

dipisahkan oleh sungai Brantas. Blitar Utara topografinya berupa dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian antara 105 – 349 m dpl. Blitar utara keberadaanya dekat dengan gunung berapi yaitu Gunung Kelud sehingga struktur tanahnya lebih subur dan banyak dilalui sungai. Kecamatan yang berada di Blitar utara meliputi Kanigoro, Talun, Selopuro, Kesamben, Doko, Wlingi, Gandusari, Garum, Nglegok, Sanankulon, Ponggok, Srengat, Wonodadi dan Udanawu. Sedangkan Blitar bagian Selatan: Merupakan dataran dengan ketinggian antara 150 – 420 m dpl. Sebagian wilayahnya merupakan daerah pesisir, dan pegunungan berbatu membuat struktur tanah yang kurang subur bila dibandingkan dengan Blitar bagian utara. Kecamatan yang wilayahnya di bagian selatan meliputi : Bakung, Wonotirto, Panggungrejo, Wates, Binangun, Sutojayan dan Kademangan.

Berdasarkan elevasi kawasan Kabupaten Blitar memiliki wilayah yang ketinggian 0 - 100 m dpl sekitar 36,4 %, ketinggian antara 100 – < 200 meter m dpl 36,4 %, ketinggian antara 200 – < 300 m dpl dan kawasan dengan ketinggian antara > 300 m dpl 27,2 %

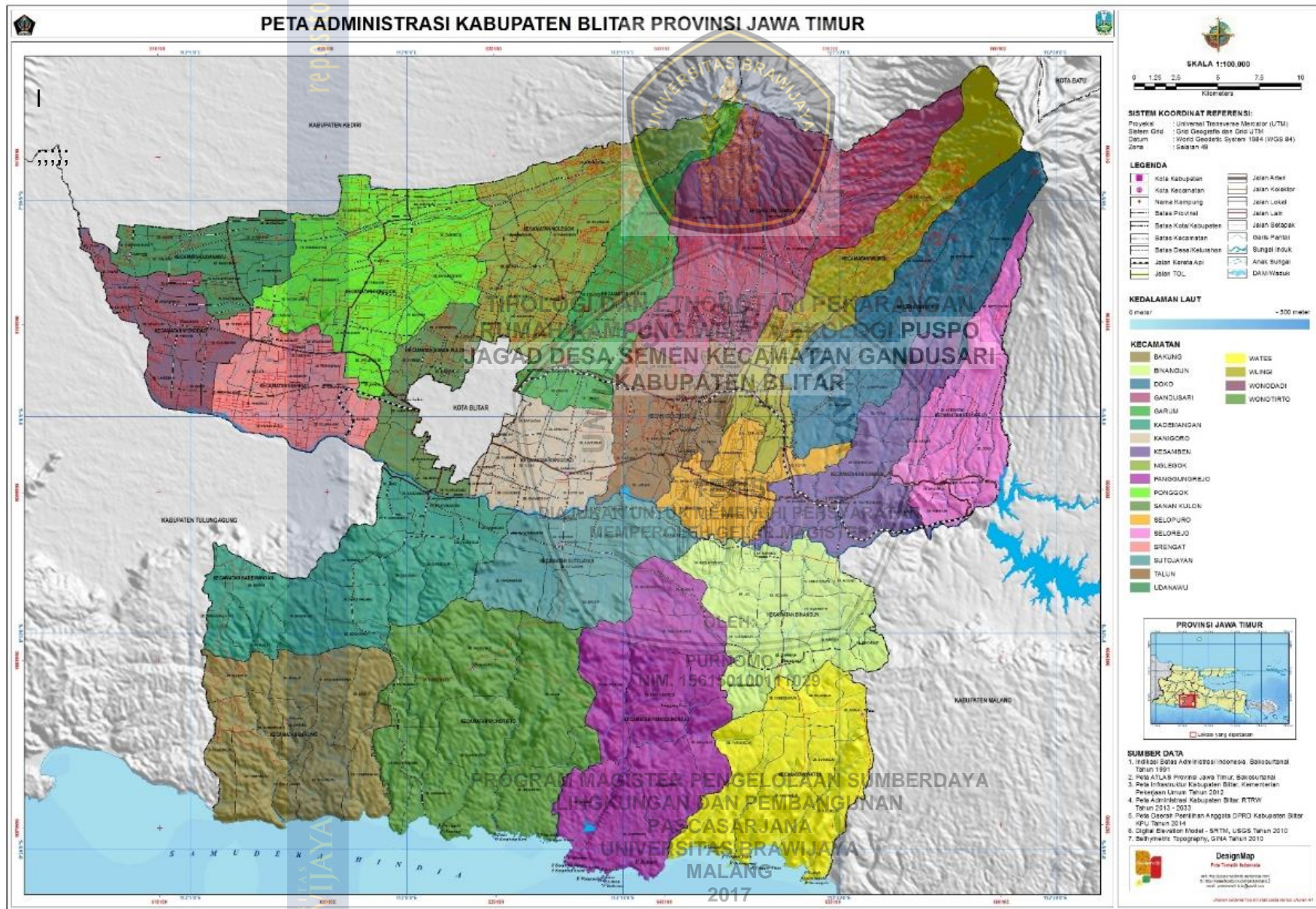
4.1.2 Administrasi Kabupaten Blitar

Secara administrasi Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan, 220 desa, 28 kelurahan.

Tabel 4.1 Kecamatan dan Desa yang ada di Kabupaten Blitar

No	Kecamatan	Desa
1	Ponggok	Bendo, Jatilengger, Maliran, Kawedusan, Langon, Dadaplangu, Kebonduren, Pojok, Ponggok, Karangbendo, Candirejo, Bacem, Ringinanyar, Gembongan dan Sidorejo

2	Wonodadi	Gandekan, Kunir, Kolomayan, Pikatan, Wonodadi, Kaliboto, Rejosari, Tawangrejo, Kebonagung, Salam dan Jaten
3	Srengat	Purwokerto, Selokajang, Ngaglik, Maron, Pakisrejo, Karanggayam, Kerjen, Wonorejo, Kauman, Kandangan, Kendalrejo, Dandong, Bagelenan, Srengat, Togogan dan Dermojayan
4	Sanankulon	Plosoarang, Tuliskriyo, Bendowulung, Purworejo, Bendosari, Sanankulon, Kalipucung, Sumber, Sumberjo, Jeding, Gledug dan Sumberingin
5	Nglegok	Bangsri, Jiwut, Krenceng, Kemloko, Dayu, Ngoran, Nglegok, Modangan, Penataran, Kedawung dan Sumberasri
6	Garum	Karangejo, Tawangsari, Slorok, Sidodadi, Bence, Garum, Tingal, Sumberdiren dan Pojok
7	Gandusari	Sumberagung, Gondang, Kotes, Tambakan, Butun, Gandusari, Sukosewu, Gadungan, Ngaringan, Soso, Slumbung, Semen, Tulungrejo dan Krisik
8	Wlingi	Klemunan, Wlingi, Tangkil, Beru, Babadan, Tembalang, Ngadirenggo, Tegalasri dan Balerejo
9	Doko	Slorok, Genengan, Jambepawon, Sidorejo, Doko, Suru, Plumbangan, Sumberurip, Resapombo dan Kalimanis
10	Selorejo	Pohgajih, Selorejo, Ngreco, Boro, Olak-alen, Sumberagung, Banjarsari, Ngrendeng, Sidomulyo dan Ampelgading
11	Kesamben	Siraman, Jugo, Kesamben, Pagergunung, Sukoanyar, Pagerwojo, Tapakrejo, Tepas, Kemirigede dan Bumirejo
12	Selopuro	Mronjo, Mandesan, Selopuro, Ploso, Jatitengah, Jambewangi, Tegalorejo dan Popoh
13	Talun	Tumpang, Jabung, Jeblog, Bendosewu, Duren, Sragi, Wonorejo, Pasirharjo, Kendalrejo, Kamulan, Talun, Bajang, Kaweron dan Jajar
14	Kanigoro	Minggirsari, Gogodeso, Karangsono, Satreyan, Kanigoro, Tlogo, Gaprang, Jatinom, Kuningan, Papungan, Banggle dan Sawentar
15	Kademangan	Panggungduwet, Pakisaji, Maron, Kebonsari, Bendosari, Suruhwadang, Sumberjo, Dawuhan, Sumberjati, Plumpungrejo, Jimbe, Kademangan, Rejowinangun, Plosorejo dan Darungan
16	Sutojayan	Pandanarum, Kedungbunder, Sutojayan, Bacem, Sumberjo, Sukorejo, Kalipang, Kembangarum, Jingglong, Kaulon dan Jegu
17	Binangun	Salamrejo, Sumberkembar, Binangun, Birowo, Sukorame, Ngadri Sambigede, Rejoso, Umbuldamar, Tawangrejo, Ngembul dan Kedungwungu
18	Wates	Ringinrejo, Sukorejo, Tugurejo, Wates, Tulungrejo, Purworejo, Sumberarum dan Mojorejo
19	Panggungrejo	Serang, Summersih, Kaligambir, Balerejo, Sumberagung, Pangungrejo, Kalitengah, Margomulyo, Bumiayu dan Panggungasri
20	Wonotirto	Tambakrejo, Kaligrenjeng, Pasiraman, Sumberboto, Gunung Gede, Ngadipuro, Ngeni dan Wonotirto
21	Bakung	Plandirejo, Tumpakoyot, Bululawang, Sidomulyo, Tumpakkepuh, Lorejo, Kedungbanteng, Bakung, Sumberdadi, Pulerejo, Ngrejo
22	Udanawu	Bakung, Bendorejo, Besuki, Jati, Karanggondang, Mangunan, Ringinanom, Slemanan, Sukorejo, Sumpersari, Temenggungan dan Tunjung



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Blitar

4.1.3 Iklim

Kabupaten Blitar berada di sebelah selatan garis khatulistiwa, maka sama dengan wilayah lain di Indonesia yang mempunyai perubahan musim sebanyak 2 jenis musim pada setiap tahunnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Bulan Januari sampai dengan bulan Juni adalah musim penghujan dan musim kemarau biasanya pada bulan Juli sampai dengan bulan September. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Kabupaten Blitar selama tahun 2016 Kabupaten Blitar diguyur hujan selama 59 hari atau hampir 2 bulan dengan rata-rata curah hujan 13,77 mm, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015, di mana rata-rata curah hujan sebanyak 13,98 mm.

4.1.4 Tata Guna Lahan Di Kabupaten Blitar

Tata guna lahan di Kabupaten Blitar seluas 1.588,79 km² dengan komposisi sebagai berikut :

- Sawah : 31.756 ha
- Tegal : 42.862 ha
- Pekarangan : 34.762 ha
- Hutan : 31.958 ha
- Perkebunan : 12.612 ha
- Kolam dan tambak : 236 ha

- Lain-lain : 7.693 ha

4.1.5 Demografi

Penduduk Kabupaten Blitar merupakan masyarakat Jawa, pada tahun 2014 mencapai 1.140.793 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 571 303 jiwa dan perempuan 637.419 jiwa 569 490, dengan kepadatan 718 jiwa/Km (Blitar Kabupaten, 2017 dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2017). Penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2016 menurut hasil proyeksi Sensus Penduduk mencapai 1.149.710 jiwa, terdiri dari 575.877 jiwa penduduk laki-laki dan 573.833 jiwa penduduk perempuan, dengan sex ratio sebesar 100,36 persen yang berarti dalam 100 jiwa penduduk perempuan ada sebanyak 100-101 jiwa penduduk laki-laki.

Komposisi penyebaran penduduk di masing-masing wilayah Kecamatan di seluruh Kabupaten Blitar, memperlihatkan bahwa Kecamatan Ponggok berpenduduk paling banyak diantara 22 kecamatan yang ada, yaitu sebanyak 101.793 jiwa. Adapun bila melihat kepadatan penduduk di masing masing wilayah Kecamatan di seluruh Kabupaten Blitar menunjukkan wilayah terpadat penduduknya adalah wilayah Kecamatan Sanankulon, dengan kepadatan penduduk 1.686 jiwa/km².

4.2 Deskripsi Khusus Tempat Pengambilan Data

Desa Semen merupakan salah satu desa di Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Desa dengan luas lebih kurang 1.079,12 Ha. Topografi wilayahnya adalah bergelombang dengan ketinggian rata-rata 497 m dpl.

Wilayah Desa Semen terdiri dari 4 Dusun yaitu: Dusun Semen, Dusun Tegalrejo, Dusun Dewi, Dusun Parang, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Semen, dari keempat dusun tersebut terbagi menjadi 14 Rukun Warga (RW) dan 57 Rukun Tetangga (RT).

Desa Semen terletak di wilayah kecamatan Gandusari dengan batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah utara : Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri
- Sebelah Timur : Kecamatan Wlingi dan Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Talun dan Kecamatan Wlingi
- Sebelah Barat : Kecamatan Talun dan Garum

Desa Semen terbagi menjadi empat dusun, antara lain, Dusun Parang, Semen, Tegalrejo dan Dusun Dewi.

Luas Desa Semen : ± 1.079,12 Ha

Luas Persawahan : ± 135 Ha

Luas Tanah Kering : ± 944,12 Ha

Luas Tanah Perkebunan : ± 599,46 Ha

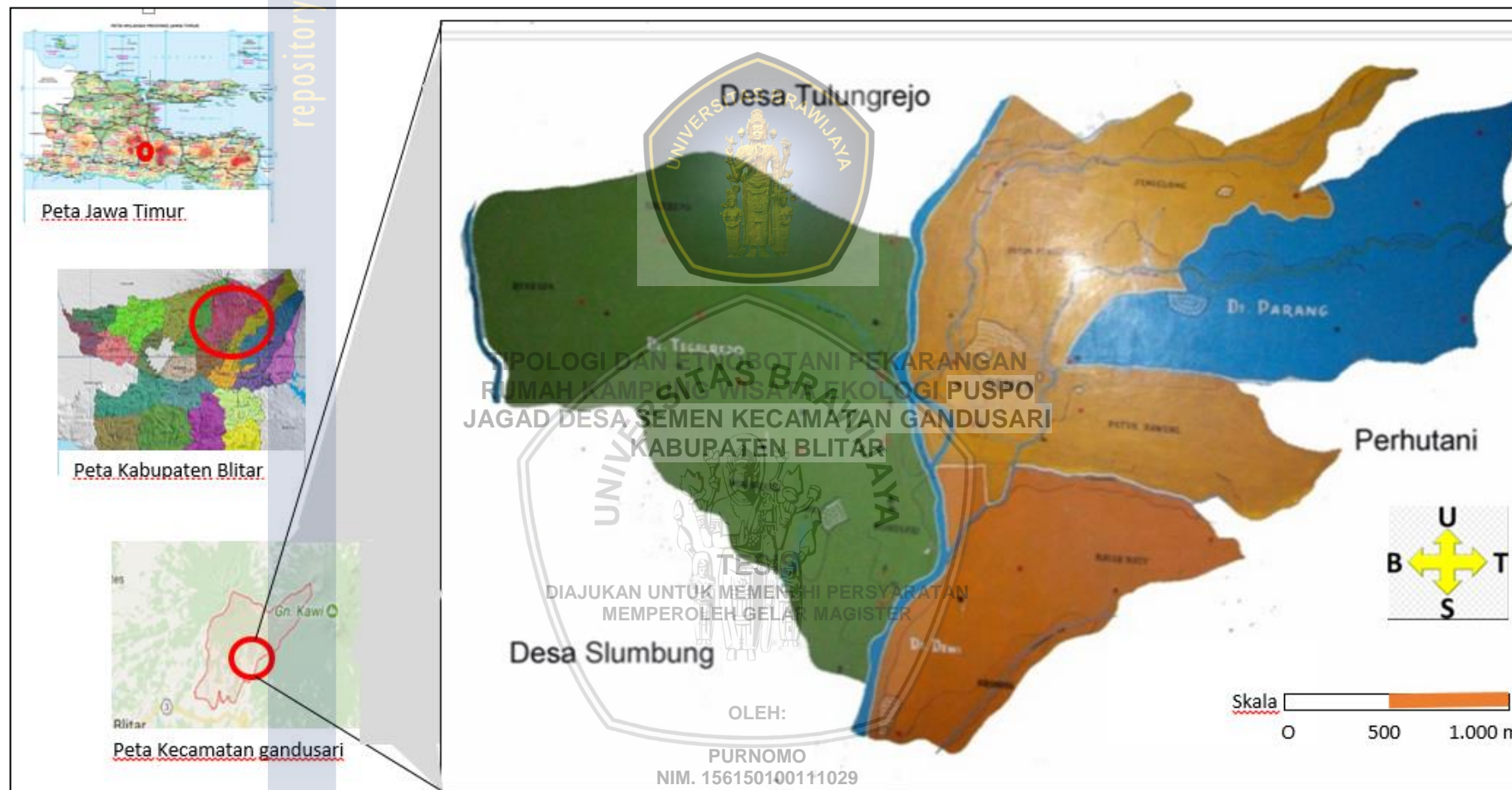
Luas Bangunan : ± 131,26 Ha

Luas Pekarangan : ± 36,11 Ha

Luas Hutan : ± 132,2 Ha

Luas Jalan : ± 20,22 Ha

Luas Kuburan : ± 5,02 Ha



Gambar 4.2. Peta Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabuapten Blitar

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

Tabel 4.2 Hari dan Curah Hujan di Desa Semen Tahun 2014

Bulan	Stasiun Kerja	Hari Hujan (Hari)	Curah Hujan (mm)	Curah Hujan		Rata-rata Curah Hujan (mm)
				Tertinggi (mm)	Terendah (mm)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	1	11	202	46	5	18,36
Pebruari	1	13	445	81	16	34,23
Maret	1	11	202	46	4	18,36
April	1	7	265	86	4	37,85
Mei	1	10	331	48	16	33,10
Juni	1	3	153	86	29	51,00
Juli	1	0	0	0	0	0
Agustus	1	0	0	0	0	0
September	1	0	0	0	0	0
Oktober	1	0	0	0	0	0
November	1	22	552	86	5	25,09
Desember	1	23	1054	117	5	45,82

Berdasarkan data proyeksi 2010 Badan Pusat Statistik untuk tahun 2014 jumlah penduduk Desa Semen sebanyak 6.518 jiwa dengan 3.311 laki-laki, 3.207 wanita. Banyaknya rumah tangga 2.029 kepala keluarga, dengan rata-rata tiap anggota keluarga berjumlah 3 orang. Kepadatan Desa Semen 604 jiwa/km. Pendidikan masyarakatnya 978 belum sekolah, 1770 belum tamat SD, 1873 lulusan SD, 1037 lulusan SMP, 760 lulusan SMA, 42 Diploma, 58 lulusan Sarjana

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek atau data yang diambil untuk di pelajari dalam sebuah penelitian. Alasan

dipelajarinya sampel bukan populasi dalam sebuah penelitian dikarenakan, adanya efisiensi waktu, tenaga dan biaya, lebih mudah, informasi yang didapatkan lebih banyak. (Nasution, 2003). Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 23 pekarangan rumah yang ada di kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspa Jagad.

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Pekarangan Rumah Dalam Klasifikasi Lahan Di Desa Semen

Luas keseluruhan lahan di Desa Semen adalah 1.079 ha² terdiri dari 944 ha² lahan kering dan 135 ha² lahan sawah. Secara administrasi kepemilikan lahan terbagi menjadi dua yaitu lahan milik masyarakat dan lahan milik negara. Lahan milik masyarakat luasnya 1.045,77 ha² terdiri dari 942,95 ha² kering kering dan 102,82 ha² sawah. Sedangkan tanah negara luasnya 33,23 ha² dimana lahan negara ini terdiri untuk tanah bengkok dan titisari. Tanah bengkok atau tanah desa seluas 21,32 ha² berupa sawah. Tanah *titisara* atau tanah yang dimiliki negara seluas 11,91 ha² (lahan kering 1,05 ha² dan sawah 10.86 ha²).

Tanah bengkok merupakan tanah milik desa yang digunakan untuk digunakan untuk tanah usaha aparatur desa yang sedang menjawab seperti kepala desa, kepala dusun dan seluruh aparatur pemerintah desa lainnya. Tanah bengkok ini merupakan aset suatu desa yang digunakan sebagai sebagai kompensasi pejabat aparatur desa. Sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2015 tanah bengkok digunakan untuk tambahan tunjangan Pejabat aparatur desa, karena sejak penetapan Peraturan Pemerintah atau PP tersebut aparatur desa mendapatkan gaji tetap dari dana Anggaran Pendapatan Daerah atau APD (Ningrum, 2017). Tanah bengkok ini akan dikembalikan kepada desa untuk diberikan kepada pejabat yang baru, setelah pejabat lama berakhir masa tugasnya.

Tanah *titisara* merupakan tanah pertanian milik desa yang disewakan dengan cara dilelang lebih dahulu. Tanah *titisara* ini meliputi tanah yang biasanya

diusahakan dengan cara dilelang kepada siapa yang mau sewa maupun dengan sistem bagi hasil

Secara tata guna lahan, lahan di Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar diklasifikasikan menjadi berbagai tipe pemanfaatan. Lahan di Desa semen yang digunakan untuk pemukiman seluas 131,36 ha², unsur-unsurnya pemukiman ini termasuk pekarangan rumah atau disebut *pecuren*. Lahan untuk pertanian campuran yang disebut pekarangan sekitar 36,11 ha² pekarangan ini juga disebut tegalan. Lahan seluas 324,94 ha² digunakan untuk perkebunan besar. Lahan seluas 274,52 ha² digunakan untuk perkebunan rakyat. Lahan seluas 122 ha² digunakan untuk hutan negara. Lahan seluas 13 ha² digunakan untuk hutan rakyat kemudian 20,22 ha² untuk jalan, 5,02 ha² untuk kuburan dan sisanya 151,83 ha² untuk lain-lain Lain-lain.

Masyarakat Desa Semen secara tradisional mengklasifikasikan agroekosistem desa menjadi empat sesuai karakteristik tanaman, peruntukan ekonomi dan nilai sosial. Empat klasifikasi lahan agroekosistem tradisional itu adalah *tanah*, *pekarangan*, *bumi* dan *siti*.

Istilah lahan yang disebut *tanah* merupakan tempat manusia untuk tinggal dan termasuk pekarangan rumah yang disebut *pecuren*. Tanah secara etimologi bahasa Jawa merupakan akronim dari *tanen sing pernah*, atau lahan yang harus ditata sesuai peruntukan masing-masing seperti ada *bale wismo* (bangunan utama rumah), sumur, kamar mandi, wc, *pekiwon* dan lain-lain.

Sedangkan istilah *pekarangan* secara tradisional adalah tanah lahan yang lokasinya relatif jauh dari rumah, biasa berada di luar *pecuren* atau di terpisah dari *pecuren*. Biasanya pekarangan ini komposisi tanamannya campuran dan tidak ada perawatan khusus. *Pekarangan* ini berbeda dengan pekarangan rumah atau *pecuren*. Batas antara pekarangan yang satu dengan *pekarangan* lainnya tidak terlalu jelas, biasanya cukup ditanamai beberapa tanaman andong

(*Cordyline fruticosa*) atau tonggak saja. Dalam istilah Indonesia *pekarangan* secara tradisional dapat disamakan dengan tegalan atau kebun

Agroekosistem tradisional yang disebut *bumi* adalah lingkungan pertanian yang memerlukan air atau sawah yang memiliki nilai sosial yang tinggi hal ini disebabkan tanaman pertanian penting tidak hanya untuk pemilinya tetapi juga masyarakat disekitarnya dan cara pengerjaannya cenderung melibatkan banyak orang sehingga lahan ini merupakan lahan paling penting. Tanaman yang ditanaman di pekarangan ini merupakan tanaman yang bernilai ekonomi baik panjang maupun menegnagh dan dikelolan dengan sistem agroforestry dengan strativikasi yang lengkap. Adapun tanaman yang umum di pekarangan ini adalah kelapa (*Cocos nucifera*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), sengon (*Albizia chinensis*), durian (*Durio zibethinus*), alpukat (*Persea americana*), manggis (*Garcinia mangostana*), duku (*Lansium domesticum*), kayu kembang (*Magnolia* sp.), kopi (*Coffea* sp.), kakao (*Theobroma cacao*), nanas (*Ananas comosus*) dan lain-lain. Sedangkan *siti* adalah penyebutan untuk lahan bukan untuk kegiatan produksi pertanian seperti tanah kuburan termasuk kawasan-kawasan sakral seperti punden atau pedanyangan.

Tabel 5.1 **Klasifikasi Lahan dalam Perspektif Masyarakat Lokal**

No	Klasifikasi lahan dalam terminology Lokal	Intilah dalam terminology Indonesia	Karakteristik lahan
1	Tanah	Rumah dan pekarangan rumah yang disebut pecuren	Memiliki batas yang jelas terintegrasi anatar manusia, binatang ternak dan tanaman
2	Pekarangan	Tegalan/kebunan/talun	Memiliki batas yang kurang jelas biasanya, batas tanaman puring atau andong tetapi tidak berupa pagar,

3	Bumi	Sawah	cenderung ditiarkan Ditanai tanaman musiman, menggunakan air irigasi Memiliki nilai sosial yang tinggi
4	Siti	Kuburan dan tempat keramat	Tidak digunakan sebagai lahan pertanian atau perumahan Memiliki makna spiritual bagi masyarakat setempat



Gambar 5.1 Kalasifikasi lahan dalam perspektif masyarakat lokal (Ket: a. Tanah, b.Bumi, c. Pekarangan dan d. Siti)

5.1.2 Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat pada pekarangan rumah (*Pecuren*) di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa pada *pecuren* terdapat 161 spesies 132 genus dan 61 famili tanaman. Tanaman-tanaman ini ditanam pada umumnya untuk memperindah suasana rumah, karena memiliki bentuk bunga, daun maupun morfologi tanaman yang dianggap menarik. Tanaman di *pecuren* ini juga sekaligus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pemiliknya.

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
Tabel 5.2 Spesies tanaman yang ditemukan di *Pecuren*

No	Famili	Spesies	Nama Indonesia
1	Acanthaceae	<i>Fittonia verschoffeltii</i>	Fitonia
2		<i>Justicia gendarussa</i>	Gandarusa
3		<i>Petunia hybrid</i>	Petunia
4		<i>Strobilantes dyerianus</i>	Samber lilin
5	Acoraceae	<i>Acorus calamus</i>	Dringo
6	Alismataceae	<i>Echinodorus palifolius</i>	Melati air
7	Amaranthaceae	<i>Celosia argentea</i>	Bunga lilin
8		<i>Iresine herbstii</i>	Bayem merah
9		<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam duri
10		<i>Amaranthus hybridus</i>	Bayam raja
11	Amaryllidaceae	<i>Gomphrena globosa</i>	Bunga kancing
12		<i>Haemanthus multiflorus</i>	Bunga desember
13		<i>Allium ampeloprasum</i>	Bawang pre
14		<i>mangifera indica</i>	Mangga
15	Anacardiaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga
16	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i>	Pegagan
17		<i>Apium graveolens L.</i>	Seledri
18		<i>foeniculum vulgare</i>	Adas
19	Apocynaceae	<i>Plumeria pudica</i>	Kamboja
20		<i>Allamanda cathartica</i>	Alamanda
21		<i>Adenium obesum</i>	Kamboja jepang
22	Araceae	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Sente
23		<i>Dieffenbachia bausei</i>	Beras kutah
24		<i>Anthurium crystallinum</i>	Kuping gajah

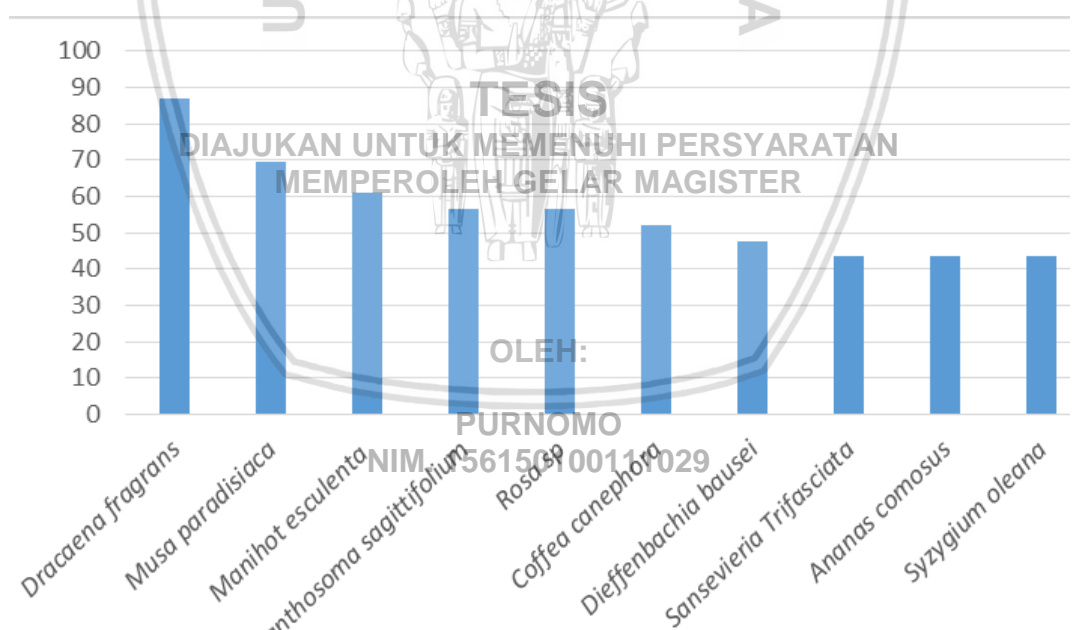
25		<i>Caladium bicolor</i>	Keladi hias
26		<i>Philodendron selloum</i>	Daun pilo
27		<i>Anthurium Plowmanii</i>	Gelombang cinta
28		<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	Gote
29		<i>Aglaonema commutatum</i>	Sri rejeki
30		<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	Suweg
31		<i>Alocasia polly</i>	Keladi hias hijau
32		<i>Colocasia esculenta</i>	Bentul putih
33		<i>Zamioculcas zamiifolia</i>	Dolaran
34		<i>Spathiphyllum wallisii</i>	Perdamaian Lily
35		<i>Syngonium podophyllum</i>	Singonium
36	Araliaceae	<i>Polycias guilfoylei</i>	Kedondong laut
37		<i>polycias fruticosa</i>	Dondong laut
38		<i>polycias scutellaria</i>	Mangkoan
39	Arecaceae	<i>Raphis excels</i>	Palem wregu
40		<i>Salacca zalacca</i>	Salak
41		<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa
42	Asparagaceae	<i>Cordyline fruticosa</i>	Andong merah
43		<i>Dracaena fragrans</i>	Pandan rajek
44		<i>Dracaena braunii</i>	Bambu china
45		<i>Sansevieria Trifasciata</i>	Lidah mertua
46		<i>Asparagus setaceus</i>	Asparagus Pakis
47		<i>Sansevieria cylindrical</i>	Lidah mertua jarum
48		<i>Dracaena angustifolia</i>	Suji
49	Asphodelaceae	<i>Aloe vera</i>	Lidah buaya
50	Asteraceae	<i>Pluchea folium</i>	Luntas
51		<i>Zinnia elegans</i>	Kembang kertas
52		<i>Cosmos caudatus</i>	Kenikir
53		<i>widelia sp</i>	Widelia
54		<i>Chrysanthemum sp.</i>	Krisan kuning
55		<i>Gazania rigens</i>	Gazania
56		<i>Dahlia sp.</i>	Dahlia
57	Begoniaceae	<i>Begonia maculata</i>	Begonia 1
58		<i>Begonia pustulata</i>	Begonia 2
59		<i>begonia masoniana</i>	Begonia
60		<i>Begonia Palomar</i>	Begonia 4
61		<i>begonia deliciosa</i>	Begonia
62		<i>Begonia hernandioides</i>	Begonia 6
63	Bombaceae	<i>Durio zibethinus</i>	Durian
64	Brassicaceae	<i>Brassica juncea</i>	Sawi
65	Bromeliaceae	<i>Bromelia sp.</i>	Nanas-nanasan
66		<i>Ananas comosus</i>	Nanas
67	Cactaceae	<i>Epiphyllum anguliger</i>	Wijaya kusuma
68		<i>Opuntia sp.</i>	Kaktus pipih

69		<i>Cereus tetragonus</i>	Kaktus kecil
70		<i>Hylocereus undatus</i>	Buah naga
71	Cannaceae	<i>Canna indica</i>	Ganyong-ganyongan
72	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya
73	Clusiaceae	<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis
74	Commelinaceae	<i>Tradescantia spathacea</i>	Nanas kerang
75	Convolvulaceae	<i>Ipomoea quamoclit</i>	Songgo langit
76		<i>Ipomoea batatas</i>	Ubi jalar
77	Crassulaceae	<i>Bryophyllum pinnatum</i>	Cocor bebek
78	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i>	Pare
79		<i>Sechium edule</i>	Manisah
80	Cupressaceae	<i>Thuja orientalis</i>	Cemara kipas
81	Cycadaceae	<i>Cycas rumphii</i>	Pakis haji
82	Euphorbiaceae	<i>Codiaeum variegatum</i>	puring
83		<i>Euphorbia milli</i>	Euphorbia milli
84		<i>Acalypha siamensis</i>	Ekor kucing
85		<i>Euphorbia tirucalli</i>	Kayu urep
86		<i>Manihot esculenta</i>	Singkong
87		<i>Excoecaria cochinchinensis</i>	Sambang darah
88	Fabaceae	<i>Calliandra calothyrsus</i>	Kaliandra
89		<i>Erythrina crista-galli</i>	Dadap
90		<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang panjang
91		<i>Gliricidia sepium</i>	Gamal
92		<i>Phaseolus lunatus</i>	Kacang krotok
93	Gesneriaceae	<i>Chrysothemis pulchella</i>	Chrisothemis
94		<i>Episcia cupreata</i>	Sirih gading
95	Hydrangeaceae	<i>Hydrangea sp.</i>	Bunga seribu
96	Lamiaceae	<i>Plectranthus amboinicus</i>	Coleus
97		<i>Plectranthus scutellarioides</i>	Iler merah
98		<i>Ocimum basilicum</i>	Selasih
99		<i>Clerodendrum calamitosum</i>	Keji beling
100		<i>Ocimum gratissimum</i>	Selasih hutan
101		<i>Chrysothemis pulchella</i>	Terompet matahari
102	Liliaceae	<i>Zephyranthes candida</i>	bawang-bawangan
103		<i>Crinum asiaticum</i>	Bakung
104	Lythraceae	<i>Lagerstroemia indica</i>	Bungur kecil
105	Magnoliaceae	<i>Manglietia glauca</i>	Kayu kembang
106	Malvaceae	<i>Theobroma cacao</i>	Coklat
107		<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Kembang sepatu
108		<i>Hibiscus macrophyllus</i>	Waru
109		<i>pavonia hastate</i>	Pavonia
110	Meliaceae	<i>Lansium domesticum</i>	Duku
111	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka
112		<i>Ficus elastic</i>	Karet kebo

113		<i>Morus alba</i>	Murbei
114	Muntingiaceae	<i>Muntingia calabura</i>	Angrung
115	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
116	Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam
117		<i>Syzygium oleana</i>	Pucuk merah
118		<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji
119		<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh
120		<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu air
121	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Kembang kertas
122	Nyctaginaceae	<i>Mirabilis jalapa</i>	Kembang pukul empat
123	Orchidaceae	<i>Vanda tricolor</i>	Angrek vanda
124		<i>Dendrobium crumenatum</i>	Angrek merpati
125		<i>Spathoglottis plicata</i>	Angrek tanah
126	Oxalidaceae	<i>Oxalis regnellii</i>	Suplir merah
127		<i>Averrhoa carambola</i>	Blimbing manis
128	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan
129	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Sirih
130		<i>Piper nigrum</i>	Lada
131		<i>Peperomia obtusifolia</i>	Sirih- sirihan
132		<i>Piper sarmentosum</i>	Sirih buah
133	Plantaginaceae	<i>Digitalis sp.</i>	Foxglove
134	Poaceae	<i>Pennisetum purpureum</i>	Rumput gajah
135		<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu ireng
136		<i>Zoysia japonica</i>	Rumput hias
137		<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai
138		<i>Axonopus compressus</i>	Rumput hias
139		<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu kuning
140	Portulacaceae	<i>Portulaca grandiflora</i>	Krokot
141	Primulaceae	<i>Ardisia humilis</i>	Lempeni
142	Pteridaceae	<i>Adiantum sp.</i>	Suplir
143	Rosaceae	<i>Rosa sp.</i>	Mawar
144		<i>Fragaria ananassa</i>	Stroberi
145	Rubiaceae	<i>Coffea canephora</i>	Kopi
146		<i>Gardenia augusta</i>	Kaca piring
147	Rutaceae	<i>Citrus nobilis</i>	Jeruk manis
148		<i>Citrus aurantifolia</i>	Jeruk lemon
149		<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk nipis
150	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum L.</i>	Rambutan
151	Sapotaceae	<i>Manilkara kauki</i>	Sawo kecil
152		<i>Pouteria campechiana</i>	Sawo mentega
153		<i>Solanum melongena</i>	Teron
154		<i>Capsicum annuum</i>	Lombok
155		<i>Lycopersicon esculentum</i>	Tomat
156	Verbenaceae	<i>Duranta rapen</i>	Penitihan

157	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe merah
158		<i>Alpinia galangal</i>	Laos
159		<i>Curcuma longa</i>	Kunir
160		<i>Boesenbergia rotunda</i>	Kunci
161		<i>Etlingera elatior</i>	Kecombrang

Diantara tanaman – tanaman yang telah disebutkan di atas tanaman pandang rajek merupakan tanaman yang hampir ditemukan di *pecuren* seluruh rumah yang menjadi lokasi penelitian. Sepuluh tanaman yang paling banyak ditemukan di *pecuren* dan memiliki frekwensi tertinggi selain pandan rajek (*Dracaena fragrans*) adalah pisang (*Musa paradisiaca*), ketela pohon (*Manihot esculenta*), gote (*Xanthosoma sagittifolium*), Mawar (*Rosa* sp.), kopi (*Coffea canephora*), *Dieffenbachia bausei*, lidah buaya (*Sansevieria trifasciata*), nanas (*Ananas comosus*) dan pucuk merah (*Syzygium oleana*).



Gambar 5.2 Tanaman yang paling sering dijumpai di *Pecuren*

Pecuren sebagai bagaian dari tempat tumbuhnya tanaman domestifikasi juga merupakan lokasi pemeliharaan bintang ternak. Di Kawasan Ekologi Puspo Jagad pemeliharaan hewan ternak berada di sekitar rumah biasanya terletak di belakang atau di samping rumah. Masyarakat desa biasanya memelihara beranekaragam ternak seperti sapi (*Bos taurus indicus*), kambing (*Capra aegagrus hircus*), kelinci (*Lepus curpaeums*), burung pentet (*Lanius sp.*) dan ayam kampung (*Galus galus domesticus*). Binatang ternak seperti sapi, burung pentet, burung dara, burung derkuku dan burung *lovebird*, kambing dan kelinci dipelihara dalam kandang. Sedangkan ayam kampung dipelihara dengan sistem agak diliaran dimana ayam ini memiliki kandang tetapi ketika siang ayam ini akan keluar dari kandang dan mencari makan di sekitar rumah ketika sore hari akan kembali ke kandang.

5.1.3 Struktur vegetasi yang ada pada *pecuren* (pekarangan rumah) secara vertikal dan secara horizontal di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Stratifikasi tajuk tanaman yang berrada di *pecuren* di Kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad didominasi oleh strata E, D dan C. Sedangkan tanaman yang memiliki stratifikasi B dan A jarang terdapat *pecuren* kecuali pada masyarakat yang memiliki *pecuren* relatif luas dan biasanya tanaman yang memiliki stratifikasi B dan A ini ditemukan agak jauh dari bangunan utama. Hal ini disebabkan adanya penangkasan tajuk pada tanaman yang seharusnya memiliki strata B maupun A. Keberadaan tanaman dengan stratifikasi B dan A yang berdekataan dengan bangunan dikawatirkan akan dapat merusak bangunan.

Berdasarkan endemisitas tanaman yang ada di *pecuren* atau pekarangan rumah memiliki endemisitas sekitar 49,67% atau terdapat 80 dari 161 spesies

yang ditemukan. Tumbuhan endemik atau tumbuhan asli Indonesia merupakan tumbuhan yang secara alami terdistribusi di wilayah Malanesia, sedangkan tumbuhan eksotik merupakan tumbuhan yang berasal dari luar kawasan yang sengaja didatangkan untuk keperluan ekonomi seperti kopi, kakao, singkong, ubi jalar dan lain-lain.



Gambar 5.3 **Presentasi endemisitas tanaman pecuren**
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

Sebagian besar tanaman eksotik berasal dari kawasan Amerika tropis yang memiliki wilayah tropis seperti Indonesia. Disusul tanaman yang berasal dari Afrika sebanyak 16 spesies, serta sejumlah kecil tanaman yang berasal dari Asia timur, Amerika Utara maupun India (Gambar 5.4). Tanaman yang berasal dari Amerika adalah *Fittonia verschaffeltii*, *Petunia hybrida*, *Echinodorus palifolius*, *Iresine herbstii*, *Amaranthus spinosus*, *Amaranthus hybridus*, *Gomphrena globosa*, *Plumeria pudica*, *Allamanda cathartica*, *Dieffenbachia bausei*, *Anthurium crystallinum*, *Caladium bicolor*, *Philodendron selloum*, *Alocasia polly*, *Spathiphyllum wallisii*, *Syngonium podophyllum*, *Zinnia elegans*,

OLEH:
PURNOMO
NIM. 156150100111029

PROGRAN MAGISTER PERGELOSAN AMPEREDYAN
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

widelia sp, *Chrysanthemum sp.*, *Dahlia sp.*, *Bromelia sp.*, *Ananas comosus*, *Epiphyllum anguliger*, *Opuntia sp.*, *Cereus tetragonus*, *Hylocereus undatus*, *Carica papaya*, *Tradescantia spathacea*, *ipomoea quamoclit*, *Ipomoea batatas*, *Manihot esculenta*, *Calliandra calothyrsus*, *Gliricidia sepium*, *Chrysothemis pulchella*, *Episcia cupreata*, *Hydrangea sp.*, *Chrysothemis pulchella*, *Zephyranthes candida*, *Theobroma cacao*, *pavonia hastata*, *Muntingia calabura*, *Bougainvillea spectabilis*, *Mirabilis jalapa*, *Peperomia obtusifolia*, *Portulaca grandiflora*, *Fragaria ananassa*, *Pouteria campechiana*, *Capsicum annum*, *Lycopersicon esculentum* dan *Duranta rapen*,



Gambar 5.4. Asal tanaman eksotik yang tumbuh di *Pecuren*

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

Secara horinzontal *pecuren* dibagi menjadi tiga wilayah berdasarkan tata letaknya terhadap rumah, yaitu *pecuren* depan atau *ngarepan*, *pecuren* samping dan *pecuren* belakang atau yang disebut dengan *mburitan*.

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

5.1.4 Etnobotani tanaman *pecuren* di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Unsur - unsur yang ada dalam pekarangan di kawasan Kampung Ekologi Puspo Jagad adalah pagar, *joglangan*, *peceren*, kandang ternak, tempat kayu, tempat jemuran, kamar madi dan sumur. Dimana unsur-unsur ini memiliki ikatan dengan pemilik rumah.

Pecuren ini sebagian besar dibatasi oleh aneka tanaman yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi batas atau pagar antara *pecuren* satu dengan satuan lahan lainnya. Tanaman yang digunakan untuk penyusun pagar ini umumnya merupakan tanaman yang mudah ditanam yaitu tingkal stek batang saja, berbatang relatif lurus dan tidak memiliki cabang yang banyak contohnya pandan rajek, andong dan lain-lain.

Joglangan merupakan lubang yang dibuat dengan ukuran sekitar 2 x 2 m dengan kedalaman 1,5 m. *Joglangan* ini digunakan sebagai tempat sampah yang menampung daun-daun bekas guguran tanaman dari *pecuren*. *Peceren* merupakan tempat menampung limbah cair rumah tangga yang berasal dari kamar madi maupun dapur. *Peceren* ini biasanya ditanami tanaman pekiwon. Tanaman yang biasanya ada di *pecuren* adalah pandan (*Pandanus amaryllifolius*), dringo (*Acorus calamus*), suji (*Dracaena angustifolia*) dan lain-lain. Dimana jenis-jenis tanaman ini merupakan tanaman fitoremediasi yang dapat menyerap polutan.

Berdasarkan hasil perhitungan ICs atau Indeks Kepentingan Budaya menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tergantung sebagian besar dari sumberdaya alam lokal sekitar.

Tabel 5.3 Tanaman yang masuk katagori sangat penting dan penting

No	Spesies	Nama Lokal	ICS
1	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	121
2	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang	108
3	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	78
4	<i>Calliandra calothyrsus</i>	Kaliandra	48
5	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe merah	48
6	<i>Pennisetum purpureum</i>	Rumput gajah	40
7	<i>Coffea canephora</i>	Kopi	40
8	<i>Alpinia galangal</i>	Laos	39
9	<i>Curcuma longa</i>	Kunir	39
10	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Kunci	39
11	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	36

Berdasarkan nilai ICs ini kelapa dan pisang merupakan tanaman yang memiliki nilai sangat penting. Sedangkan Nangka, Kaliandra, Jahe merah, Rumput gajah, Kopi, Laos, Kunir Kunci, Singkong masuk dalam katagori tinggi. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang sangat penting, hal ini disebabkan tanaman kelapa merupakan tanaman multifungsi yaitu sebagai bahan makanan, bahan kayu-kayuan yang disebut glugu, bahan kayu bakar, obat-obatan dan lain-lain. Pisang juga merupakan tanaman multifungsi buahnya dapat dimakan, bunganya dapat disayur dan daunnya untuk membungkus makanan

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

5.1.5 Tipologi pekarangan rumah di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Berdasarkan tipologi budaya dalam hal pengelolaan *pecuren* dibagi menjadi dua yaitu *pecuren* tipologi muda dan tipologi tua. Pekarangan tipologi tua merupakan *pecuren* yang komponen-komponennya yang diatur berdasarkan kepercayaan adat-istiadat masyarakat setempat seperti penataan antar komponen *pecuren*, pemilihan spesies tanaman, hari penanaman tanaman dan lain-lain. Sedangkan *pecuren* tipologi muda adalah *pecuren* yang dalam penentuan unsur-unsurnya tidak menggunakan penentuan adat. Saat ini berdasarkan pengamatan di lapangan tidak menemukan pekarangan tipe tua, meskipun informan yang memiliki pekarangan rumah masih mengetahui konsep-konsep pekarangan tipe tua, sehingga kondisi, struktur tanaman, pengelolaan, dan binatang ternak yang ada di pekarangan tua dilakukan dengan wawancara terhadap responden atau key person

Berdasarkan tipologi budaya, *pecuren* di Kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad merupakan *pecuren* muda, walaupun masyarakatnya masih memiliki pengetahuan tentang pengelolaan *pecuren* sesuai aturan adat atau primbon. Sebagian masyarakat menanam tanaman kadang mempraktekan perhitungan hari, dimana hari-hari ini didasarkan pada hari pasaran orang Jawa. Hal ini disebabkan saat ini lahan semakin sempit dan terjadi perubahan zaman sehingga komponen-komponen pekarangan rumah memiliki letak yang tidak seharusnya atau sesuai zaman dahulu misalnya kompleks kamar mandi dan WC sekarang berada di dalam rumah.

5.2 Pembahasan

5.2.1. Pekarangan Rumah Dalam Klasifikasi Lahan Di Desa Semen Masyarakat di kawasan wisata

Klasifikasikan agroekosistem desa terbagi menjadi empat macam sesuai peruntukan ekonomi dan nilai sosial yaitu *siti*, *bumi*, *pekarangan* dan *tanah* ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Pekarangan rumah atau *pecuren* dalam klasifikasi masyarakat lokal masuk dalam katagori tanah. Tanah dalam kasifikasi lahan tradisional ini terdapat unsur penataan yang memiliki nilai secara estetika dan budaya. Hal ini disebabkan karena tanah dalam bahasa Jawa bermakna “*tatanen sing pernah*” atau “tatalah dengan baik”.

Unsur utama tanah ini adalah rumah berserta pekarangan rumah atau disebut *pecuren*. *Pecuren* merupakan lahan pertanian yang berada di sekitar rumah. *Pecuren* dalam istilah bahasa Indonesia disamakan dengan pekarangan rumah, dimana pekarangan rumah ini menurut Soemarwoto (1987) adalah letaknya di sekitar tempat tinggal/rumah, mempunyai bentuk beraneka ragam, bagian dari lahan pertanian bagi pemiliknya, memiliki batas-batas yang jelas. komponen-komponennya *pecuren* sendiri adalah pekarangan rumah depan, belakang, samping, kamar mandi, kakus, *peceren* (tempat penampungan limbah cair). Tanaman yang ada di lahan *pecuren* ini dipilih tanaman yang memiliki nilai hias atau pun jika tanaman pertanian akan ditata sedemian rupa sehingga memiliki nilai keindahan tersendiri, misalnya tanaman buah dipangkas sehingga bentuknya indah dan tidak terlalu rimbun.

Dalam terminologi masyarakat lokal istilah *pecuren* (pekarangan rumah) dan *pekarangan* merupakan hal yang berbeda, jika dikaitkan dengan istilah umum ciri-ciri pekarangan rumah atau *pecuren* sama dengan istilah *pekarangan* yang dimaksudkan oleh Soemarwoto (1987), yaitu sama-sama mengintegrasikan antara tanaman, hewan ternak dan manusia serta berada disekitar tempat tinggal

pemilikinya. Sedangkan lahan *pekarangan* yang dimaksud masyarakat lokal cenderung sama dengan sistem tegalan atau talun, yaitu lahan yang ditanami tanaman pertanian yang lokasinya tidak berada di sekitar rumah dan tidak mencerminkan keindahan dalam penanam tanaman

Agroekosistem yang disebut Tanah dalam kaidah lokal memiliki fungsi yang juga penting dan mencerminkan pola arsitektur masyarakat. Hal ini disebabkan tanah dalam bahasa lokal tanah diakronimkan menjadi tatanen sing pernah atau tatalah dengan baik sesuai aturan. Dimana penataan ini meliputi letak bangunan utama, kamar madi tanaman-tanaman dan unsur-unsur lainnya seperti kandang ternak, *peceren* (tempat comberan air), *joglangan* (tempat sampah) dan lain-lain.

Klasifikasi lahan merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yang banyak tersebar di Indonesia, akan tetapi pengetahuan mengenai nilai budaya lansekap baik dari fungsi, simbol dan maknanya masih sangat kurang. Hal ini dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai budaya dan nilai fisik landskap tersebut yang nantinya mengkaburkan identitas dan karakter landskap tradisional kawasan di Indonesia. Dimana tiap-tiap kawasan memiliki keunikan dan ke-khasan budaya untuk dilestarikan dan dikembangkan (Riyani dkk, 2014). Landskap desa merupakan salah satu wujud budaya sesuai kondisi goeografis dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut. Kawasan pedesaan dipastikan memiliki karakteristik landskap yang hampir sama. Masyarakat dari berbagai suku di Indonesia memiliki pandangan filosofi kehidupan yang disimbolkan dalam wujud landskap lingkungan (Amiuzza dkk, 2012).

Masyarakat yang tingkal di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad merupakan masyarakat Jawa. Dimana masyarakat Jawa dalam kehidupannya memiliki pandangan hidup yang disebut dengan kejawen. Kejawen merupakan suatu pandangan hidup orang Jawa untuk hidup selaras dengan

alam semesta, yaitu dengan menjadikan rumah Jawa sebagai mikrokosmos dari alam semesta. Penataan ruang/bangunan, bentuk dan tatanan rumah Jawa dibuat sesuai dengan tatanan sosial masyarakatnya, kebutuhan upacara ritual serta kebutuhan sehari-hari (Purnomo, 2014). Pandangan ini melahirkan klasifikasi lahan yang di dalamnya berusaha untuk menyelaraskan hidup dengan alam

Lahan di kawasan Kampung Ekologi Puspo Jagad diklasifikasikan menjadi empat berdasarkan faktor sosial, ekonomi, karakteristik lahan, aktivitas manusia dan komposisi tanaman penyusun masing-masing tipe lahan. Klasifikasi lahan yang dilatabelakangi kondisi geografis dan budaya ini banyak terdapat di Indonesia. Menurut Yudiantini (2016), masyarakat yang juga mengklasifikasikan lanskap adalah masyarakat di Bali. Desa tradisional di Bali dibagi dalam tiga kategori Lanskap yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Utama mandala atau daerah suci merupakan daerah yang digunakan sebagai tempat suci desa, Madya mandala atau daerah tengah adalah daerah yang digunakan untuk pemukiman dan pertanian dan nista mandala atau daerah tidak suci merupakan daerah yang digunakan untuk pemakaman.

Masyarakat yang tinggal di Kawasan yang masih relatif luas akan melahirkan klasifikasi lahan yang juga berorientasi terhadap upaya konservasi keanekaragaman hayati. Masyarakat di Jawa Barat memiliki kawasan-kawasan yang secara adat disakralkan. Kawasan sakral dan tidak boleh diganggu oleh masyarakat lokal di Jawa Barat antara lain

- (1) hutan keramat di Kampung Dukuh, Garut Selatan;
- (2) Hutan keramat di Kampung Kuta dan hutan keramat Situ Panjalu Ciamis;
- (3) Hutan keramat di Kampung Naga, Tasikmalaya;

(4) Hutan Gunung Halimun Masyarakat Kasepuhan, Sukabumi Selatan, dan

(5) Hutan keramat di Kawasan Baduy, Banten Selatan.

Hutan keramat dan keanekaragaman hayati di dalamnya memiliki kondisi yang relatif terjaga daripada kawasan lainnya (Suparmini *et.al.*, 2012).

Sisa-sisa hutan kramat ini di Desa Semen Kecamatan Gandusari juga ditemukan. Sisa-sisa hutan keramat di Desa Semen ini disebut punden atau danyangan, meskipun kondisi vegetasi yang ada sudah banyak berkurang. Pengelola kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad berusaha untuk mengkonservasi lagi tanaman tersebut sebagai bentuk perlindungan terhadap lingkungan dan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Purnomo (2014) kawasan keramat merupakan salah satu bentuk Kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lingkungan, dimana kawasan tersebut relative terlindungi daripada kawasan yang lain. Selain itu kawasan keramat tersebut terdapat spesies alami daerah tersebut yang dapat dijadikan acuan atau rekomendasi pemilihan spesies rehabilitasi kawasan.

5.2.2. Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat pada pekarangan rumah (*Pecuren*) di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Tanaman yang ditanam di *pecuren* memiliki berbagai fungsi penting, tetapi pada umumnya lahan *pecuren* difungsikan untuk tanaman hias ataupun tanaman berguna yang sebagai tanaman hias. Berdasarkan 151 spesies 132 genus dan 61 famili tanaman yang tumbuh di *pecuren* diklasifikasikan menjadi dua yaitu tanaman hias murni dan tanaman yang bermanfaat.

Tanaman hias merupakan tanaman yang ditanaman dengan latar belakang keindahan tanaman tanpa memiliki manfaat yang jelas. Keindahan ini dapat dilihat dari bunga, daun, maupun arsitektur tanaman tersebut. Tanaman yang digunakan untuk hiasan karena bunganya seperti angrek-angrekan, tanaman hias karena daunnya contohnya adalah keladi hias sedangkan tanaman hias karena arsitekturnya seperti cemara. Tanaman hias ditanam di pekarangan rumah terutama di depan rumah karena latar belakang keindahan bunga, bentuk atau warna daun dan arsitektur tanaman ini juga terjadi pada masyarakat Tengger di sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Hakim *et, al.*, 2007)

Tanaman yang paling banyak ditemukan di *pecuren* dan memiliki manfaat bagi masyarakat. Tanaman yang bermanfaat ini digunakan sebagai tanaman sumber bahan pangan, kayu, industri, obat, tanaman bahan baku upacara adat dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pekarangan rumah atau *pecuren* memiliki nilai penting bagi masyarakat di Kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad.

Pekarangan rumah merupakan bagian komunitas keanekaragaman hayati tanaman dalam skala kecil. Tanaman yang ada pada sistem pekarangan rumah merupakan representasi pilihan dan kepentingan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Hampir semua pekarangan rumah di Kawasan kampung Puspo jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar terdapat binatang ternak di dalamnya. Selain itu ada empat *pecuren* yang menambahkan kolam ikan di dalamnya. Berdasarkan sistem komponen susunannya maka keberadaan pekarangan dapat disamakan dengan berbagai istilah kehutanan yaitu (Sardjono dkk., 2003)

TIPLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

OLEH:
PURNOMO
NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

- (1) Agrosilvikultur adalah sistem pekarangan yang di dalamnya mengkombinasikan komponen Tanaman pepohonan dengan dengan non kayu. Hal ini terlihat dari susunan *pecuren* yang mengkombinasikan tanaman kayu seperti kayu kembang, durian, nangka dengan mengkombinasikan dengan nangka, talas dan lain-lain.
- (2) Agrosilvopastura adalah sistem agrosilvikultur yang terdapat binatang ternak dan sekaligus

4.2.3 Struktur vegetasi yang ada pada *pecuren* (pekarangan rumah) secara vertikal dan secara horizontal di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Umumnya stratifikasi tanaman di lahan *pecuren* atau pekarangan rumah didominasi tumbuhan berhabitus herba atau perdu dan jarang sekali terdapat pohon, kalau ada tanaman yang memiliki katagori pohon biasanya dipangkas sehingga memiliki bentuk perdu. Pada *pecuren* yang luas biasanya baru ada tanaman tinggi dan memiliki stratifikasi lengkap. Hal ini disebabkan tanaman yang ditanam di pekarangan dilakukan dengan tumpang sari, tetapi untuk tanaman yang memiliki habitus pohon dikhawatirkan dapat merusak bangunan. atau rumah yang memiliki *pecuren* ini.

Stratifikasi sendiri merupakan tingkatan tutupan tinggi tajuk tanaman yang menutupi tanah, pada masing-masing stratifikasi memiliki fungsi masing-masing. Stratifikasi tanaman ini terbentuk karena penanaman tanaman secara tumpang sari di *pecuren*, semakin lengkap komponen stratifikasi tanaman penyusun suatu pekarangan rumah atau *pecuren*, maka semakin bagus kualitas lingkungan pekarangan rumah atau *pecuren* tersebut tersebut. Hal ini disebabkan kawasan kampung Ekowisata Puspo Jagad merupakan kawasan tropis yang ketika kondisi

ideal kawasan tropis ini merupakan hutan dengan keragaman yang tinggi dan memiliki stratifikasi yang lengkap.

Stratifikasi tajuk tanaman yang ada di pekarangan rumah merupakan hal yang unik dan dapat mendukung ekologi pekarangan rumah atau *pecuren* selain juga menimbulkan kenyamanan bagi pemilik *pecuren* tersebut. Penanaman tanaman dengan sistem tumpangsari dalam menciptakan stratifikasi tanaman berlapis mulai dari pohon yang sangat tinggi hingga tanaman penutup tanah seperti jenis-jenis herba maupun rumput-rumputan. Stratifikasi agroforestri tanaman pekarang rumah yang lengkap dikalsifikasikan menjadi 5 yaitu (Arifin, 2013)

- (1) Strata A merupakan tanaman yang tinggi berupa pohon, dimana tinggi tanaman > 10 m;
- (2) strata B merupakan pohon kecil/perdu besar, stratifikasi IV ini memiliki ketinggian antara 5-10 m;
- (3) strata C merupakan jenis-jenis perdu kecil, semak, dimana strata III ini memiliki tinggi 2-5 m;
- (4) strata D merupakan jenis-jenis semak, herba, strata II ini memiliki tinggi antara 1-2 m; dan
- (5) strata E merupakan jenis-jenis herba, rumput yang tingginya kurang < 1 m

Pekarangan rumah atau *pecuren* di Kawasan kampung wisata Ekologi Puspo Jagad umumnya memiliki stratifikasi yang tidak lengkap tanaman yang memiliki stratifikasi A pada *pecuren* di Kawasan Kampung Ekologi Puspo Jagad yaitu kelapa, waru, durian, manggis, rambutan, kayu kembar, tanaman yang memiliki stratifikasi B adalah rambutan, mangga, durian, waru, tanaman yang memiliki stratifikasi C adalah kopi, papaya, pandan rajek, tanaman yang memiliki

stratifikasi D adalah puring andong, puring, pandan suji sedangkan yang memiliki stratifikasi E adalah tanaman bawah contohnya sawi, jahe, kunir, bayam dan lain-lainnya

Berdasarkan stratifikasi horizontal *pecuren* atau pekarangan rumah terdiri dari berbagai komponen latar, kowo omah, tengen omah dan buritan. *Pecuren* bagian depan atau disebut latar didominasi tanaman hias karena merupakan mencerminkan pemilik rumah, jika *pecurennya* sempit dan untuk menambah keindahan rumah masyarakat menambahkan tanaman-tanaman hias yang ditanam dalam pot-pot. Selain itu di *pecuren* depan juga digunakan untuk menjemur hasil-hasil pertanian perkebunan seperti cengkeh, kopi atau singkong kering.



Gambar 5.5 ***Pecuren*** bagian depan yang difungsikan untuk tanaman hias dan menjemur hasil panen

Pecuren bagian kiri kanan atau *pecuren* kiwo tengen biasanya digunakan untuk tempat jemur pakaian atau tempat menjemur kayu. Sedangkan pekarangan belakang difungsikan sebagai tempat hewan ternak. Selain itu *pecuren* belakang juga difungsikan sebagai tempat kayu bakar dan kamar mandi, jika kamar mandi tidak menyatu di dalam rumah. Tanaman yang berada di belakang rumah biasanya merupakan tanaman-tanaman besar atau tanaman

yang memerlukan tempat yang luas. Tanaman besar yang di tanam di pecuren kiwo tengen atau mburitan biasanya ditanam dengan membuat lubang dengan ukuran $2 \times 2 \text{ m}^2$ dan kedalamannya 2 m yang disebut juglangan. Dengan penanaman dengan juglangan ini diharapkan tanaman yang ditanam memiliki perakaran yang dalam sehingga tanaman yang ditanam lebih kokoh, selain itu juglangan ini juga digunakan untuk menampung sampah-sampah organik bekas guguran daun atau sampah organik lainnya.



Gambar 5.6 **Pecuren** bagian belakang yang difungsikan sebagai tempat kayu, kandang ternak dan kamar mandi

Klasifikasi pekarangan rumah berdasarkan orientasi rumah ini juga dilakukan juga oleh masyarakat di kawasan lainnya sebagai bentuk adaptasi pengelolaan lingkungan. Putri dkk (2016) melakukan studi tentang pekarangan di Desa Pandansari dan Sumberrejo daerah penyangga Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, memperoleh hasil yang hampir sama. Pekarangan rumah di Desa Pandansari dan Sumberrejo terbagi menjadi pekarangan depan (latar), samping kiri rumah (*iringan kiwo*), samping kanan rumah (*iringan tengen*) dan pekarangan belakang rumah atau *mburitan*. Latar adalah sisi depan rumah yang biasanya digunakan untuk tanaman hias, tempat duduk dan menjemur hasil panen. Jenis tanaman yang ditemukan di sisi kanan kiri rumah adalah tanaman hias, makanan ternak, dan obat-obatan sedangkan

pekarangan belakang digunakan untuk menyimpan kayu bakar dan ditanami tanaman yang berhabitus pohon besar.

Komposisi tanaman di Pecuren sebagian besar tanaman introduksi, hal ini perlu penambahan tanaman lokal dan mengurangi tanaman introduksi. Hal ini disebabkan tanaman lokal merupakan tanaman yang secara alami tumbuh di daerah tersebut tanpa campur tangan manusia. Keberadaan tanaman introduksi yang bersifat invasive dapat menimbulkan gangguan ekologis. Spesies invasif (*Invasive species*) merupakan spesies asing yang merusak ekosistem di mana spesies ini dimasukkan (Rahardjo, 2011). Spesies tumbuhan asing invasif di ekosistem hutan dikhawatirkan dapat mereduksi komposisi vegetasi asli sehingga dapat mengancam keanekaragaman hayati di ekosistem tersebut. Proses invasi oleh tumbuhan asing dilaporkan telah terjadi di beberapa kawasan konservasi di Indonesia seperti Taman Nasional Wasur, Taman Nasional Baluran dan Taman Nasional Komodo, Cagar Alam Kamojang (Hidayat, 2012).

Di Cagar Alam Kemojang invasif spesies ditemukan sebanyak tiga belas spesies yang terdiri dari delapan family. Jenis-jenis invasif spesies tersebut adalah wedusan (*Ageratum conyzoides* L.), sambung rambat (*Mikania micrantha* Kunth), (*Rubus moluccanus* L.), haredong bulu (*Clidemia hirta* L.), rumput grinting (*Cynodon dactylon* L.), rumput lempuyang (*Panicum repens* L.), putri malu (*Mimosa pudica* L.), ki kerbau (*Mimosa pigra* L.), kiriyuh (*Eupatorium inulifolium* L.), markisa (*Passiflora edulis* Sims.), tembelekan (*Lantana camara* L.), Sirih (*Piper aduncum* L.) dan teh-tehan *Ageratina riparia* (Regel) R.M.King & H.Rob (Hidayat, 2012). Di hutan Wonojiwo Kebun Raya Cibodas, Cianjur, Jawa Barat berdasarkan penelitian Mutaqien dkk., (2010) ditemukan 15 spesies invasif yaitu *Chimonobambusa quadrangularis* Makino, *Bartlettina sordida* (Less.) R.M.King & H.Rob., *Piper aduncum* L., *Cestrum aurantiacum* Lindl., *Cestrum elegans* (Lindl.) Standl., *Clidemia hirta* (L.) D.Don, *Calathea lietzei* E.Morren,

Ageratina riparia (Regel) R.M.King & H.Rob., *Eupatorium inulifolium* Kunth., *Sanchezia nobilis* Hook.f., *Montanoa grandiflora* DC., *Montanoa hibiscifolia* Benth, *Strobilanthes hamiltoniana* (Steud.), *Passiflora edulis* Sims dan *Brugmansia candida* Pers.

Keberadaan spesies tumbuhan invasif selain mengancam tumbuh-tumbuhan lokal juga secara tidak langsung dapat mengancam keberadaan hewan-hewan yang dianggap penting. Hal ini dapat terlihat di Taman Nasional Baluran Jawa Timur, dimana di Taman Nasional ini *Acacia nilotica* (L.) Delile menguasai hampir wilayah Taman Nasional dan menggusur flora lokal berupa rumput-rumput yang tumbuh di padang savana, rumput-rumput itu sendiri merupakan sumber pakan banteng (*Bos javanicus* d'Alton, 1823).

Acacia nilotica L. Delile atau dengan nama lain *Vachellia nilotica* L. merupakan tanaman yang secara alami tumbuh di Afrika dan sebagian Asia Barat maupun Asia Tengah (Germplasm Resources Information Network, 2015). *Acacia nilotica* di datangkan dari India ke Indonesia pada tahun 1850 untuk ditanam di kebun raya Bogor. Pada tahun 1969 tanaman ini sengaja di tanam di Taman Nasional Baluran Situbondo Jawa Timur, sebagai tanaman penyekat api di Savana Bengkol. Dimana di Savana Bengkol ini sering terjadi kebakaran (Mutaqin, 2002 dalam Djufri, 2011). Beberapa tahun kemudian tanaman ini menyebar tidak terkendali dan menginvasi tanaman-tanaman lokal yang telah ada di sana.

Introduksi spesies asing cukup berpengaruh terhadap penurunan keanekaragaman hayati juga mengancam keseimbangan alam dan pada gilirannya akan berujung pada kerugian ekonomi. Keberadaan spesies invasif jika tidak ditanggulangi akan dapat mengakibatkan rusaknya suatu ekosistem. Hal ini pernah terjadi di Ranu Pane sebuah danau vulkanik di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, pada tahun 2011 sempat terkena spesies

invasif *Salvinia molesta*, keberadaan spesies ini dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem danau yaitu berupa pendangkalan danau, sehingga pihak pengelola taman nasional dibantu masyarakat lokal dan berbagai instansi melakukan pembersihan spesies ini secara mekanis dengan biaya yang cukup besar.

5.2.4 Etnobotani tanaman pecuren di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Berdasarkan nilai ICS ini kelapa merupakan tanaman yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini disebabkan tanaman kelapa merupakan tanaman multifungsi yaitu sebagai bahan makanan, bahan kayu-kayuan yang disebut glugu, bahan kayu bakar, obat-obatan dan lain-lain. Selanjutnya nilai ICS yang juga tinggi adalah pisang, tebu dan tanaman empon-empon (kunir, laos dan kunci).

Tabel 5.4 Kategori ICS masing-masing tanaman yang ada di Pecuren

Kategori ICS	Nilai	Spesies
Sangat tinggi	> 47	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>), Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>), Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>), Kaliandra (<i>Calliandra calothyrsus</i>) dan Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)
Tinggi	35–46	Rumput gajah (<i>Pennisetum purpureum</i>), Kopi (<i>Coffea canephora</i>), Laos (<i>Alpinia galanga</i>), Kunir (<i>Curcuma longa</i>), Kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>) dan Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)
Sedang	23–34	Nanas (<i>Ananas comosus</i>), Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>), Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>), Dadap (<i>Erythrina crista-galli</i>), Lada (<i>Piper nigrum</i>), Cabe (<i>Capsicum annum</i>), Kayu kembang (<i>Manglietia glauca</i>), Sirih (<i>Piper betle</i>), Tebu ireng (<i>Saccharum offucinarum</i>), salam (<i>Syzygium polyanthum</i>), Durian (<i>Durio zibethinus</i>), Pepaya (<i>Carica papaya</i>), Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>), Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>), Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>), Jeruk Manis (<i>Citrus nobilis</i>), Terong (<i>Solanum melongena</i>) dan Tomat (<i>Lycopersicon esculentum</i>)
Rendah	11–22	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>), Bambu kuning (<i>Bambusa vulgaris</i>), Mawar (<i>Rosa sp.</i>), Mangga (<i>mangifera indica</i>), Pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>), Andong merah (<i>Cordyline fruticosa</i>), Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>), Sawo Mentega (<i>Pouteria campechiana</i>), dringo (<i>Acorus calamus</i>), Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>) <i>Dracaena angustifolia</i> , Luntas (<i>Pluchea folium</i>), Buah Naga (<i>Hylocereus undatus</i>), bayem Raja (<i>Amaranthus hybridus</i>), Sledri (<i>Apium graveolens</i>), Gote (<i>Xanthosoma sagittifolium</i>), Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>), Bentul putih (<i>Colocasia esculenta</i>), Salak (<i>Salacca zalacca</i>), Sawi (<i>Brassica juncea</i>), Pare (<i>Momordica</i>)

		<i>charantia</i>), Manisah (<i>Sechium edule</i>), Kacang panjang (<i>Vigna unguiculata</i>), Kacang krotok (<i>Phaseolus lunatus</i>), Waru (<i>Hibiscus macrophyllus</i>), Duku (<i>Lansium domesticum</i>) dan Jeruk Lemon (<i>Citrus aurantifolia</i>)
Sangat rendah	< 11	Coklat (<i>Theobroma cacao</i>), Lempeni (<i>Ardisia humilis</i>), Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>), Bayam duri (<i>Amaranthus spinosus</i>), Murbei (<i>Morus alba</i>), Sirih buah (<i>Piper sarmentosum</i>), Kayu Urep (<i>Euphorbia tirucalli</i>), Selasih (<i>Ocimum basilicum</i>), Keji Beling (<i>Clerodendrum calamitosum</i>), Pandan Rajek (<i>Dracaena fragrans</i>), Anggrung (<i>Muntingia calabura</i>), Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>), Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>), Blimbing manis (<i>Averrhoa carambola</i>), Karet Kebo (<i>Ficus elastic</i>), Anggrek Vanda (<i>Vanda tricolor</i>), Anggrek merpati (<i>Dendrobium crumenatum</i>), Anggrek Tanah (<i>Spathoglottis plicata</i>), Fitonia (<i>Fittonia verschaffeltii</i>), Ganda rusa (<i>Justicia gendarussa</i>), Petunia (<i>Petunia hybrid</i>), Samber lilin (<i>Strobilantes dyerianus</i>), melati air (<i>Echinodorus palifolius</i>), Bunga lilin (<i>Celosia argentea</i>), Bayam merah (<i>Iresine herbstii</i>), Bunga Kancing (<i>Gomphrena globosa</i>), Bunga Desember (<i>Haemanthus multiflorus</i>), Bawang Pre (<i>Allium ampeloprasum</i>), Pegagan (<i>Centella asiatica</i>), Adas (<i>Foeniculum vulgare</i>), Kamboja (<i>Plumeria pudica</i>), Alamanda (<i>Allamanda cathartica</i>), Kamboja Jepang (<i>Adenium obesum</i>), Sente (<i>Alocasia macrorrhiza</i>), Beras Kutah (<i>Dieffenbachia bausei</i>), Kuping Gajah (<i>Anthurium crystallinum</i>), Kladi Hias (<i>Caladium bicolor</i>), Daun Pilo (<i>Philodendron selloum</i>), Gelombang Cinta (<i>Anthurium Plowmanii</i>), Sri Rejeki (<i>Aglaonema commutatum</i>), Keladi Hias Hijau (<i>Alocasia polly</i>), Dolaran (<i>Zamioculcas zamiifolia</i>), Spathiphyllum wallisii, Singonium (<i>Syngonium podophyllum</i>), Kedondong Laut (<i>Polycias guilfoylei</i>), Polycias fruticosa, Mangkoan (<i>Polycias scutellaria</i>), Palem wregu (<i>Raphis excels</i>), Bambu cina (<i>Dracaena braunii</i>), Lidah mertua (<i>Sansevieria Trifasciata</i>), Asparagus Pakis (<i>Asparagus setaceus</i>), Sansevieria cylindrical, Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i>), Zinnia elegans, Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>), widelia sp., Chrysanthemum sp., Gazania rigens, Dahlia sp., Begonia maculate, Begonia pustulata, Begonia masoniana, Begonia Palomar, Begonia deliciosa, Begonia hernandioides, Nanas-nanasan (<i>Bromelia sp.</i>), Wijaya kusuma (<i>Epiphyllum anguliger</i>), Kaktus pipih (<i>Opuntia sp.</i>), Kaktus kecil (<i>Cereus tetragonus</i>), Ganyong-ganyongan (<i>Canna indica</i>), Nanas kerang (<i>Tradescantia spathacea</i>), Songgo langit (<i>ipomoea quamoclit</i>), Cocor bebek (<i>Bryophyllum pinnatum</i>), Cemara kipas (<i>Thuja orientalis</i>), Pakis Haji (<i>Cycas rumphii</i>), Euphorbia milli, Ekor Kucing (<i>Acalypha siamensis</i>), Sambang Darah (<i>Excoecaria cochinchinensis</i>), Chrysanthemis pulchella, Sirih Gading (<i>Episcia cupreata</i>), Bunga Seribu (<i>Hydrangea sp.</i>), Coleus (<i>Plectranthus amboinicus</i>), Iler merah (<i>Plectranthus scutellarioides</i>), Selasih Hutan (<i>Ocimum gratissimum</i>), Terompet matahari (<i>Chrysanthemis pulchella</i>), Bawang-bawangan (<i>Zephyranthes candida</i>), Bakung Crinum asiaticum), Bungur Kecil (<i>Lagerstroemia indica</i>), Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>), Pavonia (<i>pavonia hastate</i>), Pucuk merah, (<i>Syzygium oleana</i>), Bougainvillea spectabilis, Mirabilis jalapa, Suplir merah (<i>Oxalis regnellii</i>), Sirih-sirihan (<i>Peperomia obtusifolia</i>), Foxglove (<i>Digitalis sp.</i>), Rumput hias (<i>Zoysia japonica</i>), Axonopus compressus, Krokot (<i>Portulaca grandiflora</i>), Suplir (<i>Adiantum sp</i>) Stroberi (<i>Fragaria ananassa</i>), Kaca Piring (<i>Gardenia augusta</i>), Sawo Kecil (<i>Manilkara kauki</i>), Penitihan (<i>Duranta rapen</i>) dan combrang (<i>Etlingera elatior</i>)

Adapun tanaman yang dinilai penting berdasarkan masyarakat adalah sebagai berikut

A. Kelapa

Nama latin : *Cocos nucifera* L
Sinonim : *Cocos nana* Griff
Nama Lokal : Nyiur (Melayu), Krambil, Kelopo (Jawa).

Kelapa merupakan tanaman suku palem-paleman yang paling banyak dibudidayakan dan memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia. Tanaman ini merupakan tanaman asli dari daerah tropis termasuk Indonesia (Sudarnadi, 1995). Penyebaran tanaman ini secara liar meliputi Asia Tropik, Papua New Guinea, Australia (Queensland) dan kepulauan Pasifik (Vanuatu), tetapi sekarang telah dibudidayakan ke seluruh dunia (Grin, 2012). Kelapa dapat ditemukan di dataran rendah hingga ketinggian sampai ketinggian 300 m dpl.

Kelapa memiliki habitus pohon, tegak. Batangnya silindris lurus atau miring dan tidak memiliki cabang berwarna abu-abu muda. Daunnya terletak di roset batang tersusun spiral menyirip, daun ini memiliki pelepah, anak daun bentuknya lanset, tersusun rapi pada satu bidang. Bunga kelapa merupakan bunga hermaprodit, bunga ini tumbuh di ketiak daun, ketika masih muda seperti tongkol di dalam seludang, setelah terbuka tersusun membulir dan spiral. Dalam satu tongkol terdapat 200-300 bunga jantan dan beberapa bunga betina. Buahnya memiliki serat, berbentuk membulat, berwarna lembut, hijau, oranye cerah, kuning sampai warna gading bila masak, warna buah ini sesuai dengan varietas kelapa, biasanya kalau sudah tua akan mengering dan warnanya menjadi coklat-keabu-abuan pada buah tua. Di bagian dalam lubang yang berisi dengan air yang rasanya manis (Van dan Umali, 2012).

Kelapa dikenal sebagai tanaman serbaguna, hampir setiap hari masyarakat menggunakan kelapa sebagai bahan pelengkap masakan. Nilai kultural tanaman kelapa dalam masyarakat lokal di kawasan kampung wisata ekologi puspo jagad buhanya dijadikan sebagai bahan masakan, minuman, dan upacara adat. Batangnya digunakan sebagai bahan bangunan berkualitas bagus yang disebut glugu. Bunganya dapat disadap cairannya untuk dijadikan gula. Lidi di daunnya digunakan untuk sapu, dan daun muda maupun buah merupakan bahan penting untuk upacara adat. Daun yang kering disebut blarak merupakan bahan bakar penting. Sabut kelapa yang luar disebut sepet juga merupakan bahan bakar walaupun di daerah lainnya dimanfaatkan untuk bahan lainnya yang memiliki nilai lebih tinggi. Kulit kelapa yang dalam disebut batok merupakan bahan untuk gayun untuk mengambil air atau kegiatan lainnya.

Tanaman kelapa merupakan tanaman penting dalam berbagai ritual-ritual adat di Jawa. Hal ini disebabkan dalam pohon ini memiliki folosofi-filosofi yang luhur. Buah kelapa yang disebut dengan cengkir gading merupakan sarana ritual adat yang penting seperti mitoni, siraman dan lain-lain. Hal ini disebabkan cengkir gading oleh masyarakat Jawa dipandang sebagai tanaman yang mewakili simbol akan harapan orang Jawa supaya manusia itu memiliki cengker gading atau kencinging pikir, yang dalam bahasa Indonesia kecapakan berpikir ataupun dapat diartikan menyatunya tujuan (Tilaar, 1999 dan Endraswara, 2006). Secara harfiah kecapakan berpikir diartikan dengan ketetapan hati dan pikiran yang kuat dalam mencapai tujuan hidup (Aryati, 2010). Dalam upacara siraman, dua kelapa hijau yang sabutnya diikat dimasukan dalam air siraman dan ditaburi bunga. Penggunaan kelapa ini sebagai simbolisasi pengharapan akan kekalnya pernikahan hingga akhir hayat (Rifky, 2008). Kelapa hijau juga dianggap sebagai tanaman yang menyimbolkan Kemuliaan dan pembawa rezeki.

Daun kelapa muda berwarna kuning yang disebut janur kuning sering dijadikan hiasan atau simbol dalam berbagai upacara adat. Secara linguistik kata Janur kuning berasal dari kata jan yang diartikan menjadi jannah. "Jannah" adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti surga, "nur" artinya cahaya, dan "ning" berarti wening atau suci. Jadi janur kuning di sini dimaksudkan untuk mengingatkan kedua calon pengantin kepada yang Mahasuci yang memiliki surge (Muridan, 2007). Kemudian Janur kuning juga dapat diartikan bahwa manusia dalam menggapai tujuan yang suci harus diniatkan karena Allah SWT. Dalam upacara pernikahan, janur kuning juga dijadikan simbol harapan akan diberi rumah tangga yang indah (Pringgawidagda, 2006). Janur kuning dalam upacara pernikahan biasanya dipakai sebagai hiasan dan kembar mayang, dalam pemakaian daun ini tidak boleh digunting, tetapi cukup disuir-suir. Hal ini sebagai simbolisasi dan *piwulang* kepada pengantin agar nantinya dalam berumah tangga akan menghadapi berbagai persoalan dan cobaan hidup, sampai hatinya hancur, sakit bagaikan disuir-suir, tetapi harus tetap tabah dan mempertahankan rumah tangganya jangan sampai putus atau bercerai (Muridan, 2007).

Di kawasan Tengger yang secara ekologis tidak ditemukan pohon kelapa karena memiliki topografi di atas 1.800 m dpl, masyarakatnya tetap memandang kelapa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara-upacara adat. Hal ini dapat dilihat dari ongkek atau sesaji yang dibuat oleh dukun dalam upacara kasada, unan-unan atau pun upacara karo selalu menyertakan buah kelapa (cengkir gading) dan janur. Pohon kelapa secara utuh merupakan penggambaran kehidupan manusia secara mistik. Dalam kaitan dengan rumah Jawa sebagai manifestasi kesatuan makro dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakatnya.

B. Pisang

Spesies : *Musa paradisiaca* L.

Sinonim :

Nama Lokal : Pisang, Pisang (Jawa),

Merupakan tanaman asli Asia Tenggara. Pisang merupakan jenis tanaman yang mudah tumbuh dan tedapat di mana-mana. Secara ekologis tumbuh optimal di dataran rendah hingga ketinggian di bawah 1.000 m dpl, Tetapi di kawasan Tengger yang tingginya di atas 1.800 m dpl tanaman ini dapat dikemukan (Hakim dan Nakagoshi, 2007)

Pisang merupakan jenis tanaman herba besar, tingginya dapat mencapai 9 m. Batangnya pendek dan tumbuh di dalam tanah, sedangkan yang muncul di permukaan adalah batang semu. Daunnya tumbuh di batang semu dengan panjang 150-400 cm dan lebar 70-100 cm dan seakan-akan berbentuk roset batang. Bunganya merupakan bunga majemuk berbentuk sisir yang muncul di atas batang semu yang disebut jantung pisang (Sudarnadi, 1996).

Pisang merupakan tanaman yang multi fungsi buahnya dapat dimakan langsung atau menjadi makanan olahan. Makanan olahan pisang yang terkenal di Jawa adalah kripik pisang, pisang rebus, sale pisang, pisang goreng, gaplek, tepung, kolak, selai dan lain-lain (Cahyono, 2009). Buah pisang mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh seperti kalsium, magnesium, fospor dan lain-lain (Khomsan dan Faizal, 2008).

Batang semu pisang yang disebut *debog* secara tradisional digunakan sebagai pembungkus tembakau, tempe dan lain-lain. Sedangkan daun pisang yang disebut *klaras* merupakan bahan yang umum digunakan sebagai pembungkus makanan, sebelum digunakanya plastik.

Limbah dari kulit Pisangpun berpotensi sebagai bahan pembuat membran selulosa (Siswarni, 2007) dan bahan pembuatan etanol (Praswati, Tanpa tahun), Pisang merupakan tanaman yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan, sehingga masing-masing bagian tanaman memiliki nilai dan fungsi tersendiri. Dalam kegiatan ritual di Jawa, pohon pisang dijadikan sebagai salah satu tanaman ritual yang memiliki fungsi sebagai simbolisasi semangat hidup yang tinggi, bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda-beda (Suryani, 2010). Penggunaan tanaman pisang dalam upacara adat di Jawa juga sebagai simbolisasi supaya manusia menyadari kekurangannya dalam hal kemanfaatan terhadap orang lain (Sholikhin, 2009). Tanaman pisang tidak akan mati walaupun tanaman ini ditebang beberapa kali sebelum menghasilkan buah. Fenomena ini menjadi pelajaran kepada manusia untuk bermanfaat kepada orang lain sebelum meninggal dunia. Menurut Batoro (2011) batang, bunga dan buah pisang di Kawasan Tengger dijadikan sebagai pelengkap ritual adat

Jenis pisang yang sering digunakan dalam upacara adat adalah pisang raja atau pisang raja pulut (beberapa daerah menyebutnya raja brentel). Penggunaan pisang dalam upacara adat biasanya hanya sesisir (*selirang*) atau satu tandan. Digunakan pisang raja, karena pisang jenis ini merupakan pisang yang menyimbolkan permohonan agar diberi sifat *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana* (menjadi orang yang memiliki sifat adil, berbudi luhur dan selalu menepati janji). Sedangkan pisang pulut sebagai simbol doa agar terhindar dari bahaya (Sholikhin, 2009). Salah satu kultivar pisang, yaitu pisang mas merupakan gisang yang pantang dimakan oleh orang yang memasang *susuk* dibadannya.

Batang pisang secara kultural digunakan sebagai alas untuk memandikan mayat (Supiyanti dan Supriyadi, 2008). Batang pisang ini dalam bidang kesenian

digunakan sebagai bahan tancapan anak wayang atau bahan kembar mayang dalam upacara pernikahan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi pusat keragaman pisang di dunia sekaligus sebagai negara penghasil buah pisang terbesar di dunia (Suryana, 2005). Pisang merupakan tanaman yang banyak ditemukan di semua tempat. Perkembangbiakan yang mudah dan adaptasi yang tinggi menyebabkan tanaman ini banyak dijumpai di lahan-lahan penduduk sebagai tanaman budidaya.

Sekitar 70% buah pisang di Indonesia dihasilkan dari tanaman pekarangan (Suryana, 2005). Penanaman tanaman ini relatif mudah, yaitu menggunakan tunas yang tumbuh di sekitar rumpun pisang. Untuk menanamnya tunas-tunas pisang yang tumbuh di rumpun utama dipindah ke tempat yang akan menjadi area penanaman baru.

Secara genetik pisang yang dikultivasi masyarakat saat ini (*Musa paradisiaca*) merupakan hasil silangan dari pisang liar, yaitu *Musa acuminata* Colla (komposisi gen AA) dengan *Musa balbisiana* Colla (komposisi gen BB). Dari hasil silangan tersebut dihasilkan banyak kultivar-kultivar pisang yang didasarkan pada kelompok gennya (Sudarnadi, 1996). Contoh-contoh kultivar pisang yang ada di Jawa adalah pisang raja, ambon, mas, raja siem, susu, tanduk dan lain-lain (Saefudin, 2000).

C. Nangka

Spesies : *Artocarpus heterophyllus*

Sinonim : *Artocarpus integer* auct.

Artocarpus integrifolius auct.

Nama Lokal : Nangka

Pohon nangka umumnya berukuran sedang, sampai sekitar 20 m tingginya, walaupun ada yang mencapai 30 meter. Batang bulat silindris, sampai berdiameter sekitar 1 meter. Tajuknya padat dan lebat, melebar dan membulat apabila di tempat terbuka. Seluruh bagian tumbuhan mengeluarkan getah putih pekat apabila dilukai.

Daun tunggal, tersebar, bertangkai 1–4 cm, helai daun agak tebal seperti kulit, kaku, bertepi rata, bulat telur terbalik sampai jorong (memanjang), 3,5–12 × 5–25 cm, dengan pangkal menyempit sedikit demi sedikit, dan ujung pendek runcing atau agak runcing. Daun penumpu bulat telur lancip, panjang sampai 8 cm, mudah rontok dan meninggalkan bekas serupa cincin.

Tumbuhan nangka berumah satu (monoecious), perbungaan muncul pada ketiak daun pada pucuk yang pendek dan khusus, yang tumbuh pada sisi batang atau cabang tua. Bunga jantan dalam bongkol berbentuk gada atau gelendong, 1–3 × 3–8 cm, dengan cincin berdaging yang jelas di pangkal bongkol, hijau tua, dengan serbuk sari kekuningan dan berbau harum samar apabila masak. Bunga nangka disebut babal. Setelah melewati umur masaknya, babal akan membusuk (ditumbuhi kapang) dan menghitam semasa masih di pohon, sebelum akhirnya terjatuh. Bunga betina dalam bongkol tunggal atau berpasangan, silindris atau lonjong, hijau tua.

Buah majemuk (syncarp) berbentuk gelendong memanjang, seringkali tidak merata, panjangnya hingga 100 cm, pada sisi luar membentuk duri pendek lunak. Daging buah yang sesungguhnya adalah perkembangan dari tenda bunga, berwarna kuning keemasan apabila masak, berbau harum-manis yang keras, berdaging, kadang-kadang berisi cairan (nektar) yang manis. Biji berbentuk bulat lonjong sampai jorong agak gepeng, panjang 2–4 cm, berturut-turut tertutup oleh kulit biji yang tipis coklat seperti kulit, endokarp yang liat keras keputihan, dan eksokarp yang lunak. Keping bijinya tidak setangkup.

Nangka merupakan tanaman yang secara kultural penting bagi masyarakat di kawasan kampung wisata ekologi puspo jagad. Buah nangka napat dimakan langsung. Bijinya yang disebut beton dapat dijadikan makanan dengan cara direbus. Muah yang muda merupakan salah satu sayuran favorit masyarakat. Daunnya disebut ramban merupakan bahan makanan ternak terutama kambing yang paling disukai. Kayu nangka dapat dijadikan bahan bangunan

D. Kaliadra

Spesies : *Calliandra callothyrsus*

Sinonim : *Calliandra houstoniana*

Nama Lokal : Kaliandra

Kaliandra merupakan tanaman semak yang tingginya dapat mencapai 45 meter. Tanaman kaliandra tumbuh lebat, tahan pangkas, dan mudah untuk bersemi kembali. Tanaman kaliandra dapat tumbuh pada semua jenis tanah dan tumbuh baik pada tanah yang kurang subur. Dapat beradaptasi pada tanah dengan tingkat keasaman tinggi, ketinggian di atas 1700 meter dari permukaan laut, dan curah hujan yang tinggi. kaliandra dapat tumbuh pada musim kemarau meski pertumbuhannya tidak sebaik pada musim penghujan sehingga kaliandra dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kesulitan pakan hijau pada musim kemarau.

Selain untuk pakan ternak, kaliandra juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konversi lahan. Akar kaliandra panjangnya dapat mencapai kedalaman 2 meter. Sistem perakaran kaliandra dapat membentuk bintil akar. Bintil akar ini dapat menyerap Nitrogen yang dapat menjadikan tanah menjadi subur. Sehingga kaliandra juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi

tanah. Kaliandra dapat tumbuh pada lereng yang curam sehingga dapat dijadikan sebagai penahan erosi.

Kaliandra merupakan salah satu tanaman introduksi yang memiliki sifat invasif. Tanaman ini memiliki nilai penting bagi masyarakat di kawasan kampung wisata ekologi puspo jagad yang sebagaian besar beternak kambing. Daun kaliandra merupakan salah satu bahan makanan hewan ternak utama yaitu kambing. Meskipun tanaman ini memiliki nilai kultural penting sebaiknya tanaman ini tidak dibudidayakan karena memiliki sifat invasif atau masuk dalam spesies eksotik invasif

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI

E. Jahe

Spesies : *Zingiber officinale*

Sinonom : -

Nama Lokal : Jahe

Jahe merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk kedalam suku Zingiberaceae. Nama Zingiber berasal dari bahasa Sansekerta “singabera” (Rosengarten 1973) dan Yunani “Zingiberi” (Purseglove et al. 1981) yang berarti tanduk, karena bentuk rimpang jahe mirip dengan tanduk rusa. Officinale merupakan bahasa latin (officina) yang berarti digunakan dalam farmasi atau pengobatan (Janson 1981).

Jahe merupakan tanaman yang oleh masyarakat rimpangnya digunakan sebagai bahan baku obat seperti masuk angin, batuk, demam, pilek dan penambah stamina. Selain itu juga digunakan untuk bahan baku minuman penghangat badan dan bumbu masakan, masyarakat menanam tanaman jahe ini di polibak-polibak atau karung-karung kecil yang diletakan di area pekarangan rumah

OLEH:
PURNOMO
NIM. 156150100111029

MALANG
2017

5.2.5 Tipologi pekarangan rumah di Kawasan wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

Berdasarkan tipe luasnya pekarangan di Kampung wisata Ekologi Puspo Jagad diklasifikasikan menjadi 4 tipe, berdasarkan metode pengklasifikasian yang dikembangkan oleh Arifin (2006) pekarangan, meliputi

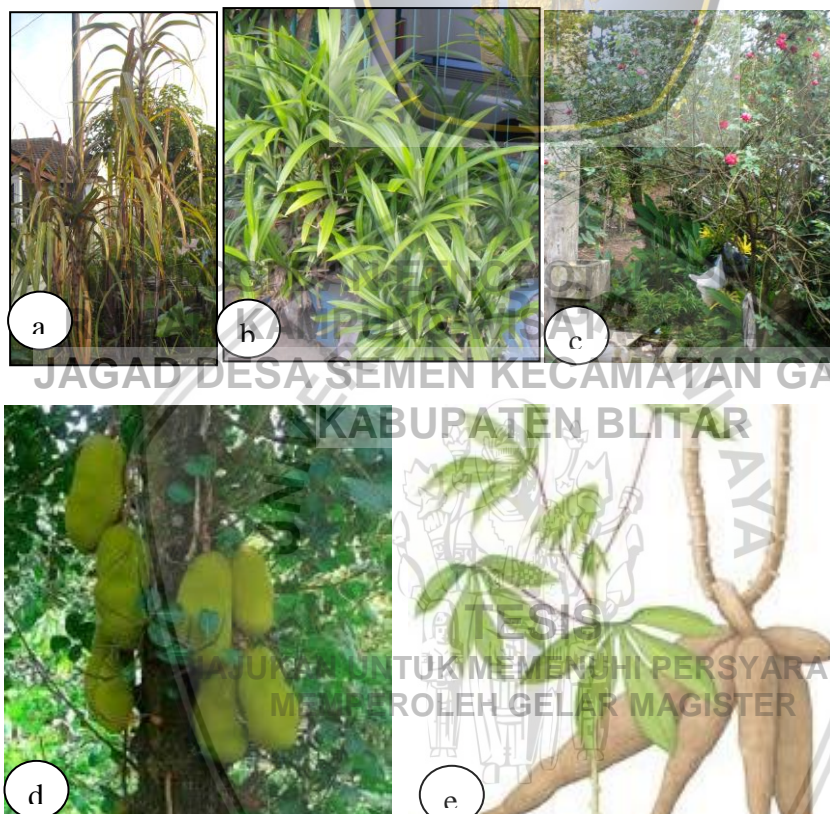
- pekarangan rumah sempit $< 200 \text{ m}^2$
- pekarangan rumah sedang $200\text{-}500 \text{ m}^2$
- pekarangan rumah besar $500\text{-}1000 \text{ m}^2$ dan
- pekarangan rumah sangat besar $> 1000 \text{ m}^2$

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata ukuran *pecoren* di Kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad adalah 511 m^2 . Berdasarkan usianya *pecoren* di Kawasan Ekologi Puspo jagad sekitar lima puluh tahunan.

Masyarakat di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad memiliki pengetahuan tradisional terkait penanaman tanaman di pekarangan. Jenis-jenis tanaman pekatangana berdasarkan bahan yang dipanen menjadi lima. Klasifikasi ini berdasarkan bahan yang dipanen dari tanaman yaitu organ-organ tanaman. Organ-organ tanaman yang diambil untuk dipanen adalah akar (*oyot*), batang (*wit*), daun (*godong*), bunga (*kembang*) dan buah/biji (*woh*). Contoh tanaman yang diambil bagian aklatanya adalah jenis-jenis umbi-umbian dan empon-empon. Tanaman yang diambil panen berupa batang contohnya adalah tebu, bambu dan kayu-kayuaan. Tanaman yang diambil daunnya contohnya adalah sirih, pandan, sawi, bayam dan sayur-sayuran. Tanaman yang diambil panen berupa bunganya contohnya adalah tanaman turi, mawar, melati, kenanga dan lain-lain. Tanaman yang diambil buah atau biji contohnya adalah tanaman buah-buahan seperti nangka, mangga, durian dan lain-lain.

Tipologi pekangan rumah yang ada di pupo jagad zaman dahulu sebagai sebuah karakteristik kawasan dapat digali dengan wawancara dan melihat

tanaman yang digunakan sebagai upacara adat. Hal ini disebabkan tanaman - tanaman upacara adat merupakan tanaman asli yang sering digunakan dalam kehidupan masyarakat selain itu tanaman ini dipercaya memiliki kekuatan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat pemiliknya.



Gambar 5.8 Klasifikasi tanaman berdasarkan masyarakat lokal berdasarkan

hasil yang dipanen (Ket: a. tanaman yang diambil wit,

b. tanaman yang diambil godong, c. tanaman yang diambil

kembang. d. tanaman yang diambil woh dan e. tanaman yang

diambil oyot)

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Masyarakat Desa Semen secara tradisional mengklasifikasikan agroekosistem desa menjadi empat sesuai karakteristik tanaman, peruntukan ekonomi dan nilai sosial. Empat klasifikasi lahan agroekosistem tradisional itu adalah *tanah*, *pekarangan*, *bumi* dan *siti*. Istilah lahan yang disebut *tanah* merupakan tempat manusia untuk tinggal dan termasuk pekarangan rumah yang disebut *pecuren*. Tanah secara etimologi bahasa Jawa merupakan akronim dari *tatanen sing pernah*, atau lahan yang harus ditata sesuai peruntukan masing-masing seperti ada *bale wismo* (bangunan utama rumah), sumur, kamar mandi, wc *pekiwon* dan lain-lain.

Keanekaragaman flora dan fauna yang terdapat pada pekarangan rumah (*Pecuren*) di Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Desa Semen, Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar diketahui bahwa pada *pecuren* terdapat 151 spesies 132 genus dan 61 famili tanaman. Tanaman-tanaman ini ditanam pada umumnya untuk memperindah suasana rumah, karena memiliki bentuk bunga, daun maupun morfologi tanaman yang dianggap menarik. Tanaman di *pecuren* ini juga sekaligus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pemiliknya. *Pecuren* sebagai bagaian dari tempat tumbuhnya tanaman domestifikasi juga merupakan lokasi pemeliharaan bintang ternak.

Stratifikasi tajuk tanaman yang berrada di *pecuren* di Kawasan Wisata Ekologi Puspo Jagad didominasi oleh strata III,II,I. Sedangkan tanaman yang memiliki stratifikasi V dan IV jarang terdapat *pecuren* kecuali pada masyarakat yang memiliki *pecuren* relatif luas dan biasanya tanaman yang memiliki stratifikasi V dan IV ini ditemukan agak jauh dari bangunan utama. Berdasarkan

endemisitas tanaman yang ada di *pecuren* atau pekarangan rumah memiliki endemisitas sekitar 52,98% atau terdapat 80 dari 151 spesies yang ditemukan.

Berdasarkan tipologi budaya dalam hal pengelolaan *pecuren* dibagi menjadi dua yaitu *pecuren* tipologi muda dan tipologi tua. Pekarangan tipologi tua merupakan *pecuren* yang komponen-komponennya yang diatur berdasarkan kepercayaan adat-istiadat masyarakat setempat seperti penataan antar komponen *pecuren*, pemilihan spesies tanaman, hari penanaman tanaman dan lain-lain. Sedangkan *pecuren* tipologi muda adalah *pecuren* yang dalam penentuan unsur-unsurnya tidak menggunakan penentuan adat. Saat ini berdasarkan pengamatan di lapangan tidak menemukan pekarangan tipe tua, meskipun informan yang memiliki pekarangan rumah masih mengetahui konsep-konsep pekarangan tipe tua, sehingga kondisi, struktur tanaman, pengelolaan, dan binatang ternak yang ada di pekarangan tua dilakukan dengan wawancara terhadap key person

Berdasarkan hasil perhitungan ICS atau Indeks Kepentingan Budaya menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat tergantung sebagian besar dari sumberdaya alam lokal sekitar. Berdasarkan nilai ICS ini kelapa dan pisang merupakan tanaman yang memiliki nilai tertinggi. Hal ini disebabkan tanaman kelapa merupakan tanaman multifungsi tanaman kelapa sebagai bahan makanan, bahan kayu-kayuan yang disebut glugu, bahan kayu bakar, obat-obatan dan lain-lain.

OLEH:
PURNOMO
NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA

6.2 Saran

Pecuren merupakan salah satu perpaduan antara hasil kebudayaan yang menyesuaikan dengan kondisi geografis setempat, sehingga merupakan suatu kekhasan yang dapat dijadikan sebagai bagian atraksi wisata. Endemisitas

tanaman di pecuren perlu ditingkatkan sehingga akan dapat meningkatkan endemisitas tanaman yang ada. Tanaman endemik merupakan tanaman yang khas dan dapat meningkatkan daya dukung lingkungan yang lebih daripada tanaman eksotik



**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

**PURNOMO
NIM. 156150100111029**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

DAFTAR PUSTAKA

- Amberber, M., Mekuria A dan Zemedu A. 2014. The Role of Homegardens for in Situ Conservation of Plant Biodiversity in Holeta Town, Oromia National Regional State, Ethiopia. *International Journal of Biodiversity and Conservation*. Vol. 6. No.1.
- Andriyani, A.A.I. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 23 No. 1.
- Arifin, H.D., Aris M., Wahyu Q.M., Nurhayati H.S.A., Tatik B dan Qodarian P. 2006. Revitalisasi Pekarangan Sebagai Agroekosistem Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Pedesaan. *Prosiding Seminaloka Nasional 2006*.
- Ashari, S dan Tri B.P. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 30. No 1.
- Astirin, O.P. 2000. Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Biodiversitas*. Volume 1, Nomor 1
- Atmojo, S.E. 2014. Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
- Baskara M dan Eko W. 2013. Sistem Pekarangan Permukiman Masyarakat di Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Darajati W., Sudhiani P., Ersu H., Antung D.R., Vidya S.N., Bambang N., Joeni S.R., Rosichon U., Ibnu M., Rachman K., Teguh A.P., Alimatul R., Jeremia J dan Fahmi H. 2016. Indonesian Biodiversity Strategi and Action Plan (IBSAP) 2015-2020. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Jakarta.
- Fauziah, H.N., Luchman Hakim, Rodliyati Azrianingsih. 2010. Konservasi Apel (*Malus sylvestris*) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah, Poncokusumo Malang. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*. Vol. 1 No.1
- Fildzah A.N., Hetty K dan Rudi S.D. 2014. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS: Riset & PKM* Vol 2. No. 3.
- Galhena, D.H., Russell F dan Karim M.M. 2013. Home gardens: a Promising Approach to Enhance Household Food Security and Wellbeing. *Agriculture & Food Security*. Vol 2. No. 8.

- Germplasm Resources Information Network. 2015. Taxon: *Vachellia nilotica* (L.) P. J. H. Hurter & Mabb. subsp. *Nilotica*. United States Department of Agriculture Agricultural Research Service, Beltsville Area Germplasm Resources Information Network (GRIN). <http://www.ars-grin.gov/cgi-bin/npgs/html/taxon.pl?465208>. Tanggal Akses 1 Januari 2015.
- Hakim, L dan Nakaghosi N. 2006. Plant Species Composition in Home Gardens in The Tengger Highland (East Java, Indonesia) and its Importance For Regional Ecotourism Planning. *Hikobia*. Vol. 15. No 1.
- Hastuti, Suhadi P dan Nurul K. 2013. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY.
- Helida, A., Ervial A.M.Z., Hardjanto, Purwanto dan Agus H. 2015. Index of Cultural Significance as a Potential Tool for Conservation of Plants Diversity by Communities in The Kerinci Seblat National Park. *JMHT* Vol. 21, (3): 192-201.
- Hidayat, A.Z. 2012. Keanekaragaman dan Pola Penyebaran Spasial Spesies Tumbuhan Asing Invasif di Cagar Alam Kamojang. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Karyono. 2000. Traditional Homegarden And Its Transforming Trend. *Jurnal Bionatura*, Vol. 2, No. 3.
- Kaswanto dan Nakagoshi, N. 2012. Revitalizing *Pekarangan* Home Gardens, a Small Agroforestry Landscape for a Low Carbon Society. *Hikobia*. Vol. 16, No. 2.
- Kurniawan E dan Jadid, N. Nilai Guna Spesies Tanaman sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo – Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 4. No.1.
- Kusmana, C dan Agus H. 2015. Keanekaragaman Hayati Flora Di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Vol. 5 No. 2.
- Lundqvist, A.C., Stefan, A dan Mikael L. 2007. Genetic variation in wild plants and animals in Sweden. The Swedish Environmental Protection Agency.
- Mardiastuti, A., 1999. Keanekaragaman Hayati: Kondisi dan Permasalahannya. Sarasehan Pendidikan Lingkungan Mengenai Keanekaragaman Hayati untuk Guru-Guru SD se-Jawa Barat. Yayasan Bio Communica. Bogor.
- Mendelson, T.C and Kerry L. S. 2012. The (mis)concept of species recognition. *Trends in Ecology and Evolution*. Vol. 27, No. 8.
- Ministry of Tourism and Creative Economy of the Republic of Indonesia and International Labour Organization, 2012. Strategic Plan Sustainable Tourism and Green Jobs for Indonesia. 2017.

- Mitchell R, Hanstad T. 2004. Small homegarden plots and sustainable livelihoods for the poor. FAO LSP Working Paper 11. Access to Natural Resources Sub-Programme. Rural Development Institute (RDI), USA.
- Muridan. 2007. Islam dan Budaya Lokal: Kajian Makna Simbol dalam Perkawinan Adat Keraton. *Ibda`* Vol. 5, No. 1. Jan-Jun 2007.
- Na'im A dan Hendry S. 2010. Kewarganegaraan suku bangsa agama dan bahasa sehari-hari penduduk Indonesia.
- Ningrum, D.A.S., Sri Sudaryatmi dan Sukirno. 2017. Pemanfaatan Tanah Bengkok Setelah Berlakunya PP No. 47 Tahun 2015 Di Desa Tampir Wetan Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. *Diponegoro Law Journal*. Volume 6, Nomor 2.
- Nursyirwan, P.K. 2015. Kajian Kearifan Lokal Pada Pekarangan Masyarakat Betawi Sebagai Basis Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Dki Jakarta. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ohee.H.L. 2014. Konservasi Keanekaragaman Hayati Apa Manfaatnya Bagi Manusia dan Alam. Disampaikan pada Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan IPA Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Pamungkas, N.R dan Hakim, L. 2013. Ethnobotanical Investigation to Conserve Home Gardens's Species of Plants in Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan, Southern of Malang. *The Journal of Tropical Life Science*. Vol. 3, No. 2.
- Persoon, G.A & Merlijn, V.W. 2006. Biodiversity and Natural Resource Management in Insular Southeast Asia. *Island Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, , pp. 81-108.
- Peters M dan Klaus W. 2000. Tourist Attractions and Attracted Tourists: How to satisfy today's 'fickle' tourist clientele?. *The Journal of Tourism Studies* Vol. 11, No. 1.
- Prastowo, A. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pringgawidagda, S. 2006. Tata Upacara dan Wicara Penagtin Gaya Yogyakarta. Kanisus. Yogyakarta 90;
- Purnomo. 2014. Praktek-Praktek Konservasi Secara Tradisional Di Jawa. UB Press. Malang.
- Purnomo. 2012. Tumbuhan Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa. . UB Press. Malang.
- Purnomo. 2012. Ngadas Pesona Desa Adat Tengger. Galaxy Science. Malang.

- Purwaningsih, E.H. 2013. Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia. eJKI. Volume 1. Nomor 2. Hal 85:126.
- Putri, W.K., Luchman H dan Jati B. 2016. Ethnobotanical Survey of Home Gardens in Pandansari and Sumberejo to Support Ecotourism Program in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. International Journal of Research Studies in Agricultural Sciences (IJRSAS) Volume 2, Issue 1.
- Rahardjo S dan Handoyo A. 2015. Analisis Konsep Tematik Pada Taman Perumahan Di Kota Baru Parahyangan Sebagai Daya Tarik. Jurnal Tesa Arsitektur. Vol.13. No.2.
- Rahardjo, M.F. 2011. Spesies Akuatik Asing Invasif. Prosiding Forum Nasional Pemacuan Sumber Daya Ikan. Hal 1.
- Raharjana, D.T. 2017. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat Kajian: Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateau. Berita Biologi. Vol.11. No.3.
- Rahayu, W., Purwanto Y, dan Siti S. 2012. Nilai Kepentingan Budaya Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bergunadi Hutan Dataran Rendah Bodogol, Sukabumi, Jawa Barat. Berita Biologi. Vol. 11. No. 3.
- Rahu, A.A., Kliwon H., Mahrus A dan Hakim L. 2014. Management of Kaleka (Traditional Gardens) in Dayak Community in Kapuas, Central Kalimantan. International Journal of Science and Research (IJSR). Vol. 3. No 3.
- Rambo, T. 1983. Conceptual Approaches to Human Ecology. East West Environmnet and Policy Institut. Hawali.
- Rifky, T., Suprihatin P., Bawoek S dan Suti K. 2008. Tata Rias Pengantin Yogyakarta: Kasatrian Ageng Selikuran & Kasatrian Ageng. Kanisus. Yogyakarta. Hal 26; 32.
- Riyani, A.S., Antariksa dan Jenny E. 2014. Sistem Organisasi Keruangan Pada Lansekap Tradisional Hindu-Kejawen Di Dusun Djamuran, Kecamatan Wagir Malang. Jurnal Perspektif Arsitektur. Volume 9. No.1.
- Sánchez, A.O., Columba M.O., Angélica R.M., Mario L.C dan Patricia C.E. 2015. Multipurpose Functions Of Home Gardens For Family Subsistence. Botanical Sciences. Vol. 93. No. 4.
- Sardjono, M.A., Tony D., Hadi S. A dan Nurheni W. 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Simanungkalit, V., Destry A. S., Frans T., Hari R., Ika K.P., Leonardo S., Samsul W., Masyhud, Sri W., Henky H dan Christine H. 2016. Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau. Kementrian Pariwisata, Panorama Foundation, GIZ-SREGIP, Gunung Api Purba, BAPPEDA Prov. NTB, Disbudpar Prov. NTB.
- Soemarwoto, O. 1987. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Djambatan. Jakarta.

- Soemarwoto, O., and Conway G.R. 1992. The Javanese homegarden. *Journal for Farming Systems Research-Extension*. Vol. 2. No.3.
- Soerianegara, I. dan Indrawan, A. 2002. *Ekologi Hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Somantri, G.R. 2005. Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9. No. 2. 57-65.
- Stanis, S. 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 2:26.
- Stevianus. 2014. Pengaruh Atraksi Wisata, Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Di Taman Margasatwa Ragunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 19 No. 3*.
- Subadyo, A.T. 2016. *Arsitektur Pekarangan Suku Tengger di Kantung Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Prosiding Temu Ilmiah IPLB.
- Suhartini. 2009. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan, F MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta. Hal 211.
- Suparmini, Sriadi S dan Dyah R.S.S. 2012. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparmini, Sriadi S dan Dyah R.S.S. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No.1.
- Torquebiau, 1992. Are Tropical Agroforestry Home Gardens Sustainable. *Agriculture. Ecosystems and Environment*. Vol 41. No.1.
- Utama, I.M.S dan Nanniek K. 2011. Modul Pembelajaran. *Konservasi Keanekaragaman Hayati dengan Kearifan Lokal*. Tropical Plant Curriculum Project. Universitas Udayana.
- Van D.V.H.A.M. and Umali, B.E. 2012. *Detil data Cocos nucifera L. PROSEA (Plant Resources of South-East Asia) Foundation, Bogor, Indonesia dan KEHATI (Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia)*. (<http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=142>).
- Vogl, C. R dan Brigitte, V.L. 2004. *Tools and Methods for Data Collection in Ethnobotanical Studies of Homegardens*. *Field Methods*. Vol. 16. No. 3.
- Wagiran. 2011. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. Volume 3. Nomor 3. Hal 2.
- Walujo, E.B. 2011. *Keanekaragaman Hayati Untuk Pangan*. Disampaikan pada Konggres Ilmu Pengetahuan Nasional X Jakarta, 8 – 10 Nopember 2011.

Wibawa, W.A. 2002. Perbandingan Elemen-Elemen Kota Surakarta dan Yogyakarta Ditinjau Dari Konsep Kota Keraton. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 62-65.

Yudiantini, N.M. 2016. Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional sebagai Wujud Kearifan Lokal: Pola Desa dan Lanskap di Desa Tradisional (Bali Aga). Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016.



**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
PROGRAM PASCASARJANA

TEBEL REVISI SHP

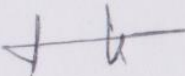


Nama : Purnomo

NIM : 156150100111029

Program Studi : Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Judul : Tipologi Dan Etnobotani Pekarangan Rumah Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad
 Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

BAB	HAL	Isi/Teknik penulisan yang dikritisi atau disarankan untuk perbaikan	Setelah direvisi hal	Check List		Paraf
				sudah	belum	
Nama Pembimbing I : Dr. Jati Batoro M.Si,						
BAB I	14	Penambahan pemaknaan secara budaya terhadap nilai-nilai tanaman	Sudah ada penambahan pemaknaan secara budaya terhadap nilai-nilai tanaman. Dimana tanaman dianggap memiliki nilai secara khusus karena aspek linguistik, manfaat dan bentuk yang dianggap dapat mewakili harapan hidup masyarakat			
Nama Pembimbing II : Prof.Dr. Abdul Hakim, M.Si						
BAB V	135	Penambahan pemaknaan secara budaya terhadap nilai-nilai tanaman	Sudah ada penambahan pemaknaan secara budaya terhadap nilai-nilai tanaman. Dimana tanaman dianggap			

			memiliki nilai secara khusus karena aspek linguistik, manfaat dan bentuk yang dianggap dapat mewakili harapan hidup masyarakat		
BAB II, III, IV dan V	17,21, 22,28, 31,33, 34,40, 42,43, 44,52, 53,55, 61,65, 66,69, 79	Pergantian tiap penyebutan dari tanda simbol ke tanda numerik	Penyebutan tanda simbol telah diubah menjadi tanda numeric 1) 2) 3) dst		
TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR					
BAB I	5	Penjelasan tentang masyarakat puspo jagad dalam sosio kultural	Telah dijelaskan tentang masyarakat puspo jagad dalam sosio kultural Jawa masyarakat yang ada di Kawasan Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad merupakan masyarakat Jawa sub-suku Jawa Mancanegari (Koentjaraningrat, 1985).		
Penguji I : Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D OLEH:					
BAB II	46	Perlu penambahan teori etnobotani	Telah ditambahkan teori-teori etnobotani		
BAB V	135	Penambahan pemaknaan secara budaya terhadap nilai-nilai tanaman	Sudah ada penambahan pemaknaan secara budaya terhadap nilai-nilai tanaman. Dimana tanaman dianggap memiliki nilai secara khusus karena aspek linguistik, manfaat dan bentuk yang dianggap dapat mewakili harapan hidup masyarakat		

Penguji II: Dr. Bagyo Yanuwadi

Penambahan sitasi dari publikasi UB

Telah ditambahkan sitasi dari publikasi UB

2) Fauziah, H.N., Luchman Hakim, Rodliyati Azlaningsih. 2010. Konservasi Apel (*Malus sylvestris*) di Pekarangan Rumah Desa Gubuk Klakah, Poncokusumo Malang. Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari. Vol. 1 No. 1

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR

3) Hakim, L dan Nakaguchi, N. 2006. Plant Species Composition in The Tengger Highland (East Java, Indonesia) and its Importance For Regional Ecotourism Planning. Hikobia. Vol. 15, No 1.

DIAJUKAN UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

3) Pamungkas, N.R dan Hakim, L. 2013. Ethnobotanical Investigation to Conserve Home Gardens's Species of Plants in Tambakrejo, Sumbermanjing Wetan, Southern of Malang. The Journal of Tropical Life Science. Vol. 3, No. 2.

4) Purnomo. 2014. Praktek-Praktek Konservasi Secara Tradisional Di Jawa. UB Press. Malang.

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN PASCASARJANA

5) Purnomo. 2012. Tumbuhan Kultural Dalam Perspektif Adat Jawa. UB Press. Malang.

			6) Purnomo, 2012. Ngadas Pesona Desa Adat Tengger. Galaxy Science. Malang. 7) Putri, W.K., Luchman H dan Jati B. 2016. Ethnobotanical Survey of Home Gardens in Pandansari and Sumberejo to Support Ecotourism Program in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. International Journal of Agricultural Sciences (IJRSAS) Volume 2, Issue 1.			
--	--	--	--	--	--	--

TIPOLOGI DAN ETNOBOTANIK KAWASAN
 RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGIS BUSPO
 JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
 KABUPATEN BLITAR

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
 MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:

PURNOMO
 NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
 LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
 PASCASARJANA
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 MALANG
 2017

Lampiran 2

**Ethnobotany Home Garden on Puspa Jagad Tourism Ecology Area
in Semen Village, Gandusari District, Blitar District****Purnomo¹, Jati Batoro² dan Abdul Hakim³**

- 1. Master's Program in Environmental & Development Resources Management Brawijaya University**
- 2. Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Brawijaya University**
- 3. Department of Business Administration, Faculty of Administrative Sciences Brawijaya University**

Abstrak

Home garden is one form of sustainable agricultural land management. home garden is important as a local identity in a society especially in rural areas. The purpose of this study is to describe the uniqueness of the home garden in ecological tourism area of Puspa jagad. This research was conducted in ecological tourism area puspa jagad Semen Village Gandusari District Blitar District Data collection was done by observation done to the types of plants composing home yard Interview was conducted to obtain data about the management of home yard and cultural aspects in it. Based on the benefits of these crops can be known the cultural value (ICS) and the value of UVS plant crops each. Based on observations, it is known that the diversity of plants in the home yard contained 161 species (132 genus) and 61 plant families. These plants are grown in general to beautify the atmosphere of the house. The stratified plant canopy vertebration in home garden in Ecology Puspo Jagad is dominated by strata III, II, I. Based on the results of the calculation of ICS or Cultural Interest Index shows that the needs of the community depends largely on the local natural resources around. Based on the value of ICS and UVS coconut and banana plant is the highest value.

Keywords: ics, identity, plant, UVS

TESIS
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:**PURNOMO**
NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

INTRODUCTION

Home garden is one of the most common, important and widely cultivated land management practices in Indonesia, besides rice fields and moorings (1). The size of the home yard in Indonesia in 2011 is about 10,300 thousand hectares or 14% of the total agricultural land area. The yard of the house is also considered a traditional home garden which in the management of the land combines various useful plant species, livestock and fishery in it (2). The main characteristic of the home yard is the presence of residential elements, the diversity of plants whose composition depends on the needs of the owner (3, 4).

The characteristics of a land can be said as a yard of the house is located around the residence or around the house, has a variety of forms according to the geographical and cultural conditions of society, part of the agricultural land for the owner and has clear boundaries. The yard is considered a sustainable environmental management. This is because in the management of this home yard there are elements that contain the values of conservation, economic and social - culture of the local community.

Conserving home gardens is one of the in-situ conservation strategies, especially the conservation of plants, although there are also a variety of wild animals and animals that are involved in building a living network within them (5). In the home yard of Tenggerese people found *Anaphalis* sp. which is a rare plant typical of the mountains. The existence of this plant, as a cultivation plant is one form of conservation of en-situ (5).

Culture home yard is important as a local identity in a society, especially in rural areas. As a result of culture, the yard of the house in each region in Indonesia certainly has various types or specific models that are unique and distinctive according to the condition of geography and the culture of society that exists. Home propagation has a specificity according to the community groups that have it or in other words the existence of the yard has a relationship with community groups. In addition, the home yard in it also contains elements of conservation, especially plants. Types of plants that grow in the yard of this

house is also influenced by the geographical conditions in which the yard of the house is located (3,6).

The uniqueness and distinctiveness in the form of horizontal and vertical vegetation structure and home garden management can be used as tourist attraction, especially along the route of the tourist area or in the villages designated as the tourist village area. Rural tourism is a tourism product that was built to introduce rural tourism attractions. Tourist village is a form of sustainable based tourism practice. Through the development of tourist village is expected to improve the standard of living of the community, conservation of natural resources and culture in the community (6).

To examine the identity of the home yard in Kampung Wisata Ecologi Puspo Jagad can be extracted from the structure of the vegetation composition horizontally and vertically as well as the composition of farm animals and fisheries. It is also necessary to study ethnobotany. Where with this ethnobotany study can be known mutual relationship between man with the plants in the yard of the house. Typical home garden model is a uniqueness of its own. This uniqueness can be part of the attractions in tourist areas such as Puspo Jagad Ecology Tourism can be one of the tourist attractions.

RESEARCH METHOD

Study Area

This research was conducted in Semen Village is one of the villages in Gandusari District, Blitar Regency. Villages with an area of approximately 1,079.12 Ha. The topography of the area is undulating with an average height of 497 m above sea level

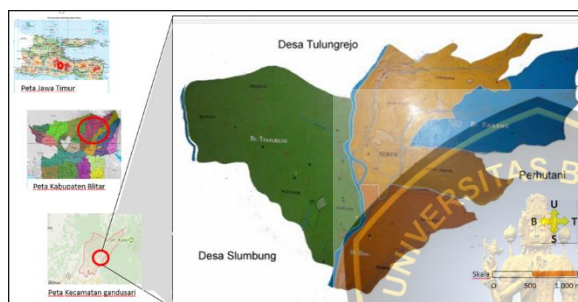


Figure 1 Map of Semen Village, Gandusari District, Blitar District

Data collection

The data was collected by observation on the types of home gardening compounds. The plants that are found are directly induced by local names, scientific names, families and their benefits. Observations also made on home gardening typology include information on the elements of the yard of the house, the area of the yard and the existence of domestic plants and livestock. Elements of home yard in general include frontal expertise, backyard, side yards, kitchen, the existence of wells and bins. Interviews were conducted to obtain data on the management of home yard and cultural aspects in it in depth. In addition, interviews are also conducted to find out the various benefits of these crops by the community.

Data analysis

Based on the benefits of these crops can be known the cultural value (ICS) and the value of UVS plant crops each. ICS calculation aims to determine the type of plant that is most important or most useful for people's lives. ICS is done using the following formula:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) n_i$$

Information

n = usefulness value of a last plant species,
q = value of quality, that is by giving quality value use of a plant species (value 5 = for main foodstuff; value 4 = food additives and main ingredients; value 3 = other food + secondary material and ingredients of traditional medicine; value 2 = material for

ritual, myth and recreation and value 1 = only known usefulness only.

i = intensity value, that is describes the intensity usefulness of useful plant species (value 5 = very high intensity value of its use, value 4 = moderate intensity of use high, value 3 = the intensity of its use is, value 2 = low intensity of use, and value 1 = little use value

e = value of exclusivity; by giving; value 2 = most preferred and is the main choice and is second to none, value 1 = there are several types that exist likely to be an option, and value 0.5 = secondary source or is material which are secondary.

UVs are the use of a plant that is utilized by the community

$$UVs = \frac{\sum UVis}{n_i}$$

Description:

UVs = Value Use Species

UVis = The number of mentioned uses of a species

n_i = Total number of respondents interviewed

RESULT AND DISCUSSION

Based on the research, it is known that in home garden there are 151 species of 132 genus and 61 plant families. These plants are grown in general to beautify the atmosphere of the house as well as to meet daily needs. Generally, plant stratification in peculent land is dominated by herbaceous or herbaceous plants and there is rarely a tree, if a tree is usually trimmed so that it has a perdrdu shape. In large home garden usually only have high crop and have complete stratification.

Plants grown in home garden have many important functions, but in general the land of home garden is used for ornamental plants or useful plants which as an ornamental plant. So generally the plants in home garden are classified into pure ornamental plants and plants that are useful but also functioned as an ornamental plant. Non-ornamental plants are used as food crops, wood, industry, medicine and others. Based on the results of the questionnaire, it is known that rumak or

home garden yard has an important value for the people in Puspo Jagad Ecology Tourism Area.

In horizontal home garden is divided into three regions based on its layout of the house, namely home garden front or ngarepan, home garden side and home garden back or mburitan. Front porch is dominated by ornamental plants because it is a reflection of homeowners, if home gardennya narrow and to add to the beauty of the home community adds ornamental plants grown in pots. Also in the front home garden is also used to dry the agricultural crops such as coffee or dried cassava

While home garden which is on the left of the house is usually used to place the clothes drying or place to dry the wood. While the backyard functioned as a place of livestock. In addition the rear peculen also functioned as a place of firewood and bathroom. Plants behind the house are usually large plants or plants that require a large area. Elements - elements in the yard in Kampung Ekologi Puspo Jagad area is fence, joglangan, peceren, livestock pens, wooden place, clothesline, madi room and well. Where these elements have a bond with homeowners. Home garden is largely limited by the various plants are arranged in such a way that the boundary or fence between home garden one with other land units. Plants used for the compilers of this fence is generally a plant that is easily planted tinggal stek cuttings only.

Joglangan is a hole made with a size of about 2 x 2 m with a depth of 1.5 m. This joglangan is used as a garbage container that leaves the leaves of the fallen plants from home garden. Peceren is a place to accommodate household wastewater from madi room and kitchen. Peceren is usually planted with pekiwon plants. Plants that usually exist in home garden are pandanus (*Pandanus amaryllifolius*), dringo (*Acorus calamus*), suji (*Dracaena angustifolia*) and others. Where these plants are phytoremediation plants that can absorb pollutants. Based on the results of the calculation of ICS or Cultural Interest Index shows that the needs of the community

Table 1. ICS Value

N0	Species	Local Name	ICS
1	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	119
2	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang	102
3	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu ireng	44
4	<i>Alpinia galangal</i>	Laos	42
5	<i>Curcuma longa</i>	Kunir	42
6	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Kunci	42
7	<i>Ipomoea batatas</i>	Ubi jalar	41
8	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	41
9	<i>Pennisetum purpureum</i>	Rumput gajah	40
10	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	36
11	<i>Capsicum annuum</i>	Lombok	30
12	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	29
13	<i>Coffea canephora</i>	Kopi	28
14	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	27
15	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	26
16	<i>Zingiber officinale</i>	Jahé merah	26
17	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	24
18	<i>Calliandra calothyrsus</i>	Kaliandra Kacang	24
19	<i>Vigna unguiculata</i>	panjang Kayu	24
20	<i>Manglietia glauca</i>	kembang	24

Based on the value of this ICS coconut is a plant that has the highest value. This is because the coconut plant is a multifunctional plant that is as food, woody materials called glugu, wood fuel, medicines and others. Further high ICS values are bananas, sugarcane and empon-empon plants (turmeric, laos and keys).

Coconut is known as a multipurpose plant, included in various customary rituals in Java. This is because in this tree has the noble philosophies. Coconut fruit called ivory cengkir is an important means of custom rituals such as mitoni, spray and others. This is due to the ivory claws by the Javanese society is seen as a plant that represents the symbol of the hope of the Javanese so that humans have ivory cengker or kenceng thought, which in Indonesian tapakan think or can be interpreted meratanya goals. Literally thinking is interpreted with strong determination and mind in achieving the purpose of life. In the ceremony of siraman, two green coconut which is tied in the husk

is included in the water sprinkled and sprinkled with flowers. The use of this

coconut as a symbol of hope for the eternal marriage until the end of life. Green coconut is also considered a plant that symbolizes the Glory and the bearer of sustenance.

Young yellow coconut leaves called yellow janur often used as decoration or symbols in various traditional ceremonies. Linguistically the word janur yellow comes from the word jan which is defined as jannah. "Jannah" is an Arabic word meaning heaven, "nur" means light, and "ning" means wening or holy. So yellow coconut here is meant to remind the two brides to the holy ones who have a surge. Then yellow jelly can also mean that humans in reaching a holy goal must be intended because of Allah SWT. In the wedding ceremony, yellow leaf is also used as a symbol of hope will be given a beautiful household. Yellow yolk in the wedding ceremony is usually used as decoration and twin mayang, in the use of this leaf should not be cut, but quite disemir-suir. This is as a symbolization and piwulang to the bride so that later in marriage will face various problems and trials of life, until his heart crushed, ill like disuir-suir, but must remain steadfast and keep the household not to break or divorce.

In the area of Tengger ecologically not found coconut trees because it has a topography above 1,800 m asl, people still see coconut is an important part in everyday life, including in traditional ceremonies. This can be seen from ongkek or offerings made by shamans in ceremonies kasada, unan-unan or karo ceremony always include the fruit of coconut (ivory cengkir) and janur. The whole coconut tree is a mystical portrayal of human life.

In addition to using the ICS index also used UVis. UVis is an index that describes the level of value for plant species present in house peculent. Based on the UVis index, the highest value is bananas that are used for stems, flowers, fruits and leaves.

No	Spesies	Nama Indonesia	Uvis
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang	4
2	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	3.87
	<i>Artocarpus</i>		
3	<i>heterophyllus</i>	Nangka	3
4	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	2.43
5	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	2
6	<i>Ipomoea batatas</i>	Ubi jalar	2
7	<i>Manglietia glauca</i>	Kayu kembang	2
8	<i>Lansium domesticum</i>	Duku	2
9	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	2
10	<i>Syzygium aromaticum</i>	Cengkeh	2
11	<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu air	2
12	<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk nipis	2
	<i>Saccharum</i>		
13	<i>offucinarum</i>	Tebu ireng	2
	<i>Xanthosoma</i>		
14	<i>sagittifolium</i>	Gote	1.96
15	<i>Colocasia esculenta</i>	Bentul putih	1.96
16	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	1.61
17	<i>Coffea canephora</i>	Kopi	1.48
18	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	1.35
19	<i>mangifera indica</i>	Mangga	1.04
20	<i>Apium graveolens L.</i>	Seledri	1.04
	<i>Amorphophallus</i>		
21	<i>paeoniifolius</i>	Suweg	1.04

Table 2, UVis Value

CONCLUSION

The diversity of plants found in the yard of the house (Home garden) in Kampung Wisata Ekologi Puspo Jagad Semen Village, Gandusari District, Blitar Regency is known that there are 151 species of 132 genera and 61 plant families. These plants are grown in general to beautify the

atmosphere of the house, because memilih shape of flowers, leaves and morphology of plants that are considered attractive. Plants in this home garden are also well utilized to meet the daily needs of the owner. Home garden as part of the growing place of domestication plants is also the location of cattle star maintenance.

The stratified plant canopy vertebration in home garden in Ecology Puspo Jagad is dominated by strata III, II, I. While plants with stratification V and IV are rarely peculent except in people who have relatively large home garden and usually plants that have stratification V and IV is found some distance from the main building. Based on plant endemicity in home garden or home yard has endemicity about 52.98% or there are 80 of 151 species found.

Based on the results of the calculation of ICS or Cultural Interest Index shows that the needs of the community depends largely on the local natural resources around. Based on the value of this ICS coconut and banana is a plant that has the highest value.

REFERENCES

1. Darajati W., Sudhiani P., Ersu H., Antung D.R., Vidya S.N., Bambang N., Joeni S.R., Rosichon U., Ibnu M., Rachman K., Teguh A.P., Alimatul R., Jeremia J dan Fahmi H. 2016. Indonesian Biodiversity Strategi and Action Plan (IBSAP) 2015-2020. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. Jakarta.
2. Sánchez, A.O., Columba M.O., Angélica R.M., Mario L.C dan Patricia C.E. 2015. Multipurpose Functions Of Home Gardens For Family Subsistence. Botanical Sciences. Vol. 93. No. 4.
3. Baskara M dan Eko W. 2013. Sistem Pekarangan Permukiman Masyarakat di Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
4. Ashari, S dan Tri B.P. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 30. No 1.
5. Amberber, M., Mekuria A dan Zemedede A. 2014. The Role of Homegardens for in Situ Conservation of Plant Biodiversity in Holeta Town, Oromia National Regional State, Ethiopia. International Journal of Biodiversity and Conservation. Vol. 6. No.1.
6. Hakim, L dan Nakaghosi N. 2006. Plant Species Composition in Home Gardens in The Tengger Highland (East Java, Indonesia) and its Importance For Regional Ecotourism Planning. Hikobia. Vol. 15. No 1.
7. Trimanto, Setyawan Agung Danarto, Siti Nurfadilah. Bawean Island. 2016. The Potential for Ecotourism and Local Knowledge on Plant Diversity Supporting Ecotourism. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. Vol.4, No.3, S

OLEH:

URNOMO

150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017



MINISTRY OF RESEARCH, TECHNOLOGY AND HIGHER EDUCATION
UNIVERSITY OF BRAWIJAYA
GRADUATE SCHOOL

Jl. Mayor Jendral Soedarto 165, Malang 65145, Indonesia
Telp: (0341) 551611, 575777; Fax: (0341) 571200; Direct: (0341) 571200; Email: ppsub@ub.ac.id
Website: http://ppsub.ub.ac.id



ARTICLE ACCEPTANCE LETTER
Number: 3989/UNMB-PPSUB/PN/2017

We hereby inform that the article submission entitled:

"Ethnobotany Home garden in Puspa Jagad Tourism Ecology Area Semen Village, Gandusari District, Blitar Regency"

Author:

Purnomo, Idris Baford, Abdul Haseim

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

to Journal of Indonesian Tourism and Development Studies (JITODE) is ACCEPTED to be published in Volume 6 Number 2, April 2018 which published by Graduate School, University of Brawijaya.

TESIS
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER

OLEH:

Luqman Hakim, S.Si, M.Agr.Sc., Ph.D

PURNOMO

NIM. 156150100111029

PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
PASCASARJANA

18 0060 T



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor: 224/UN10.F40/PN/2018

Sertifikat ini diberikan kepada:

Nama : Purnomo
NIM : 156150100111029
Program Studi : Program Magister Pengelolaan Sumberdaya
Lingkungan dan Pembangunan
Fakultas : Pascasarjana
Universitas : Universitas Brawijaya

Dengan Judul Tesis

**Tipologi dan Etnobotani Pekarangan Rumah Kampung Wisata Ekologi Puspo
Jagad Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya secara online pada tanggal **8 Desember 2017**
dan dinyatakan bebas plagiasi dengan kriteria toleransi **< 5%**.

**TIPOLOGI DAN ETNOBOTANI PEKARANGAN
RUMAH KAMPUNG WISATA EKOLOGI PUSPO
JAGAD DESA SEMEN KECAMATAN GANDUSARI
KABUPATEN BLITAR**

Malang, 19 Januari 2018

Ketua Badan Penerbitan Jurnal

Abdul Hakim, M.Si
NIP. 19820202 198503 1 006

Lukman Hakim, SSi, M.Sc, Dr.Sc
NIP. 19820412 200312 1 002

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

OLEH:

PURNOMO

NIM. 156150100111029

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

